

PROLOG

Waktu yang paling menyenangkan bagi anak-anak untuk bermain diluar rumah adalah sore. Saat itu panas matahari tak begitu menyengat dan anak-anak sudah pulang dari sekolah.

Seperti biasa anak-anak kampung Anggrek bermain dilapangan. Ada sekitar lima belas anak asyik bermain disana. Beberapa pohon besar dengan dedaunan yang rimbun membuat udara terasa segar dan menyediakan tempat berteduh bagi orangtua yang menemani anaknya bermain.

"Pinjam boneka monyetnya dong, Nerisa," kata Freya yang berumur sembilan tahun. Freya berperawakan kurus tinggi dengan kulit kecoklatan terbakar sinar matahari. Dengan lincah ia menghampiri temannya yang bernama Nerisa, bocah berumur sembilan tahun dengan tubuh mungil dan berkulit putih.

"Tapi nggak boleh lama-lama, ya?" Nerisa melepaskan Momo-monyet montok-boneka kesayangannya dari dekapan.

"Iya, tenang saja..." Freya menarik boneka itu cepat lalu melemparkannya ke pohon.

"Freya jahat!" Nerisa berteriak.

Ia melihat bonekanya tersangkut dipohon randu yang tinggi. Matanya mulai memerah dan berair, sesaat kemudian tangisannya terdengar. Matanya ditutup dengan punggung tangan. Ia terus menangis.

"Cengeng... gitu aja nangis...", Freya berjingkrak sambil tertawa.

"Freya jahat...!"

"Ayo ambil, jangan nangis!" Freya melepaskan tangan Nerisa yang menutupi matanya.

Muka Nerisa merah, sisa air matanya tampak. Sese kali dia masih terisak.

"Aku nggak bisa manjat pohon..."

"Makanya belajar. Yuk, aku ajari!"

"Nggak, kamu aja, Freya. Kamu kan pintar memanjat."

"Kamu juga bisa kok. Jangan takut! Ayo... Lihat tuh siMomo sudah menunggu!"

Freya menengadah melihat boneka monyet itu.

Cukup kuat juga Freya melempar Momo hingga tersangkut pada dahan yang tinggi.

"Ayo..." Freya mendorong Nerisa ke pohon.

Tangan Nerisa merangkul pohon besar itu, ia mulai menggerakkan tangannya.

Freya berjongkok dibawahnya menyuruh Nerisa menaikkan kaki ke punggung Freya sebagai pijakan. Dan berhasil, Nerisa mulai memanjat. Freya mundur beberapa langkah sambil terus memberi semangat. Teriakan Freya mengundang perhatian anak-anak lain yang tadinya asyik bermain bola. Mereka mendekat untuk melihat Nerisa memanjat.

Keringat mulai membasahi punggung Nerisa. Tubuhnya sedikit bergetar dan wajahnya pucat. Ia melihat keatas. Tempat Momo tersangkut masih sangat jauh, ia harus naik beberapa cabang sebelum sampai disana. Saat melihat ke bawah, ia hampir kehilangan keseimbangan.

"Jangan melihat kebawah, Nerisa! Lihat terus ke atas!" Teriak Freya.

Anak-anak semakin ramai memberi semangat pada Nerisa. Nerisa pun makin

bersemangat untuk lebih cepat mengambil Momo. Tak sadar ia menginjak ranting yang salah, hampir saja ia terjatuh.

“Jangan menginjak ranting yang kecil, Sa. Sebelum melangkah, tangan kamu pegang ranting yang kokoh dulu...,” teriak Freya lagi.

Nerisa sudah makin tinggi namun makin kehilangan keseimbangan. Teriakan orang-orang membuat Nerisa kurang berkonsentrasi. Tiba-tiba menjadi cemas, Freya segera ikut memanjat pohon untuk membantu Nerisa.

“Freya, kamu turun aja, aku bisa kok.”

“Nggak, Nerisa, kamu diam disitu saja. Biar aku yang mengambil Momo. Ranting disana kecil-kecil.”

“Nggak usah, Freya, aku bisa kok...”

“Nerisa awas...”

Ranting pohon randu yang licin membuat Nerisa tergelincir. Untung saja dia dapat berpegangan. Namun Nerisa tak mendengarkan Freya. Ia terus saja memanjat. Dengan keahliannya memanjat, Freya berhasil menyusul Nerisa, ia berada dekat dengan Nerisa. Orang-orang dibawah semakin asyik menyaksikan mereka. Seperti tontonan saja, bahkan ada beberapa orangtua yang melihat.

“Pegang tanganku lalu turunlah, biar aku yang mengambil Momo,” perintah Freya.

“Nggak, aku bisa. Ternyata memanjat pohon itu asyik ya, Freya? Pantas saja kamu suka memanjat.”

“Tapi setiap pohon berbeda cara memanjatnya Pohon randu termasuk pohon yang rantingnya tidak kuat dan licin jadi harus hati-hati...”

Belum sempat Freya menyelesaikan ucapannya, Nerisa tergelincir. Freya berusaha meraih tangan Nerisa namun karena tangan Nerisa berkeringat dan licin, tangan itu terlepas. Nerisa berteriak keras sebelum akhirnya jatuh.

“Nerisa...” Teriakan Freya tak kalah dengan teriakan orang-orang yang segera menolong Nerisa.

Freya langsung turun untuk melihat keadaan Nerisa. Nerisa pingsan.

Orang-orang membawa Nerisa ke rumah sakit, sebagian memberitahu keluarga Nerisa. Tapi anak-anak lain meneriaki Freya sebagai penyebab jatuhnya Nerisa.

“Freya jahat, aku nggak mau main sama Freya lagi!” Ucap anak yang berwajah oval dan berambut keriting.

“Iya, pasti tadi Freya yang mendorong Nerisa sampai jatuh,” ucap yang lain.

Freya mulai menangis ketakutan.

“Mulai sekarang kami semua nggak mau main lagi sama Freya. Freya nakal!”

Anak-anak itu mulai lari meninggalkan Freya yang meringkuk ketakutan seorang diri.

Anak nakal! Jahat! Jangan lagi bermain dengan Freya!

Ucapan-ucapan itu keluar dari mulut orang-orang yang menyaksikan kejadian tersebut. Begitu juga Papa Nerisa yang sangat marah dan hendak meminta pertanggung jawaban keluarga Freya namun dicegah istrinya.

“Om, Tante, bagaimana keadaan Nerisa?”

Mata Papa Nerisa membulat melihat kedatangan Freya, tangannya hendak memukul Freya namun istrinya cepat mencegah.

“Jangan, mas, dia masih anak-anak”

“Tapi dia yang membuat anak kita jatuh,” jawab Papa Nerisa emosional, “Kita tidak tau apa yang terjadi sebenarnya. “Tapi orang-orang tahu! Freya yang melempar boneka monyet itu keatas pohon!” Bentak Papa Nerisa. Mama Nerisa berjongkok, tangannya mengangkat dagu Freya yang tertunduk. Wajah Freya tampak ketakutan. “Lebih baik kamu pulang, ya?”

Freya mengangguk dan melangkah pergi. Ransel dipunggungnya bergerak seiring langkahnya. Baru beberapa langkah, Freya berhenti. Ia berbalik. Mama dan Papa Nerisa sudah masuk rumah. Freya mulai menyusup untuk dapat menemui Nerisa. Ia tahu letak kamar Nerisa. Ia mulai berjalan mengendap-endap, mencari jendela kamar Nerisa. Dengan tangkas ia naik dan masuk melalui jendela tersebut.

“Nerisa...” Freya mendapati Nerisa terbaring ditempat tidur dengan mata terpejam.

“Freya...” Nerisa membuka mata.

“Maafkan aku ya? Apa masih ada yang sakit?”

Nerisa mengangguk lemah, matanya berkaca-kaca.

“Kakiku sakit. Kata Mama aku akan dibawa ke Singapura. Di sana ada Pak Dokter hebat yang bisa mengobati kakiku.”

“Singapura itu di mana? Jauh ya?” Tanya Freya. Nerisa mengangguk.

“Berarti kita akan berpisah dong?”

“Kata Mama, kalau sudah sembuh nanti aku bisa kembali lagi ke sini.”

Freya menurunkan ransel, lalu mengeluarkan Momo dari dalamnya, dan menyerahkannya pada Nerisa. Nerisa langsung memeluknya.

“Titip Momo ya, Freya. Nanti kalau kembali, aku ambil lagi si Momo. Aku kan lagi sakit jadi nggak bisa merawat Momo.” Nerisa menyodorkan Momo pada Freya.

“Tapi Nerisa...”

“Cepat, masukkan Momo ke ranselmu lagi, nanti kalo ketahuan Mama pasti nggak boleh,” desak Nerisa.

“Baiklah, aku janji akan merawat Momo dengan baik. Aku akan mandiin dia kalo bulunya sudah kotor,” janji Freya.

“Terima kasih ya...” Mata Nerisa berkaca-kaca.

Saat itu pintu kamar Nerisa terbuka. Papa Nerisa terkejut melihat Freya di sana. Ia langsung menyeret Freya keluar.

“Dasar anak nakal! Keluar kamu!”

“Papa, jangan! Freya itu sahabat Nerisa!” Jerit Nerisa.

“Diam kamu!” Bentar Papa Nerisa pada putrinya. Freya dibawanya keluar kamar.

“Dia yang membuat kamu jatuh dari pohon. Dia ini anak nakal. Papa nggak suka kamu berteman dengan anak nakal seperti dia!”

Teriakan Nerisa tak dapat mencegah papanya untuk menyeret Freya keluar kamar. Sejak kejadian itu Freya lebih memilih tinggal didalam rumah. Ia selalu berharap Nerisa akan kembali tapi Nerisa tak kembali juga, bahkan keluarganya juga sepertinya menetap di Singapura.

Sejak kejadian itu para orangtua melarang anaknya berteman dan bergaul dengan Freya. Freya dianggap anak yang nakal dan harus dijauhi. Tanpa disadari

masyarakat telah menghukum Freya dengan hukuman yang terlalu kejam di usianya yang baru menginjak sembilan tahun.

SMA NUSANTARA II merupakan salah satu SMA favorit di Jakarta. Freya tercatat sebagai siswi kelas XI IPA 1 di sana.

Dengan santai Freya menuju kelasnya. Semua mata memandang ke arahnya. Beberapa murid berbisik sambil menunjuk ke arah Freya, seakan kedatangannya sangat istimewa sehingga mengundang perhatian. Namun Freya tampak tak peduli, ia hanya membetulkan posisi kacamata berbingkai putihnya sebelum menuju satu bangku pada deretan kedua dari belakang.

“Lo pindah sekarang!” Freya meletakkan tasnya di atas meja yang ia tuju.

“Lo aja yang cari bangku lain.” Cewek berponi itu menatap Freya, sama sekali tak bergeser dari tempat duduknya.

“Gue bilang lo pindah, sekarang!” Nada suara Freya meninggi.

Cewek berponi itu berdiri. Beberapa murid memperhatikan mereka. Kayaknya akan terjadi perang pagi ini.

“Memang ada tulisannya ya bangku ini milik siapa?”

Cewek berponi itu menatap Freya. Freya membalas dengan tatapan dingin, membuat cewek berponi itu memalingkan wajah. Ngeri juga melihat tatapan Freya.

Freya mencengkram kerah baju cewek berponi itu. Satu tangannya mengepal.

Cewek berponi itu sedikit ketakutan. Untungnya, Rindu, sang ketua kelas yang sekaligus merangkap ketua OSIS dan ketua Pecinta Alam, datang tepat waktu.

“Freya, jangan!” Rindu menurunkan tangan Freya. “Please, Freya...”

Freya menghela napas panjang. “Suruh Dina pergi dari bangku gue sekarang!”

“Oke. Dina, lo duduk sama gue, ya?” Rindu menarik tangan Dina.

Dina sedikit meronta, tapi tangan Rindu terlalu kuat menariknya hingga ia tak bisa melepaskan diri. Sedangkan Freya langsung mengempaskan bokongnya ke kursi.

Tatapannya yang dingin ia sebar ke seluruh ruangan. Anak-anak lain yang sedari tadi memperhatikannya membubarkan diri bersamaan dengan bunyi bel tanda pelajaran pertama akan segera dimulai.

Rindu sedikit kesulitan untuk menenangkan Dina. Sepertinya Dina masih tidak bisa menerima perlakuan Freya.

“Dasar preman gila!”

“Dina, please, jangan ribut dong. Nggak ada gunanya ribut dengan dia. Anak-anak saja sudah nggak ada yang mau berurusan sama dia.”

“Tapi, Rindu, dia itu kebangetan. Lo sendiri lihat kan tingkahnya? Emang dia yang punya sekolahan? Masuk sekolah aja paling cuma tiga kali seminggu.”

“Gue sebagai ketua kelas cuma nggak pengen ada keributan di kelas ini. Maafin gue, lo benar. Freya memang begitu. Jadi kita mesti ngertiin dia,” kata Rindu.

“Ngertiin dia, Rin?” Tanya Dina tidak memercayai pendengarannya.

“Sebenarnya kasihan juga dia nggak punya teman,” kata Rindu.

“Siapa juga yang mau jadi temannya? Temannya hanya komputer. Dia kan hacker!”

Sembur Dina.

“Hus, jangan sembarangan ngomong.”

Percakapan mereka terhenti tiba-tiba saat Bu Nadya guru matematika, datang.

“Anak-anak, tolong kumpulkan tugas kemarin,” perintah Bu Nadya.

Dina melihat ke arah Freya yang diam saja. Ada senyum di sudut bibirnya.

Kecurigaannya bahwa Freya tak mengerjakan tugas terbukti ketika Bu Nadya sendiri yang menegur Freya.

“Freya, mana tugas kamu?”

“Belum saya kerjakan,” ucap Freya santai sambil membetulkan letak kacamatanya.

“Kalau begitu kamu kerjakan soal nomor satu sampai tiga di papan tulis, sekarang,” perintah Bu Nadya.

“Mampus lo!” Spontan Dina berteriak. Rindu segera menendang kaki Dina agar diam.

Dengan santai Freya maju untuk mengerjakan tugas matematika yang kata anak-anak lain adalah pelajaran paling menyebalkan karena bisa bikin kepala botak. Tapi tidak bagi Freya. Dalam waktu singkat ia mampu menyelesaikan soal dengan sempurna. Sejenak Bu Nadya terkagum akan kemampuan Freya.

“Bagus, semua benar. Tapi ibu tetap ingin kamu mengerjakan tugas sampai selesai di buku, maksimal jam istirahat kedua harus sudah selesai.”

Freya kembali duduk. Ia tak peduli beberapa temannya berbisik membicarakan dirinya. Ia tak peduli pada semua orang. Sejak kepergian Nerisa ia tak pernah memiliki teman lagi. Teman-temannya menjauh. Pada orangtua melarang mereka berteman dengan Freya. Awalnya memang menyakitkan tak memiliki teman, namun lama-lama Freya terbiasa. Freya juga merasa nggak butuh mereka.

Sepulang sekolah Freya langsung masuk kamar seperti biasa. Kamar yang cukup besar itu tak seperti kamar kebanyakan. Di kamar ini ada tiga komputer dan satu laptop. Tempat tidur kecil di pojok ruangan. Di tengah ruangan ada sofa kecil dan meja kecil yang di atasnya berserakan buku- buku pelajaran Freya. Dindingnya hampir semua tertutup rak berisi buku yang kebanyakan buku komputer. Dan ada satu benda yang kayaknya nggak matching banget berada di ruangan yang terkesan seram, sebuah boneka monyet yang berwarna cokelat. Momo, boneka dititipkan Nerisa diletakkan di tempat tidur Freya.

Freya menatap Momo lalu mendekapnya, “Kapan ya mama kamu menjemput kamu, Mo? Sudah lama banget, Mo. Apa dia lupa ya, Mo, sama kamu...” Freya berbicara sendiri sambil mengelus bulu-bulu halus Momo.

“Maaf, Non, ada telepon dari ibu.” Suara Bi Narsi, pembantunya, membuat Freya terkejut. Ia langsung melepaskan Momo.

“Bilang saja Freya lagi sibuk, nanti Freya yang telepon.”

“Baik, Non. Lalu makan siangnya sudah Bibi siapin. Mau dibawa ke kamar atau biar di bawah saja?”

“Biar di bawah saja, Bi. Sebentar lagi Freya turun.”

“Baik, Non. Bibi permisi.”

Freya menatap sejenak punggung Bi Narsi yang menghilang di balik pintu. Dirumah

sebesar ini hanya ada Freya dan Bi Narsi. Papa Freya sudah lama meninggal dan Mama sudah menikah lagi dengan orang bule dan sekarang menetap di Munich. Freya sendiri memilih tetap tinggal di sini bersama pembantunya yang telah mengasuhnya sejak kecil.

Setelah melepas seragam sekolah dan mengganti dengan kaus oblong dan celana pendek, Freya mulai duduk didepan komputer. Tangannya yang lincah menggerakkan mouse dan mengetikkan beberapa kata pada keyboard. Beberapa kali ia berhenti sejenak, memandang lama pada layar monitor. Dahinya berkerut, lalu ia menggerakkan mouse-nya lagi, mengetikkan kata sandi. Setelah itu ia tersenyum, melihat ke arah komputer, lalu meraih ponsel di dekatnya.

“Sudah selesai saya kerjakan. Tolong uangnya ditransfer sekarang, tidak pakai lama!” Tanpa menunggu jawaban dari orang yang dihubungnya, Freya mematikan ponsel.

Lalu dengan langkah cepat, Freya turun menuju meja makan. Bi Narsi sudah menyiapkan makan siang. Ada bermacam-macam lauk dan sayur kesukaan Freya, namun Freya hanya mengambil sedikit.

“Bi Narsi, duduk dan habiskan semua makanannya.”

“Tapi, Non...”

“Kalau nggak habis, berikan pada tetangga.” Freya berdiri lalu kembali ke kamarnya.

“Maaf, Non, apa Non Freya sudah menghubungi ibu? Takurnya Ibu mengira Bibi nggak menyampaikan pada Non.”

“Kalau nanti Mama telepon bilang Freya baik-baik saja.”

“Tapi, Non, kalau ibu tanya nomor handphone Non Freya?”

“Bilang aja nggak tahu.”

Freya bergegas masuk kamar lagi dan tidak keluar sampai malam. Ia di depan komputer sampai jam makan malam. Bi Narsi hafal benar dengan kebiasaan Freya. Ia tak mau diganggu kalau sudah duduk di depan komputer.

RASANYA ingin segera menghirup udara Jakarta kembali setelah sekian tahun tak merasakan pengapnya Jakarta yang penuh polusi. Bukan hanya kangen pada pengapnya udara Jakarta, ada satu lagi yang dirindukan Nerisa, yaitu bertemu Freya.

“Nerisa sayang, apa kamu yakin mau tinggal di Jakarta lagi?” Mama Nerisa kembali menanyakan hal yang sama sebelum Nerisa berangkat ke Jakarta.

Maklum, permintaan Nerisa untuk kembali sangat tiba-tiba. Keinginan itu begitu kuat sehingga Nerisa terus menerus merengek pada Mamanya. Hal itu membuat Mama Nerisa heran karena selama ini Nerisa hampir tak pernah menyinggung Jakarta. Mama Nerisa memaklumi hal itu karena mungkin Nerisa masih trauma akan kejadian masa kecil yang meninggalkan bekas sampai sekarang. Kakinya sedikit pincang karena peristiwa tujuh tahun yang lalu.

Tapi keinginan Nerisa yang tiba-tiba ingin pulang ke Jakarta seiring dengan putusnya hubungan percintaannya dengan Billy, teman sekolahnya di Singapura,

membuat Mama Nerisa tak mengerti. Adakah hubungan antara kepulangan Nerisa dan putusnya hubungannya dengan Billy?

“Nggak ada, Ma. Bagi Nerisa, Billy adalah masa lalu. Billy pantas kok milih cewek yang lebih baik untuk mendampinginya. Bukan cewek cacat kayak aku.”

Mama Nerisa langsung memeluk tubuh putrinya yang kini telah dewasa. Umurnya sudah enam belas tahun, rasanya waktu berjalan sangat cepat.

“Tapi di Jakarta, mungkin kamu akan bertemu lagi dengan Freya.”

“Justru aku ingin menemuinya, Ma. Aku ingin tahu keadaannya sekarang. Apakah dia masih suka memanjat pohon kayak dulu atau tidak.”

Mama Nerisa mengusap rambut panjang Nerisa. Kalau tak melihat kakinya yang pincang, orang pasti akan menganggap Nerisa gadis yang sempurna. Kulitnya putih bersih, hidungnya mancung, dan bibirnya selalu merah walau tanpa pulasan lipstik. Tubuhnya yang mungil membuat ia tampak imut.

“Ya sudah, kalau itu sudah menjadi keputusan kamu. Mama dan Papa menurut saja. Mama akan mentransfer uang tiap bulan untuk keperluan sekolah dan tempat tinggal kamu. Mama mau kamu mencari tempat yang bagus. Mahal tak masalah asal kamu senang dan nyaman. Om Frans akan mengurus sekolah kamu dan membantu mencari tempat tinggal. Kamu pilih saja. Apa kamu ingin Mama belikan apartemen?”

“Nggak usah, Ma, Nerisa nggak tahu apa akan menetap selamanya di Jakarta atau balik ke Singapura lagi.”

Mama Nerisa kembali mendekap tubuh putrinya. “Mama tau, Sayang, kalau kamu bohong. Kamu masih mencintai Billy, kan? Dan kepergianmu ke Jakarta karena kamu ingin melupakan Billy, benar begitu? Mama kan pernah muda, jadi Mama tau. Tapi nggak apa-apa. Apa pun keputusan kamu, Mama dan papa pasti mendukung.”

“Terima kasih, Ma.” Nerisa melepaskan pelukan.

Ia beranjak menuju lemari, mengeluarkan beberapa potong pakaian untuk ia bawa ke Jakarta besok.

“Jangan lupa tiket pesawatnya. Kabar Mama jika sudah sampai. Perlu bantuan Mama?”

Nerisa tersenyum, “Nggak usah Ma sebentar juga selesai.”

Nerisa menatap kamarnya yang bernuansa coklat muda, sama seperti warna bulu-bulu Momo. Rasanya ia kangen ingin memeluk Momo.

Nerisa tampak anggun dengan pakaian berwarna coklat dan putih. Tangannya menarik koper menuju pintu keluar bandara. Laki-laki setengah baya dengan jaket hitam menghampirinya.

“Nerisa?” Sapa laki-laki itu.

“Om Frans, sapanya.”

Om Frans langsung membawakan koper Nerisa. “Kamu sudah besar sekarang.”

“Iya, Om.” Nerisa mengikuti langkah Om Frans menuju tempat parkir.

Udara Jakarta kini benar-benar ia rasakan. Betapa rindunya ia dengan tanah kelahiran.

“Om sudah menyiapkan semua sesuai permintaan kamu. Tempat tinggal dan sekolah

kamu. Om sudah mencarikan semua informasi yang kamu butuhkan.”

“Terima kasih, Om.” Nerisa masuk ke mobil BMW berwarna hitam yang dikendarai sopir pribadi Om Frans.

“Kamu yakin tidak mau tinggal bersama Om? Tante Michelle pasti senang kalau kamu tinggal bersama kami.”

“Tidak usah, Om. Terima kasih. Saya kemari memang mau belajar mandiri.”

“Wow, hebat, kamu persis Mama kamu. Lembut di luar tapi keras di dalam.”

“Om Frans bisa saja...” Nerisa tertawa.

Tak banyak pembicaraan setelah itu, mereka masing-masing memperhatikan jalan. Nerisa asyik melihat ramainya kota Jakarta.

“Belok kiri,” perintah Om Frans.

Mobil memasuki apartemen mewah.

“Dari sini ke SMA Nusantara II tak terlalu jauh. Om sudah siapkan semuanya. Sebuah apartemen dan mobil buat kamu pakai ke sekolah.”

“Terima kasih, Om.” Nerisa turun untuk melihat lebih dekat tempat yang dimaksud Om Frans.

“Bagaimana? Kalau kamu tak suka Om akan carikan yang lain. Tapi mungkin jaraknya agak jauh dari SMA Nusantara II.”

“Di sini saja, Om. Saya suka,” kata Nerisa.

“Oke, baguslah. Om juga sudah urus sekolah kamu. Besok kamu bisa langsung sekolah. Pakaian, buku-buku, semua sudah Om siapkan.”

“Wow... Luar biasa,” gumam Nerisa.

“Apa yang Om lakukan tak seberapa dibandingkan kebaikan Papa kamu yang telah menyelamatkan perusahaan Om.”

“Terima kasih, Om.” Nerisa meninjau setiap ruangan di apartemennya.

Semua sesuai keinginan Nerisa. Kamar bernuansa coklat muda, seperangkat komputer, tempat tidur besar, lemari pakaian, meja dan kursi belajar, sofa, kamar mandi, dan teras mungil yang menghadap keluar. Benar-benar sempurna. Nerisa yakin akan nyaman tinggal ditempat ini.

“Sempurna, Om.”

“Oke, kamu istirahat dulu. Ini nomor telepon Om. Kalau ada apa-apa kamu bisa hubungi Om. Kalau tak bisa datang, Om akan suruh staf Om yang datang.”

“Sekali lagi terima kasih,” kata Nerisa.

Om Frans berlalu lelaki setengah baya yang beruban itu pergi. Nerisa segera merebahkan tubuhnya ke kasur. Pandangannya melayang menatap langit-langit kamar. Kemudian pandangannya berpindah pada seragam SMA yang sudah di siapkan. Perlahan ia bangun dan mengambil seragam putih abu-abu itu. Jemari yang lentik mengusap seragam itu.

“Kita akan segera bertemu, Freya.” Ujung bibirnya terangkat mencetak senyuman.

SEKALI lagi Nerisa memastikan tak ada yang ketinggalan sebelum berangkat sekolah. Ini hari pertamanya di SMA Nusantara II. Dari pakaian, tas, sepatu dan

jaket warna coklat muda kesukaannya.

Dengan mengendarai mobil Nerisa siap menuju sekolah. Untung saja jarak antara apartemen dan sekolahnya tidak jauh, jadi kemacetan Jakarta tak sampai membuatnya bete. Tapi tak masalah, toh Nerisa sampai di sekolah lebih awal, masih 20 menit sebelum bel berbunyi. Kehadiran Nerisa mengundang perhatian banyak siswa. Seakan melihat barang baru, cowok-cowok mulai menebar pesona dengan tingkah yang aneh-aneh. Adanya yang merapikan seragam, merapikan rambut yang dibuat menjulang ke atas kayak pohon cemara, ada yang sok jaim pura-pura baca buku tapi matanya melirik, dan sebagainya. Namun Nerisa santai saja dengan langkah yang ia buat wajar mungkin untuk menutupi kakinya yang sedikit pincang, ia melangkah menuju kelasnya.

Sejenak Nerisa bingung. Menurut petunjuk pak satpam tadi, kelas XI IPA 1 ada disebelah kiri ruang guru tapi ada dua ruangan disini.

“Anak baru, ya?” Seorang cewek tinggi langsing menghampirinya.

“Iya.” Nerisa sedikit malu. Mungkin cewek tinggi itu mengetahui kebingungannya lewat raut wajahnya. “Kelas XI IPA 1 di mana yah?”

“Oh... Sini, ayo aku tunjukkan.”

“Thanks ya.”

Nerisa mengikuti langkah cewek tinggi itu menuju kelas. Didalamnya ada beberapa siswa dan siswi yang sedang mengobrol. Ada juga yang duduk di meja. Maklum, pelajaran belum di mulai. Selain itu ada juga yang lagi ngerjain PR, mungkin semalam kelupaan atau sengaja nggak buat PR. Ternyata penyakit di sekolah favorit sama saja. Mungkin yang membedakan gengsinya. SPPnya lebih mahal, gurunya lebih perlente, dan murid-muridnya lebih banyak yang pintar dari pada yang bodoh. Kira-kira begitulah yang pasti dari segi bangunan, SMA Nusantara II memang keren, dan dari segi siswa kayaknya kebanyakan dari kalangan orang kaya. Soal prestasi, dengar-dengar mereka selalu mendapatkan peringkat tiga besar dalam deretan sekolah swasta terfavorit di Jakarta.

“Gue Rindu. Ketua kelas disini.” Cewek itu ternyata bernama Rindu. Wajahnya standar, maksudnya nggak cantik-cantik amat, tapi kayaknya anaknya asyik di ajak berteman. Ramah, mungkin karena itu dia terpilih jadi ketua kelas.

“Gue Nerisa.” Nerisa menyambut tangan Rindu plus bonus senyuman.

“Pindahan dari sekolah mana?”

“Singapura.”

“Wow, keren.” Rindu tersenyum. “Eh, sori, gue tinggal bentar, ya. Tadi gue di panggil kepek. Kelupaan...” Rindu nyengir.

“Oke, terima kasih ya.”

“Iya, sama-sama. Santai saja, dan selamat datang di kelas kami.” Tanpa menunggu jawaban dari Nerisa, Rindu pergi. Tampaknya ia tergesa-gesa.

Nerisa memandang sekeliling. Beberapa orang melihat kearahnya. Nerisa tersenyum sedikit canggung kepada mereka, lalu duduk di deretan kedua dari belakang. Belum sempat bokongnya menyentuh kursi, seseorang berteriak.

“Jangan duduk di situ!” Dina menghampiri Nerisa.

Nerisa kebingungan. Ia mengurungkan niatnya untuk duduk.

“Maaf ya, kamu pasti anak baru. Saran gue, jangan duduk di situ. Itu tempat duduknya si monster” Dina menyocos begitu saja.

Nerisa tampak bingung melihat beberapa teman lain mengangguk seperti membenarkan ucapan Dina.

“Gue Dina.” Dina mengulurkan tangan. “Lo bebas duduk di kursi lain, tapi jangan di kursi itu.”

“Sori, gue nggak ngerti.”

“Kursi itu punya si monster. Gue cuma kasihan sama lo kalo sampai dapat masalah dengan pemilik kursi itu.”

“Maaf, gue benar-benar bingung. Apa setiap kursi sudah ada yang punya. Maksud gue...”

“Nggak, cuma kursi itu. Tanya aja sama yang lain. Kami semua pernah kena masalah karena duduk di kursi itu.”

Nerisa merinding, apakah kursi itu ada penunggunya seperti di film-film hantu bangku kosong. Hiii... Seremmmm.

“Duduk sama aku aja yuk...” Seorang cewek berambut keriting menawarkan solusi.

“Tapi...” Nerisa makin penasaran, monster apa yang sekolah di tempat ini? Ini benar-benar gila, masa sekolah sebagus ini ada monsternya?

“Kalian semua ngapain sih? Bubar... Sebentar lagi bel.” Rindu datang lagi. Rupanya sudah selesai dengan tugasnya. “Kalau mau, duduk saja, Nerisa. Di sini bebas, asal datang lebih pagi bisa duduk di manapun.”

“Tapi Rindu... Lo yakin kalo anak baru ini duduk di sini nggak ada masalah?” Tanya Dina ragu.

“Sudahlah, Dina, jangan membuat Nerisa nggak nyaman di kelas kita.” Rindu tersenyum. “Silakan.”

Ragu-ragu Nerisa duduk di kursi itu. Satu detik... Dua detik... Nggak ada apa-apa. Ia nggak mimpi buruk. Kursinya nggak goyang sendiri. Orang-orang itu berlebihan banget. Ia juga nggak melihat monster seperti yang mereka katakan.

Lama-lama Nerisa nyaman juga di kelas itu. Teman-temannya sepertinya semua baik dan welcome banget, ngajakin ngobrol duluan dan bertanya banyak hal tentang dirinya. Sampai tak terasa bel berbunyi. Seorang guru memasuki ruangan.

“Selamat siang, anak-anak. Hari ini kita kedatangan satu murid baru pindahan dari Singapura. Silahkan, Nerisa, perkenalkan dirimu.”

Nerisa masih sempat melihat sekeliling untuk mencari Freya. Sebelum maju ke depan kelas. Apakah sekarang Freya berubah sehingga Nerisa tak mengenali teman masa kecilnya itu lagi? Tapi sepertinya Freya memang tak ada di kelas ini.

“Silahkan, Nerisa.” Ucapan Bu Guru membuat Nerisa tersadar bahwa ia sedang melamun.

Di depan kelas Nerisa melayangkan pandangan ke sekeliling, mencoba bicara setenang mungkin.

“Nama saya Nerisa Damayanti. Saya pindahan dari sekolah di Singapura. Saya senang sekali berada di kelas ini...” Nerisa sedikit kesulitan karena tak biasa berdiri dan berbicara di depan kelas, namun Bu Septi seakan tahu dan mencoba memecah ketegangan dengan menyuruh beberapa anak bertanya. Rata-rata yang bertanya

adalah para siswa. Yang mereka tanyakan pun aneh-aneh, misalnya, sudah punya pacar atau belum, berapa nomor ponselnya, dan sebagainya. Hal itu tentu mengundang tawa seisi kelas.

Setelah acara pengenalan selesai. Pelajaran dimulai. Anak-anak itu tenggelam dalam keseriusannya belajar. Mungkin inilah yang membedakan sekolah ini dengan yang lain. Ada saatnya bercanda dan ada saatnya serius. Tapi yang pasti walau Nerisa nyaman berada di kelas itu, masih ada yang mengganjal hatinya karena ia belum menemukan Freya. Mungkinkah ia salah masuk kelas, padahal menurut Om Frans, Freya ada di kelas ini? Apakah ada Freya yang lain? Nerisa merasa harus segera mengetahuinya. Ia tak ingin menghabiskan lebih banyak waktu karena memang tujuannya ia kembali ke Jakarta memang untuk mencari Freya.

Walau agak kesulitan, Nerisa mampu mengikuti sistem belajar-mengajar di Jakarta. Tentu ada banyak perbedaan antara pelajaran di Singapura dengan yang di Jakarta, namun sepertinya guru-guru bisa memaklumi. Nerisa sendiri menyadari kemampuan akademiknya tak begitu bagus sehingga ia mesti belajar ekstrakeras nantinya. Kalau perlu ia akan meminta Om Frans mencarikan guru privat supaya ia bisa mengikuti pelajaran. Mengingat sebentar lagi akan ada tes final semester, ia mesti benar-benar mempersiapkan diri.

Jam istirahat merupakan waktu yang sangat melegakan bagi para siswa setelah beberapa jam berada dalam ketegangan. Begitu juga dengan Nerisa yang langsung memburu Rindu yang hendak ke kantin.

“Gue heran sama diri gue sendiri. Gue suka banget makan dan paling nggak tahan laper. Tapi tubuh gue kok nggak gemuk ya?” Rindu terus nyerocos sambil menuju kantin.

“Mungkin karena lo banyak aktivitas.” Nerisa memesan es cendol.

Rindu memesan semangkuk bakso dan es jeruk. Nerisa geli melihat cara makan Rindu, kayak orang nggak makan seminggu. Nggak peduli panas dan pedasnya bakso, Rindu terus melahapnya. Beberapa kali ia mengusap keringat yang mengucur di keningnya.

“Woi, kok ngeliatin gue kaya gitu sih? Aneh, ya?” Rindu meneguk es jeruk dengan dua sedotan sekaligus.

“Cara makan lo asyik banget.”

“Lo kalo sudah merasakan bakso di kantin ini pasti ketagihan. Enak banget...”

Nerisa tersenyum, tangannya memainkan sendok es cendol yang tinggal separo gelas. “Gue boleh tanya sesuatu nggak? Gue penasaran banget sama ucapan... Siapa tadi... Dina, ya? Yang bilang bangku yang gue duduki kepunyaan monster. Emang di kelas kita ada setan yang bentuknya kayak monster, ya?”

Rindu spontan tertawa, hampir saja bakso dalam mulutnya menyembur keluar. Ia terus tertawa, apalagi melihat Nerisa semakin cemberut plus kebingungan.

“Sudah dong ketawanya... Serius nih?” Desak Nerisa.

“Kamu itu lugu banget ya, Nerisa?” Tawa Rindu telah berhenti. Tangannya mengusap mulut yang sedikit belepotan kuah bakso.

“Gini lho, Nerisa.” Rindu melihat sekeliling sejenak, memastikan tak ada orang yang

menguping pembicaraan mereka. “Bangku itu sering diduduki teman kita yang sifatnya sedikit aneh. Makanya anak-anak sering menjulukinya monster.”

“Maksudnya aneh?”

“Ya... Aduh, sebenarnya nggak enak juga ngomongin orang. Tapi ya sudahlah, orang itu nggak punya teman karena dia tertutup. Nggak mau bergaul dengan kita-kita. Masuk sekolah pun jarang, tapi orangnya pintar. Sayang banget, ya?”

“Kasihan juga ya?” Komentar Nerisa.

“Dan dia akan marah kalo bangkunya diduduki orang. Kalo dia pas nggak masuk sih no problem. Tapi kalo dia masuk, mendingan lo pindah bangku karena dia bisa marah. Marahnya juga aneh, nggak banyak bicara. Cuma menatap dingin, makanya dikatakan monster karena tatapannya menakutkan,” cerita Rindu.

“Wow... Menarik banget,” kata Nerisa.

“Udahlah, entar juga lo tahu orangnya. Jujur gue nggak enak ngomongin dia kayak gini. Gue juga pengen suatu saat nanti dia bisa berubah. Bagaimanapun sebagai ketua kelas gue pengen kelas kita nyaman,” kata Rindu.

“Hebat, idealis banget,” kata Nerisa kagum. “Satu pertanyaan lagi...”

Rindu menarik napas panjang, “Oke, apaan?”

“Hm... Apa di kelas kita ada yang bernama Freya?”

“Freya?!” Rindu melotot.

“Wajah kamu lucu kalo melotot gitu. Kayak Momo, boneka monyet gue.” Nerisa tertawa lebar melihat raut wajah Rindu.

“Sialan lo... Lo nyamain gue dengan monyet...”

“Habis wajah lo lucu banget. Emangnya aneh ya kalo gue tanya tentang Freya?”

“Ya, iyalah. Emang dari tadi gue belum menyebut nama Freya, ya?” Tegas Rindu.

Dahi Nerisa berkerut. “Seingat gue belum. Dari tadi kita kan ngomongin monster.”

“Nah itu dia masalahnya. Freya itu monsternya.”

Jantung Nerisa berdegup kencang. Ia sungguh tak percaya bila Freya sampai disebut monster. Pasti ada kesalahan. Nggak mungkin teman kecilnya yang dulu periang bisa sampai nggak punya teman. Pasti bukan Freya yang Nerisa maksud. Pasti Om Frans salah informasi. Duh... Gimana nih, terlanjur ngedaftar di sekolah ini.

“Nerisa, kok bengong sih?”

Nerisa menarik napas panjang, mencoba kembali ke alam nyata setelah beberapa saat melanglang buana dengan alam pikirannya.

“Nggak, sebenarnya gue mencari sahabat kecil gue. Namanya Freya dan dia sekolah di sini. Tapi kayaknya gue salah orang. Freya yang gue kenal itu suka bercanda, orangnya asyik dan suka jail. Dia juga pantai memanjat pohon kayak monyet.”

Rindu nyengir. “Ya, moga-moga aja bukan Freya yang gue kenal. Lo tahu namanya Freya sapa gitu... Nama panjangnya?”

“Gue nggak tahu, tapi gue tau rumahnya kok. Entar gue kesana.”

“Nah, gitu lebih pasti.” Rindu melihat jam di tangannya. “Udah mau bel, gue bayar makanan dulu. Es cendol lo gue bayar sekalian.”

“Wow, beneran? Thanks ya?” Seru Nerisa gembira.

“Tapi lain kali gantian. Lo yang bayar. Oke?”

Nerisa nyengir. "Oke, tapi ada limitnya. Nggak boleh porsi jumbo."

"Sip... Lo tenang aja." Rindu berlalu.

Rindu memang asyik. Cepat sekali Nerisa akrab dengan Rindu. Namun Nerisa nggak mau percaya begitu saja pada Rindu. Apalagi Rindu mengatakan bahwa Freya itu dingin, seram, nggak punya teman di sekolah sampai dijuluki monster. Pasti itu bukan Freya teman kecil Nerisa.

Rasa penasaran Nerisa dituntaskan dengan mencari Freya di rumahnya. Sepanjang perjalanan menuju rumahnya Nerisa merasa banyak kenangan yang kembali. Ia juga sempat melihat rumah mereka yang dulu. Sekarang sudah dibeli orang dan direnovasi. Ia hampir tak bisa mengenali rumah itu. Banyak sekali perubahan di lingkungan itu, bahkan Nerisa sempat tersesat, namun setelah tanya beberapa orang ia dapat menemukan rumah Freya.

Rumah besar itu juga mengalami banyak perubahan. Tampak tak terurus. Halaman depan kini ditumbuhi rumput liar. Ia ingat dulu Mama Freya paling suka menghabiskan waktunya merawat tanaman anggrek di depan rumahnya, namun sekarang rumah itu tampak sepi. Nerisa melangkah menghampiri pintu rumah bercat kuning gading itu.

"Freya-nya ada, Bi?"

Pembantu Freya sepertinya tak mengenali Nerisa.

"Freya-nya pergi. Non teman sekolahnya?"

"Bi Narsi lupa ya sama saya?" Tanya Nerisa.

Bi Narsi tampak berpikir keras, "Non Nerisa, ya?"

"Iya, Bi... Akhirnya Bibi ingat."

Bi Narsi girang banget. Nerisa tertawa lebar.

"Sekarang Non Nerisa cantik banget. Bibi sampai lupa..."

"Ya... Maklumlah, Bi, sudah lama banget jadi lupa." Nerisa melongok ke dalam ruangan. "Freya-nya pergi ya, Bi?"

"Iya, dari pagi," jawab Bi Narsi.

"Hm... Ya udah, entar saya balik lagi."

"Nggak masuk dulu?" Tawar Bi Narsi.

"Nanti saja, Bi, saya pasti kembali. Mau cari buku dulu di toko."

Nerisa pergi meninggalkan rumah itu. Sayang banget ia nggak bisa ketemu dengan Freya. Mungkin belum saatnya. Tapi masih ada banyak waktu. Setidaknya Freya nggak ke mana-mana. Rumahnya masih di sini dan nggak pindah, jadi akan mudah bagi Nerisa menemukan Freya.

FREYA menghentakkan kakinya berkali-kali hingga menimbulkan suara yang cukup mengganggu. Ia sengaja melakukannya karena sudah jenuh menunggu dipersilahkan masuk oleh Staf Om Frans yang menyuruhnya menunggu sementara Om Frans menemui tamu.

"Masih lama nggak sih, Mbak?" Tanya Freya kembali.

Staf Om Frans itu menghela nafas panjang. "Sabar ya, beliau sedang ada tamu penting."

"Kalo begitu saya pergi saja. Kapan-kapan saya balik lagi." Freya berdiri hendak bersiap pergi. Bersamaan dengan itu pintu ruangan Om Frans terbuka. Tamu Om Frans keluar dari ruangan bersama Om Frans.

"Ow, Freya, maaf ya menunggu lama." Om Frans mengulurkan tangan. "Mari masuk."

Freya mengikuti Om Frans masuk ke ruangan.

"Uangnya sudah saya transfer, Freya. Apa kamu sudah cek?"

"Sudah, Om, terima kasih. Terus ngapain Om menyuruh saya kemari? Hari ini saya sampai bolos sekolah karena panggilan Om."

Om Frans tersenyum melihat sikap jutek yang Freya tunjukan. Namun Om Frans bisa bersikap tenang.

"Mau minum apa?"

"Nggak usah."

"Oke. Kita langsung bicara bisnis saja. Kamu tahu, sejak kamu bergabung dengan perusahaan ini banyak proyek yang kita dapat. Orang yang baru saja keluar tadi adalah Pak William. Dia menggunakan jasa kita untuk memperbaiki jaringan komputernya yang sengaja dirusak oleh seseorang yang dia duga pesaingnya."

"Iya, tapi sekarang kan sudah saya perbaiki, Om. Memang ada masalah lagi?"

Tanya Freya.

"Ow, jangan salah paham. Maksud saya, hasil kerja kamu sangat bagus. Kamu itu berbakat."

"Om Frans berlebihan."

"Seperti biasa, kamu tidak suka sanjungan." Om Frans tersenyum sinis. "Begini, maksud saya mengundang kamu kemari karena ada tugas yang mesti kamu kerjakan."

"Target?"

"SMA Nusantara II, kamu bisa gunakan Find Vulnerability untuk melacak kelemahan, scanning terhadap sistem target."

"Masalah itu urusan saya, Om, hanya saja tugas saya apa?"

"Saya dimintai tolong oleh sahabat saya yang tinggal di Singapura, anaknya sekolah di sini. Dia ingin anaknya mendapat bocoran soal tes semesteran."

Freya tersenyum sinis. "Masih ada ya orangtua seperti itu? Bukannya menyuruh anaknya belajar, malah mengharapkan anaknya mendapat nilai baik dari hasil mencuri."

"Freya, itu urusan mereka. Kamu laksanakan saja tugas kamu. Saya akan bayar banyak karen saya utang budi dengan orang ini. Selama anaknya tinggal di Jakarta, saya yang mengurus semua keperluannya termasuk studinya. Jadi tolong kamu usahakan secepatnya mendapatkan soal-soal itu."

"Maaf, Om, tapi kayaknya nggak bisa deh."

"Jangan begitu, Freya, dulu kamu pernah merusak jaringan komputer di sekolah kamu sendiri sampai kepala sekolah beserta stafnya kalang kabut."

"Tapi saya sudah insaf, Om." Freya mengigit bibir bawahnya. "Om kan tahu saya

menerima proyek yang Om berikan untuk memperbaiki jaringan komputer, bukan untuk merusak, apalagi mencuri data. Saya bukan cracker, Om”

“Saya tahu, tapi saya telah membersihkan nama kamu sehingga kamu tidak kena masalah.”

“Sebagai hacker saya selalu melakukan pekerjaan dengan menutup jejak sehingga tak mungkin dapat dilacak oleh system administrator. Jadi tak ada bukti sayalah yang melakukannya. Sekarang saya benar-benar ingin jadi old guard hacker, Om. Seorang hacker sejati yang murni melakukan aktivitas untuk tujuan ilmiah dan kebaikan semua pihak.”

Om Frans bertepuk tangan. “Hebat...”

Tawa Om Frans benar-benar tak enak didengar telinga Freya.

“Kesombongan kamu sudah berlebihan, Freya.”

“Maaf, Om, ada baiknya Om cari orang lain saja.”

“O, nggak masalah. Tapi ingat Freya, kamu akan menyesal telah menolak proyek ini.”

“Saya tak akan tergiur dengan tawaran uang dari Om.”

“Bukan masalah uang. Ini lebih daripada itu. Apa kamu yakin tak mau menerima proyek ini?”

“Yakin, Om. Andai saya bertemu dengan orang itu, saya akan menasihati supaya dia belajar saja, tak perlu mengandalkan bocoran.”

“Kamu ingin bertemu dengannya?”

Freya tersenyum. “Nggak perlu, Om. Saya males berhubungan dengan siswa bego kayak dia, yang mengandalkan bocoran.”

“Bukan dia yang minta, tapi keinginan orangtuanya.”

“Kasihani banget dia, Om, punya ortu kayak gitu.”

“Setiap orangtua ingin yang terbaik untuk anaknya.”

“Tapi dengan jalan yang benar,” sergah Freya.

“Wow... Ada manusia berhati malaikat di sini,” sindir Om Frans

“Saya permissi, Om”

“Oke, selamat menjadi old guard hacker, seorang hacker sejati.”

Freya tak menanggapi ucapan Om Frans. Ia buru-buru keluar dari ruangan itu.

Sekilas usaha Om Frans tampak seperti toko komputer biasa, namun kalangan tertentu mengetahui bahwa ia juga berhubungan dengan para hacker. Namun sepertinya Om Frans bukan orang yang baik. Asal ada uang banyak, ia menghalalkan segala cara untuk mendapatkan proyek, antara lain dengan melakukan cyber crime, menerobos komputer orang untuk mengambil data atau sekadar mengacak-acak sistem website.

Sebenarnya Freya penasaran juga siapa orangnya. Masakan ada siswa SMA Nusantara II yang bermental tempe seperti itu? Mengharapkan bocoran tanpa mau belajar. Pasti orang itu salah satu dari kelompok anak orang kaya yang hobinya hanya bikin onar. Setelah mendapatkan bocoran soal, ia akan menyebarkan ke semua teman sampai akhirnya semua dapat nilai bagus dari kecurangan itu. Dulu memang Freya mau melakukannya, tapi sekarang ia tak ingin lagi. Ia tak mau

berurusan dengan polisi. Ia menyadari kemampuannya belum seberapa. Ia harus banyak belajar lagi. Maka dari itu ia nggak mau mempertaruhkan masa depannya dengan melakukan kegiatan yang melanggar hukum. Toh tanpa menjadi cracker ia bisa dapat uang banyak dan selama ini mamanya nggak pernah lupa mentransfer uang untuk biaya sekolah dan keperluan hidupnya. Jadi dalam segi materi, Freya nggak kekurangan sama sekali.

“Brengsek!” Mendadak Freya menginjak rem mobilnya saat ada sedan hitam nyelonong begitu saja.

Freya membuka kaca jendela, “Bego lo!” Semburnya.

Pengendara mobil tersebut seorang wanita. Freya merasa mengenali orang itu. Usianya sebaya dengannya, orang itu pun cukup lama memandangnya. Namun buru-buru Freya menutup kembali kaca jendela mobilnya lalu tancap gas dengan kesal. Sementara sedan itu masih berhenti. Mungkin cewek itu masih syok mendengar makian Freya tadi.

Freya tak mau memikirkannya. Ia ingin langsung pulang dan “bermain” dengan komputernya. Rasanya tangannya sudah gatal ingin menari di atas keyboard. Walau kemana-mana membawa laptop, namun hampir semua datanya ia simpan di komputer di rumah.

Bi Narsi membukakan pintu garasi kemudian membawakan tas Freya untuk diletakkan dalam kamar Freya. Setelah memasukkan mobil ke garasi Freya langsung menghempaskan tubuh di sofa.

“Mau bibi buat minum apa, Non?”

“Jus aja, Bi. Ada di kulkas, kemarin Freya baru beli.”

Udara panas membuat Freya merasa tenggorokannya kering.

Tak lama Bi Narsi muncul dengan segelas jus jeruk.

“Tadi Non Nerisa kemari mencari Non Freya.”

“APA?!” Ucapan datar Bi Narsi membuat Freya terkejut. “Nerisa?”

“Iya, Non, katanya nanti dia mau kemari lagi.”

Freya langsung terdiam. Ia yakin cewek dalam sedan hitam tadi pasti Nerisa. Ia tidak sedang berhalusinasi seperti biasa. Ini nyata, berarti tadi benar-benar Nerisa. Ia masih bisa mengenali temannya itu, tapi tadi ia sempat ragu. Sekarang ia yakin orang itu Nerisa, sahabat kecilnya.

“Kalau Nerisa kemari, bilang saja saya pergi.”

“Tapi, Non...”

“Tolong, Bi... Kepala saya pusing, mau istirahat.”

Bi Narsi mengangguk, Freya langsung masuk kamar. Bakal nggak keluar-keluar sampai sore nih, seperti biasa. Paling ia keluar kalau mau mandi, terus makan malam, lalu masuk lagi ke kamar.

Tangan Freya meraih Momo, mendekapnya sambil mengelus-elus rambut Momo.

“Mama kamu pulang. Mo. Mama Nerisa.” Freya geli sendiri mendengar gumamannya.

Freya teringat pada pembicaraan Om Frans dengannya tadi. Mungkinkah orang

yang dimaksud Om Frans adalah Nerisa? Bukankah tadi Om Frans menyebut Singapura? Tak salah lagi. Segera Freya meletakkan Momo kembali ke tempatnya. Ia mulai menyalakan komputer untuk melacak file komputer SMA Nusantara II. Ia harus tahu apakah benar Nerisa sudah kembali dan bersekolah di SMA Nusantara II. Kalau benar, pasti baru hari ini dia masuk sekolah. Freya mulai mencari informasi dengan mengambil backup files yang sudah dimilikinya.

Benar juga, dalam sekejap Nerisa mampu mendapatkan informasi tentang Nerisa. Kapan Nerisa mulai mendaftar di sekolah itu, dan benar, ia sudah kembali dari Singapura. Tujuh tahun tak ada kabar berita, sekarang tiba-tiba muncul. Kenangan tujuh tahun seakan kembali. Laksan film yang diputar kembali. Saat Freya gagal memegang tangan Nerisa agar tidak jatuh dari pohon. Teriakan anak-anak lain yang tak mau berteman lagi dengannya, teriakan orangtua yang melarang anaknya bermain dengan Freya. Tanpa sadar air mata menetes. Buru-buru diusapnya dengan punggung tangan.

Suara mobil memasuki halaman rumah membuat Freya beranjak dari depan komputer. Ia mengintip dengan menyibakkan gorden. Ia melihat sebuah sedan hitam. Tak salah lagi orang itu adalah Nerisa. Mereka hampir bertabrakan tadi. Benar, itu Nerisa. Ia turun dari mobil dan... Jantung Freya seakan berhenti berdetak saat melihat Nerisa berjalan sedikit pincang. Mungkinkah itu hasil perbuatannya tujuh tahun yang lalu? Membuat sahabatnya cacat seperti itu? Untuk kesekian kalinya Freya menelan ludah dengan susah payah.

"Maafin gue, Nerisa. Sumpah, gue nggak sengaja ngebuat lo cacat." Freya mengusap air mata.

Sudah lam ia nggak bisa nangis, tapi sekarang kedatangan Nerisa membuatnya menangis. Freya pikir, ia sudah tak bisa menangis lagi, tapi ternyata ia bisa. Jujur, ia kangen banget sama Nerisa. Ia pengen memeluknya, tapi tujuh tahun tanpa kabar membuatnya kesal. Ditambah lagi, melihat Nerisa yang berjalan pincang, membuat ia merasa bersalah. Walau begitu Freya senang melihat Nerisa kembali dalam keadaan baik-baik saja.

Kembali Freya menyingkap gorden saat telinganya mendengar deru mobil meninggalkan halaman rumah. Nerisa sudah pergi. Bi Narsi menjalankan perintah dengan baik.

Maafin gue, Nerisa, gue pecundang, gue pengecut, gue nggak bisa memaafkan diri gue karena peristiwa tujuh tahun yang lalu. Gue nggak punya keberanian buat nemuin lo. Apalagi sekarang gue ngeliat kaki lo pincang, gue yakin itu pasti karena peristiwa tujuh tahun yang lalu. Gue makin ngerasa bersalah sama lo. Gue ngerasa kesalahan gue sulit dimaafkan. Tapi gue juga benci sama lo karena lo nggak ngasih kabar. Tiap hari gue selalu berdoa untuk keselamatan lo. Agar lo baik-baik saja. Dan ternyata Tuhan mengabulkan permintaan gue. Lo baik-baik saja bahkan sekarang lo datang buat memenuhi janji lo. Tapi sekarang semuanya berbeda. Gue bukan Freya yang dulu. Maafin gue karena gue berpikir, lo mesti ngejauhin gue. Gue nggak pengen lo dekat-dekat dengan gue dan celaka lagi. Maafkan gue harus melakukan ini semua. Ngebohongin lo, bahkan ngebentak lo saat pertama tadi kita bertemu. Sebuah ketukan kecil di pintu membuat Freya terkejut, ternyata Bi Narsi datang

membawakan makanan kecil.

“Non Nerisa sudah pergi,” ucap Bi Narsi tanpa diminta, “Sepertinya dia kepingin sekali ketemu dengan Non Freya.”

“Bi... Bisakah saya minta tolong peluk saya?”

“Apa, Non?” Tanya Bi Narsi heran.

“Tolong peluk saya, Bi.”

Air mata Freya mulai keluar, Bi Narsi langsung memeluk Freya.

TUBUH Nerisa terasa segar sehabis mandi. Udara di luar panas dan sesak karena polusi. Nerisa mesti menyesuaikan diri dengan udara di sini.

Habis mandi, Nerisa mempersiapkan buku-buku yang akan dibawanya besok ke sekolah. Semoga saja besok orang yang bernama Freya itu masuk. Selembar foto jatuh dari antara sisipan buku. Foto cowok ganteng berhidung mancung dan berambut klimis. Buru-buru dipungut dan dipandangnya sesaat. Tak sadar air mata jatuh di pipi Nerisa. Buru-buru Nerisa menyimpan kembali foto itu. Perlahan ia menyingkap celana panjang yang menutupi kakinya. Kaki yang tak sempurna itu diusapnya perlahan. Nerisa mulai terisak kembali. Air mata seakan tak pernah berhenti mengalir.

Saat itu ketukan terdengar di pintu kamar apartemen. Nerisa buru-buru menghapus air matanya. Ia berjalan ke arah pintu.

“Om Frans... Tante Michelle.” Nerisa mengulas senyum.

“Halo, Nerisa, apa kabar?” Suara tante Michelle terdengar renyah.

“Masuk, Om, Tante.”

Sepasang suami-istri yang sudah lama akrab dengan keluarga Nerisa itu masuk. Bagi Nerisa, Om Frans dan Tante Michelle sudah seperti saudara sendiri. Mereka sering menginap di rumah Nerisa saat mereka pergi ke Singapura.

“Tante kamu pengen tahu keadaan kamu, Nerisa. Makanya Om ajak dia ke sini.” Om Frans duduk di sofa bersebelahan dengan Tante Michelle, sedangkan Nerisa duduk di depannya.

“HP kamu kenapa Nerisa? Papa kamu bilang HP kamu nggak aktif sejak kemarin?” Tanya Tante Michelle.

“Nomornya saya ganti, Tante.”

“Loh kenapa?”

“Mama dan Papa selalu bergantian telepon Nerisa. Nerisa jadi nggak bisa bebas. Nerisa kan bukan anak kecil lagi,” kata Nerisa sambil agak cemberut.

“Nerisa, mereka mungkin hanya ingin memastikan kamu baik-baik saja. Nyatanya Papa kamu sampai minta Om mencarikan bocoran buat tes final semester besok.”

“Apa, Om? Kenapa sih Papa sampe segitunya?” Tanya Nerisa kaget.

“Iya, Om sudah minta tolong Freya tapi kayaknya dia menolak,” kata Om Frans santai, seolah yang dibicarakan ini hal yang biasa saja.

“Apa, Om? Freya? Kapan Om ketemu dia?” Sergah Nerisa makin kaget.

“Tadi siang.”

“Pantes dia nggak masuk sekolah.” Nerisa mulai gusar. “Om, apa dia tahu kalau bocoran soal itu buat Nerisa?”

“Memangnya kenapa Nerisa? Dia kan teman kamu,” kata Om Frans heran melihat reaksi Nerisa.

“Please deh, Om. Freya pasti nganggap Nerisa bego banget!” Kata Nerisa sebal.

“Memangnya nggak ya?” Om Frans malah cengar-cengir.

“Ih, Om Frans... Nerisa memang nggak pinter, tapi juga nggak bego-bego amat. Daripada mencarikan bocoran soal, mending carikan guru privat buat Nerisa,” kata Nerisa memelas.

“Nah... Tante juga pikir begitu.” Tante Michelle menggeser posisi duduknya. “Tante sudah bilang sama Papa dan Om,” katanya sambil menunjuk Om Frans, “Tapi mereka nggak mau mendengarkan Tante. Lebih baik dapat nilai pas-pasan tapi hasil dari kejujuran daripada dapat nilai bagus tapi curang.”

“Setuju, Tante. Kenapa sih Papa sampai berfikir seperti itu.”

“Ya mungkin dulu waktu papa kamu sekolah sering mencari bocoran soal.” Kembali Om Frans tertawa.

Bener-bener nggak lucu, batin Nerisa. Nerisa kecewa banget pada Papa dan Om Frans. Lebih kecewa lagi jika Freya tahu bocoran itu untuk Nerisa. Freya pasti mikir macam-macam tentang dirinya. Tapi masalahnya, Freya yang Om Frans kenal apakah sama dengan Freya yang dimaksud Nerisa?

“Om Frans sudah lama ya kenal Freya?” Tanya Nerisa.

“Dia itu genius. Om banyak mendengar tentang dia dari sepak terjangnya sebagai hacker. Tapi dia keras kepala dan sulit diatur. Om ngajak dia bergabung di perusahaan IT Om, tapi dia menolak.”

“Dari dulu Freya memang pinter sih, Om. Waktu SD, dia selalu ranking satu.”

“Setelah Nerisa cerita banyak tentang Freya, Om cari informasi lebih detail tentang dia. Sekarang apa rencana Nerisa yang bisa Om bantu?” Tanya Om Frans.

“Nggak ada, Om, Nerisa belum ketemu Freya sampai sekarang.”

“Apa perlu kita ke rumahnya?” Tanya Om Frans menawarkan.

“Nggak usah, Om. Nerisa ingin semua berjalan secara alami. Jika Nerisa butuh bantuan Om pasti Nerisa hubungi Om.”

“Oke. Oya, sekarang Om dan Tante mau cari makan di luar, kamu mau ikut?”

“Nggak usah, Om, terima kasih. Sebentar lagi ada teman Nerisa yang mau ngajak pergi,” tolak Nerisa sopan.

“Cowok?”

“Nggak, Om, cewek. Namanya Rindu. Teman sekelas Nerisa.”

“Perlu Om cari informasi tentang dia?” Tawar Om Frans.

“Nggak usah, Om, dia nggak ada hubungannya dengan masalah Nerisa.”

“Oke, kalau begitu. Kami pergi dulu.” Om Frans berdiri diikuti Tante Michelle.

“Nerisa, sepertinya kamu sudah mulai bisa melupakan Billy, ya?”

Ucapan Tante Michelle membuat raut wajah Nerisa berubah.

“Michelle, mana mungkin dia lupa? Iya kan, Nerisa?” Sergah Om Frans.

Nerisa mengangguk pelan. Hanya Om Frans yang tahu semuanya. Apa yang Nerisa rasakan. Nerisa sendiri heran kenapa bisa sangat terbuka dengan Om Frans,

padahal dengan papa dan mamanya saja tak bisa. Tapi pada Om Frans ia bisa bercerita banyak tentang Billy. Dan respons Om Frans sangat luar biasa. Itulah yang membuat Nerisa merasa dekat dengan Om Frans. Ia seperti ayah kedua bagi Nerisa. Ayah yang lebih pengertian dibanding ayahnya sendiri yang cenderung posesif.

Nonkrong di pinggir jalan begini memang asyik. Suasananya remang-remang dan dari tempat mereka duduk, mereka bisa melihat beberapa pasang anak muda yang lagi pacaran. Rasanya Nerisa iri juga. Tapi mau gimana lagi, masa pacaran dengan Rindu? Jeruk minum jeruk dong...

"Nih, buat ngangetin badan." Rindu menyodorkan semangkuk minuman beraroma jahe pada Nerisa.

"Thanks."

Mereka sudah berputar-putar Jakarta. Rencananya mereka mau nonton tapi nggak ada film yang bagus, maka mereka memutuskan buat nongkrong aja di pinggir jalan.

"Wuiz... Lihat tuh cowoknya nyosor ceweknya terus?" Rindu tertawa melihat sepasang kekasih yang lagi mesra-mesraan.

"Yang mana?"

"Itu... Gue nggak bisa nunjuk ke orangnya. Bisa-bisa dia nyamperin kita, terus ngegampar gue. Arah jam dua."

Nerisa melirik sembunyi-sembunyi. "Iya seru banget."

"Kayak di film aja," komentar Rindu.

Nerisa cengar cengir. "Mata lo itu jelalatan banget."

"Nerisa, lo punya pacar nggak?" Tanya Rindu tiba-tiba. Nerisa terdiam, ia memainkan sendok dalam mangkuknya.

"Sori, pertanyaan gue nyinggung lo, ya?" Tanya Rindu.

"Nggak. It's okay, kok. Gue pernah punya pacar, tapi sekarang udah putus," kata Nerisa jujur.

"Putusnya udah lama?" Tanya Rindu lagi.

"Satu bulanan lah."

"Wow... Kasihan banget. Terus kenapa sampe putus?"

"Ortunya nggak setuju," kata Nerisa pelan.

"Alasan klasik banget. Terus kalian nggak coba memperjuangkan cinta kalian?" Kejar Rindu.

"Dia itu anak mama banget. Dia lebih nurut sama mamanya."

"Ya udahlah, nggak usah disesali. Ngapain juga pacaran dengan cowok anak mama? Nggak banget deh."

"Tapi gue cinta banget sama dia," kata Nerisa lirih.

"Kalo gitu perjuangin dong," kata Rindu.

"Nggak bisa, ada satu hal yang nggak bisa diubah."

"Boleh gue tahu?" Tanya Rindu penasaran.

"Nggak!" Sergah Nerisa.

"Wuiz... Sadis banget... Gitu aja ngebentak," kata Rindu agak kaget.

"Kita bicarakan yang lain aja ya?"

“Oke...” Rindu mengembalikan mangkuk yang telah ludes isinya pada penjualnya. Ia mulai mencari-cari makanan yang lain. “Nerisa, lo mau kerak telur?” Teriak Rindu. Nerisa melambaikan tangan, tanda tak mau. Nerisa heran, nafsu makan Rindu gede banget. Untung ia banyak aktivitas, kalo tidak tubuhnya pasti jadi bulet.

“Enak lho, Nerisa, makanan kayak begini di Singapura nggak bakalan ada,” Rindu terus saja ngomong sambil makan.

“Selain ketua kelas, lo punya jabatan apa lagi di sekolah?” Tanya Nerisa.

“Banyak, nggak perlu gue sebutin. Entar gue dikira sombong. Nanti lo akan tahu sendiri.” Rindu melahap kerak telur sambil sesekali minum the hangat. “Oya, sebentar lagi kan tes final semester terus libur. Anak-anak pengen ada acara buat ngisi liburan, lo ada usul?”

“Gue? Gue kan anak baru,” kata Nerisa.

“Nggak masalah. Siapa tahu malah ada ide fresh dari anak baru. Sekalian lo jadi panitia buat bantuin gue,” kata Rindu.

“Nggak ah, lo cari yang lain aja,” tolak Nerisa.

“Nerisa, ini kesempatan buat lo lebih kenal dengan banyak anak lain di sekolah kita. Lo mau kayak Freya yang nggak punya temen?”

“Freya? Oya, kira-kira besok dia masuk sekolah nggak ya?” Tanya Nerisa.

“Tauk, emang gue emaknya...?” Tanya Rindu.

“Ih... Ditanya gitu aja jawabannya nggak enak di kuping,” kata Nerisa sebal.

“Habis pertanyaan lo aneh sih...”

“Memang sekolah ngizinin ya siswa jarang masuk sekolah?” Tanya Nerisa.

“Dia sudah sering diancam akan dikeluarkan dari sekolah. Tapi mungkin nasibnya lagi baik, jadi sampai sekarang sekolah cuma ngasih peringatan tanpa menindaklanjuti,” kata Rindu menjelaskan.

“Emang dia segitunya, ya?” Tanya Nerisa lagi.

“Maksudnya?”

“Ya, dia itu nggak punya teman karena nggak disukai teman-teman dan guru. Bisa nggak lo cerita ke gue sebanyak-banyaknya tentang Freya?” Desak Nerisa.

“Bukannya lo bilang lo temannya?” Tanya Rindu.

“Dulu, tujuh tahun yang lalu. Sekarang perkembangan dia kayak gimana gue nggak tahu.”

“Yang pasti tubuhnya tambah gede...”

“Ih, lo...” Nerisa memukul lengan Rindu karena gemas.

“Sebenarnya gue tahu banyak tentang dia karena pernah menyelidiki dia secara khusus,” kata Rindu.

Nerisa tertawa. “Kayak detektif saja.”

“Beneran.” Rindu meletakkan gelas berisi the hangat yang tinggal separo. “Lo bayangkan saja, kalo lo jadi gue.”

“Nggak mau gue membayangkan jadi lo.”

“Sialan lo...” Kali ini Rindu yang meninju lengan Nerisa. Nerisa tertawa keras-keras.

“Lanjut...”

“Bentar, ngunyah dulu...” Rindu menghabiskan makanan dalam mulutnya, baru ngomong lagi. “Gue dan keluarga gue bukan orang asli Jakarta. Gue dari bandung

dan kebetulan rumah gue deket dengan rumah Freya. Setiap mau berangkat sekolah gue selalu lewat depan rumahnya. Gue heran rumah besar itu ternyata ada penghuninya. Semula gue sangka rumah kosong, bayangkan tiap hari sunyi terus. Lalu gue coba cari informasi tentang penghuni rumah itu dari tetangga sekitar situ. Ya, demi keamanan gue dan keamanan keluarga gue tentunya. Gue kan nggak mau punya tetangga yang tingkah lakunya kayak teroris gitu.”

“Lanjut...”

Rindu tertawa melihat Nerisa yang semangat mendengar ceritanya.

“To be continue!” Rindu beranjak pergi menuju mobil mereka.

“Rindu!” Teriak Nerisa sambil mengikuti Rindu.

“Besok lagi aja, sudah malam.”

“Jahat banget sih.” Nerisa menyerahkan kunci mobilnya pada Rindu.

“Ngapain sih buru-buru? Lo masih punya waktu satu setengah tahun lagi di SMA Nusantara II, berarti masih banyak waktu buat tahu tentang Freya secara langsung. Takutnya entar di kira mulut gue ember.”

“Emang...” Nerisa nyengir.

“Sialan... Lo nyetir sendiri deh!”

“Ih, gitu aja ngambek...” Nerisa mencolek hidung Rindu. Rindu mengibaskan tangan Nerisa.

“Bau jengkol!”

“Hidung lo yang bau jengkol. Tadi kan gue minum jahe, masa jadi bau jengkol? Dasar!”

Rindu dan Nerisa cepat banget akrab. Mereka kayak udah lama kenal. Pantas Rindu jadi aktivis sekolah. Ia care banget sama teman. Pandai bergaul dan menyenangkan sehingga bikin orang-orang betah di dekatnya.

PELAJARAN sudah dimulai lima belas menit yang lalu. Ini bukan pertama kalinya Freya terlambat masuk. Pintu gerbang depan sekolah sudah ditutup, jadi Freya melewati pagar belakang sekolah dengan memanjatnya. Namun sial baginya, belum sampai di depan kelas, ia sudah dihadang satpam yang sepertinya melihat Freya saat lari dari pintu depan ke pintu belakang sekolah.

“Nah, ketangkap!” Satpam itu menarik tangan Freya untuk dibawa ke kantor guru.

Sial banget, padahal kalo nggak ketahuan satpam, ia bisa pura-pura dari kamar kecil untuk mengikuti pelajaran kedua dan dengan sukses masuk kelas seperti biasa.

“Kamu lagi! Sudah jarang masuk, malah membuat onar dengan memanjat pintu gerbang!” Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, Pak Sunaryo, menatap Freya. Freya tak menunjukkan rasa takut. Ia balas menatap guru yang masih tergolong muda itu.

“Lari keliling lapangan sepuluh kali!” Tanpa basa-basi Pak Sunaryo menjatuhkan hukuman.

Walau kesal, Freya terpaksa menuruti perintah Pak Sunaryo. Tahu gini, mendingan gue nggak masuk sekalian, pikirnya.

Satu putaran, dua putaran, tiga putaran. Freya mulai kelelahan. Baru lima putaran ia sudah menyerah, keringat bercucuran dan ia tampak berantakan sekali.

Seragamnya basah dengan keringat dan nggak rapih lagi.

“Nyerah, Pak, ganti aja hukumannya.” Freya menghampiri Pak Sunaryo.

“Baru setengahnya!”

Freya mengumpat dalam hati, kalau memaksakan diri untuk lari lagi, ia bisa pingsan karena tadi pagi ia belum sempat makan dan langsung berangkat. Ia bahkan hanya cuci muka, ganti baju, lalu berangkat. Ini semua gara-gara semalam ia mengutak-atik komputer sampai malam.

“Ganti yang lain deh, Pak.” Freya mengusap keringat yang terus menetes dari wajahnya.

“Baik.” Pak Sunaryo tersenyum. “Komputer dirumah saya rusak tolong diperbaiki nanti siang.”

“Yaaah... Pak... Saya kan bukan teknisi. Bawa aja ke reparasi komputer,” gerutu Freya.

“Bapak tidak mau tahu, pokoknya kamu yang urus. Bapak nggak tahu soal komputer.”

Freya terpaksa menyanggupi dari pada Pak Sunaryo berubah pikiran lagi. Freya pikir ini lebih baik daripada harus lari lima kali lagi mengelilingi lapangan yang luas. Ia tinggal membawa komputer Pak Sunaryo ke tempat Om Frans dan semuanya beres.

“Eh, mau kemana kamu?” Teriak Pak Sunaryo melihat Freya menjauh.

“Kembali ke kelas,” balas Freya.

“Enak saja, siapa suruh kamu kembali ke kelas?!”

“Terus saya disuruh ngapain lagi, Pak?”

“Berhubungan kamu melewatkan upacara bendera, sekarang silahkan kamu hormat pada bendera selama satu jam!”

“Tapi, Pak...,” kata Freya kaget.

“Cepat lakukan!”

Terpaksa Freya melaksanakan hukumannya sebentar lagi akan ada pergantian jam pelajaran, dan anak-anak akan keluar dari kelas sambil menunggu guru pelajaran berikutnya masuk kelas. Dan saat itu ia akan menjadi tontonan menarik karena seorang Freya kali ini dipermalukan habis-habisan dengan di suruh menghormat bendera selama satu jam. Gila...

Pandangan Freya mulai berkunang-kunang. Efek nggak sarapan membuat tubuhnya lemas. Tangan didahinya perlahan turun. Saat hendak terlepas dari dahi, tangannya langsung di topang seseorang. Ia melihat Nerisa di depannya. Namun Freya tak yakin benar karena pandangannya mulai kabur.

“Nerisa... Bu Nadia sudah masuk kelas,” teriak rindu dari depan kelas.

“Freya, gue tunggu lo di kelas,” ucap Nerisa sambil berlalu.

Freya sempat melihat punggung Nerisa sebelum akhirnya pingsan.

Perlahan Freya membuka mata dan melihat sekeliling. Ia ingat peristiwa sebelum

pingsan. Ia ingat Nerisa menghampirinya. Langkah Nerisa yang kurang indah akibat kakinya yang agak pincang itu membuat Freya makin merasa bersalah. Mungkinkah itu akibat jatuh dari pohon tujuh tahun yang lalu? Semoga saja bukan, pikir Freya. Sulit bagi Freya untuk memaafkan diri sendiri jika benar itu akibat peristiwa tujuh tahun yang lalu. Rasa bersalah kian mengusai hati dan pikirannya.

“Bagaimana keadaanmu?” Tanya seorang murid yang bertugas di UKS.

Freya diam saja, baginya pertanyaan itu nggak penting untuk dijawab.

“Kok diam saja sih?”

“Lo bisa diam nggak? Kalo nggak, mendingan lo keluar,” sergah Freya.

Petugas UKS itu menjadi geram melihat sikap Freya. “Eh, kok ngomongnya gitu sih? Nggak sopan banget.”

“Lo keluar deh, gue mau tidur!” Freya malah membentak.

“Busyet deh, memang ini hotel apa?!” Petugas UKS itu keluar dengan kesal.

Wajahnya ditekuk-tekuk kayak kertas yang diremas-remas.

Sebentar lagi pasti ada guru yang datang kemari akibat pengaduan petugas UKS itu, mendingan kabur dulu. Freya bangun lalu keluar dari ruang UKS.

Sudah pasti yang dituju adalah kantin. Freya merasa perutnya harus segera di isi. Ia nggak mau pingsan lagi. Ia memesan semangkuk bakso dan es teh.

“Nggak masuk kelas, Neng?” Tanya pemilik kantin sambil meletakkan pesanan Freya di meja.

“Urusan gue...”

“E... Lha dalah... Ditanyain kok jawabnya jutek gitu? Tahu gitu aku kasih garam yang banyak tadi.” Logat pemilik kantin yang berasal dari Jawa itu terdengar aneh ditelinga Freya.

Kembali Freya tak peduli, ia hanya peduli pada semangkuk bakso dan es teh.

Segerombolan anak laki-laki datang. Mereka membuat kehebohan tersendiri. Freya pikir, mereka pasti anak-anak yang sengaja membohongi guru dengan pura-pura sakit perut terus ngumpul di kantin untuk menghindari mata pelajaran yang tidak mereka suka. Di sekolah favorit atau bukan, orang-orang semacam ini pasti ada. Mereka membuat suasana kantin yang semula tenang jadi berisik. Freya sedikit terganggu dengan kedatangan mereka namun tak dapat berbuat apa-apa. Ini kantin milik sekolah, bukan kantin milik emaknya. Jadi terpaksa deh Freya diam saja. Satu di antara mereka menghampiri Freya. Freya pasang tampang tak peduli, seperti biasa. Ia terus menikmati sisa kuah baksunya sebelum beralih ke es teh di depannya.

“Hai, boleh duduk di sini?” Cowok itu lumayan ganteng tapi Freya tak tertarik.

Cowok itu garuk-garuk kepala, bingung harus ngomong apa lagi. Sepertinya ia sedang berpikir keras sambil sesekali menoleh ke arah rombongannya yang memberikan acungan jempol.

“Hm... Boleh pinjam HP lo nggak? Soalnya gue lupa bawa HP tadi.”

Cowok itu makin salting melihat Freya yang sama sekali tak peduli.

“Hm...”

“Sebenarnya lo mau apa sih?” Freya memotong ucapan cowok itu. “Mendingan lo

pergi. Gue enek ngelihat muka lo. Selera makan gue ilang gara-gara lo di depan gue!”

Spontan rombongan cowok itu tertawa. Freya berjalan melewati mereka. Ia sempat mendengar cowok tersebut mengatainya dengan berbagai umpatan dan terakhir Freya mendengar seseorang mengatakan bahwa semua pesanan yang bayar adalah Aris. Pasti cowok itu namanya Aris. Tapi bagi Freya siapapun nama cowok itu, nggak penting banget. Ia hanya tahu ia telah dijadikan taruhan oleh para cowok brengsek itu.

Freya malas kembali ke kelas, rasanya belum siap ketemu Nerisa. Entah kenapa ia merasa Nerisa mesti menjauhinya. Peristiwa tujuh tahun lalu membuat Freya trauma. Ia nggak mau Nerisa dekat-dekat dengannya. Ia membuat hidup Nerisa menderita. Ia bukan sahabat yang baik. Setidaknya itu yang sering dikatakan orang pada dirinya. Ia anak yang nakal, bahkan tak ada orangtua yang mengizinkan anaknya berteman dengannya. Freya dianggap membawa sial. Padahal Freya ingat betul ia sudah berusaha menolong Nerisa walau gagal. Kesalahannya hanyalah melempar Momo sampai tersangkut pohon. Sama sekali Freya tak bermaksud mencelakakan Nerisa, tapi apa yang terjadi... Kejailannya membuat sahabatnya jatuh dan akhirnya mereka harus berpisah.

Freya benci Nerisa karena selama ini tak pernah berusaha menghubunginya. Nerisa tiba-tiba muncul begitu saja. Walau dulu ia memang pernah berjanji akan datang lagi mengambil Momo. Tapi siapa percaya pada janjinya, kalau sekian tahun ia tak pernah memberi kabar berita? Freya benci Nerisa karena ia harus menyimpan perasaan bersalah yang akhirnya membuatnya meradang. Sebenarnya ia bisa saja mencari keberadaan Nerisa, sangat mudah bagi seorang hacker. Tapi apa gunanya bila Nerisa sendiri tak ada niatan untuk menghubunginya lebih dahulu. Walau sekarang Nerisa muncul ternyata itu tak dapat menghapus kekesalan yang selama ini Freya rasakan.

Kembali Freya bingung harus masuk kelas atau tidak. Kalau tidak masuk kelas, mungkin sebentar lagi ia akan kepergok guru yang akan menyeretnya masuk kelas. Mungkin tempat paling aman adalah ruang komputer. Ia bisa pinjam komputer, dan dengan keahliannya, ia bisa mengacaukan sistem jaringan komputer di sekolah lalu menawarkan diri untuk memperbaikinya dengan memecahkan masalah alias trouble-shooting dengan caranya sendiri. Dengan begitu ia akan diizinkan lebih lama berada di ruang komputer.

Di ruang komputer Freya melancarkan aksinya. Apa yang ia rencanakan berjalan mulus. Ia melihat petugas yang sedang mengoperasikan komputer kebingungan, tiba-tiba muncul perintah-perintah nggak jelas dalam komputer. Dengan langkah santai Freya menghampiri.

“Komputernya kenapa, Mas?” Freya cengar-cengir.

“Nggak tahu nih, Dik, tiba-tiba hang gini.”

“Coba saya lihat, Mas.”

“Kalau begitu silahkan dicoba, siapa tahu Adik bisa.”

Yes! Freya berjingkrak dalam hati. Sebenarnya ia hanya butuh beberapa detik untuk

memperbaikinya tapi sengaja mengulur-ulur waktu sampai si petugas meninggalkannya sendiri.

Sekarang Freya bebas. Saat ini yang ia rasakan campur baur. Jujur, ia memang rindu pada Nerisa. Tapi rasa rindu dan rasa bersalahnya berimbang. Ia tak tahu bagaimana harus bersikap menghadapi Nerisa. Kira-kira apa yang dipikirkan Nerisa tadi, saat melihatnya di bawah tiang bendera dalam keadaan berantakan dan kacau? Tapi yang pasti Freya masih terbayang cara berjalan Nerisa dengan kakinya yang sedikit pincang. Apakah ia percaya diri dengan kaki seperti itu? Apakah ia tak pernah menemui kesulitan dengan kaki seperti itu? Dan jika benar Freya-lah penyebabnya, apakah Nerisa bisa memaafkannya? Freya jadi geram sendiri. Bukannya memperbaiki sistem, ia malah makin mengacukan sistem yang ada. Tentu hal itu membuat petugas yang telah kembali dari acara “jalan-jalan” marah. “Gimana sih? Bilang saja nggak bisa. Jadi kacau gini, kan?” Petugas itu marah-marrah.

Freya diam saja. Ia malas berdebat dengan petugas itu. Dengan cuek Freya meninggalkan si petugas yang masih marah-marrah sambil mengutak-atik komputer di depannya.

Freya bingung mau ngumpet di mana lagi. Paling-paling di perpustakaan. Tapi kayaknya males kalau di perpustakaan, bukunya nggak ada yang baru. Lama semua. Beli buku baru jarang banget. Pas ada suntikan dana dari yayasan, baru petugas perpustakaan beli buku baru. Freya lebih suka pinjam di Perpustakaan Nasional yang lebih lengkap dan selalu ada buku baru. Jika tertarik pada buku tertentu, ia akan segera mencarinya ke toko buku dan membelinya untuk menambah koleksi bukunya. Kebanyakan bukunya tentang IT berbahasa Inggris sesuai bidang yang ia suka.

Baru saja memutuskan untuk mencari tempat persembunyian lain, ia kepergok Pak Sunaryo lagi. Lagi-lagi guru itu melihatnya keluyuran diluar kelas. Langsung saja tanpa basa-basi Pak Sunaryo menggiring Freya masuk kelas. Sekarang Freya mesti siap menghadapi Nerisa.

SEISI kelas langsung terdiam dan melihat ke arah pintu. Mereka berhenti mengerjakan tugas dari Bu Nadya-karena beliau harus meninggalkan kelas untuk menemui tamu. Freya dengan santai menuju bangku kedua dari belakang. Sejenak ia tak sempat menyembunyikan keterkejutannya melihat Nerisa menduduki bangkunya. Namun Freya segera bisa menguasai diri dan bersikap tenang.

“Pergi lo dari bangku gue!” Jari Freya menunjuk tepat ke muka Nerisa.

Nerisa melongo, tak siap mendapat ucapan sedingin dan sesadis itu dari Freya.

“Nerisa, lo duduk sama gue yuk!” Rindu meraih tangan Nerisa.

“Tunggu.” Nerisa melepaskan tangan Rindu.

“Pergi dari bangku gue!” Bentak Freya untuk kesekian kalinya.

“Lo kelihatan berantakan banget.” Tangan Nerisa hendak memegang bahu Freya

namun Freya segera menepisnya. “Lo Freya teman gue waktu kecil, kan? Bola mata Nerisa berputar indah.

Freya memalingkan wajah. “Bukan!”

“Bukan?!” Nerisa terus menatap Freya yang kali ini tak membalas tatapannya.

Seisi kelas seakan terhipnotis menyaksikan kejadian langka itu. Mereka melihat ekspresi salting Freya. Selama ini tak pernah mereka bayangkan Freya bisa salting. Nerisa memang top, pikir mereka.

“Lo sahabat kecil gue, lo pasti ingat, kan? Lo yang bikin gue jatuh dari pohon.”

Nerisa menunjuk kakinya. “Lihat, ini kenangan dari lo. Kaki gue patah dan nggak bisa disambung dengan sempurna.”

Freya menelan ludah.

“Gue yang jatuh tapi lo yang amnesia. Aneh banget sih lo?” Nerisa tak memberi kesempatan Freya untuk bicara. “Tapi lo tenang aja, gue sudah maafin lo kok.”

Freya melangkah pergi. Nerisa mengejarnya sampai di depan pintu kelas.

Bersamaan dengan itu Bu Nadya masuk. Ia heran melihat kelasnya berubah aneh.

“Ada apa ini?” Bu Nadya melihat ke arah Freya dan Nerisa. “Kalian mau ke mana?”

“Saya...” Nerisa kebingungan mencari alasan.

“Saya izin pulang! Pusing!” Freya pergi begitu saja.

Bu Nadya geram. “Freya! Berhenti!”

Ucapan Bu Nadya tak digubris Freya. Bu Nadya geram sekali. Ia berteriak mengancam akan memperlakukan hal ini ke Kepala Sekolah. Freya telah berlaku tidak sopan. Bu Nadya akan menuntut supaya Freya dikeluarkan dari sekolah.

Pas pergantian pelajaran, Nerisa langsung dikerubuti teman sekelas. Terutama Dina yang senang melihat Nerisa melawan Freya sampai membuatnya kabur.

“Hebat lo, Nerisa. Salut banget lo bisa tundukkan si monster.” Dina menepuk-nepuk lengan Nerisa.

“Gue lihat ekspresi wajahnya. Wih... Baru kali ini gue bisa lihat wajah sangarnya berubah kalem,” sambung anak yang lain.

Nerisa tak menanggapi ucapan-ucapan itu. Ia masih heran melihat sikap Freya. Apa yang dikatakan orang-orang tentang Freya ternyata benar. Freya telah berubah. Sikapnya sangat aneh. Dan yang lebih menyakitkan, ia pura-pura tak mengenal Nerisa. Nerisa heran sebenarnya Freya maunya apa sih?

“Nerisa... Kok malah bengong sendiri sih?” Dina tampak bersemangat.

Rindu yang semula cuma jadi penonton melihat gelagat Nerisa yang risih dikerubutin teman-temannya yang merespons peristiwa tadi.

“Semua bubar, kembali ke tempat duduk masing-masing,” perintah Rindu, sang ketua kelas.

Nerisa masih diam saja, kepalanya tertunduk, rambutnya yang panjang menutupi sebagian wajahnya.

“Lo baik-baik saja, kan?” Kali ini suara Rindu berubah kalem.

Nerisa mengangguk, saat mengangkat wajah, matanya berair. Rindu terkejut, ia segera menyodorkan tisu pada Nerisa.

“Jangan diambil hati, Freya memang begitu. Sekarang kamu tahu sendiri kan kayak apa orangnya.”

Nerisa mengusap air mata yang jatuh di pipi. “Gue cuma syok melihat sikapnya ke gue. Gue nggak nyangka sahabat kecil gue berubah begitu terhadap gue. Gue yakin banget dia ingat gue dan hanya pura-pura nggak kenal sama gue.”

“Ya sudah, abaikan saja. Toh banyak teman lain yang lebih respek ke lo. Ngapain ngurusin orang kayak dia?” Rindu menepuk-nepuk tangan Nerisa. “Ada baiknya lo ngejauhin dia.”

“Lo nggak akan pernah bisa mengerti.” Nerisa menggigit bibirnya kuat-kuat untuk menahan tangis. “Gue harus tahu kenapa dia berubah seperti itu. Gue yakin dia bukan orang seperti itu. Dia memang bandel, tapi nggak sekasar itu. Dulu dia banyak bicara dan banyak orang menyukainya. Gue sampai iri karena dia punya begitu banyak teman sedangkan gue nggak punya teman sebanyak dia. Tapi dia selalu mau main sama gue, bahkan gue merasa gue berarti banget bagi dia.”

“Waktu bisa mengubah segalanya, Nerisa,” kata Rindu bijak.

“Gue harus cari tahu sebabnya,” kata Nerisa bertekad.

“Sepertinya gue tahu sebabnya.”

“Lo?”

“Ya, gue pernah kan bilang sama lo kalo gue secara khusus menyelidikinya?”

“O iya, dan lo janji mau cerita ke gue,” kata Nerisa penuh semangat.

“Iya, tapi bukan sekarang. Entar sore gue ke apartemen lo. Lo nggak ada acara, kan?” Tanya Rindu.

“Nggak. Lo datang aja.”

“Tapi sebelumnya lo belanja makanan dulu,” kata Rindu sambil cengengesan.

Nerisa meringis. “Dasar tukang makan... Heran, ke mana tuh larinya makanan.”

Rindu lega Nerisa bisa tersenyum lagi. Padahal tadi wajahnya ih... Mengerikan banget, sulit digambarkan dengan kata-kata. Rindu sendiri nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi di antara Nerisa dan Freya, yang pasti Rindu yakin Nerisa menyimpan rahasia besar dalam dirinya.

Nerisa mengikat rambutnya yang panjang dengan jepit warna cokelat. Heran, ia begitu maniak dengan warna cokelat. Apa dia nggak takut jadi buta warna karena kebanyakan benda yang dimilikinya berwarna cokelat? Lihat saja, hampir seisi ruangan ini serbacokelat. Pakaianya pun kebanyakan cokelat. Kalau boleh, seragam sekolahnya pasti berwarna cokelat, tapi karena sudah peraturan, ya nggak bisa kecuali seragam pramuka. Wah, itu dia suka banget.

“Nih, gue tadi mampir ke supermarket beli semua makanan ini.” Nerisa meletakkan tas besar berisi makanan di lantai.

Rindu memang suka duduk di lantai yang hanya beralaskan karpet warna cokelat.

“Ini apaan?” Rindu memilah-milah makanan dan menemukan satu yang menarik perhatiannya.

“Keripik mangga, buka aja.”

“Asyik...”

“Lo mau minum apa?” Nerisa beranjak. “Jus apel ya?”

“Oke, terserah lo punya apa keluarin semuanya.”

“Parah lo...” Nerisa menyerahkan sekotak jus apel dingin.

Rindu nyengir. “Bakal betah gue di sini.”

“Gue sudah siap, cerita dong.” Nerisa duduk di samping Rindu, tangannya meraih bantal dari sofa untuk di letakkan di pangkuannya.

“Gini, dia itu dijauhi teman-temannya karena orang-orang di sekitar rumah melarang anaknya bergaul dengannya.”

“Lho, kok bisa?” Tanya Nerisa kaget.

“Ya ampun... Jangan main potong dong.” Protes Rindu.

“Sori... Lanjut!”

“Kata tetangga yang gue tanya, dia itu nakal banget, suka memanjat pohon dan jailnya minta ampun.”

“Tapi itu kan bukan alasan buat ngejauhin dia,” kata Nerisa kesal.

“Ya ampun... Dipotong lagi...”

“Sori... Lanjut!”

Rindu mengambil keripik dan mulai mengunyah, dengan mulut masih penuh ia berbicara, “Sampai dimana tadi?”

“Orang-orang sekitar menyuruh anak-anak mereka untuk menjauhi Freya.”

“Iya, intinya karena dia itu nakal jadi nggak punya teman. Makanya Freya jadi begitu. Nggak mau bergaul, kasar, dan nggak bisa diatur. Karena dia memang meyakini anggapan orang-orang yang menyebut dia nakal dan tak ada seorang pun yang mau berteman dengannya,” kata Rindu panjang usai menelan keripiknya.

“Iya, tapi kenapa orang-orang sampai berbuat begitu. Apa salah dia?”

“Menurut cerita orang, dia itu pernah membuat temannya jatuh dari pohon dan meninggal,” kata Rindu datar.

“Apa?!” Darah Nerisa seakan naik ke ubun-ubun.

“Iya, gosipnya gitu sih.”

“Kapan peristiwa itu terjadi?” Kejar Nerisa.

“Kira-kira tujuh tahun yang lalu lah.”

Nerisa memperbaiki posisi duduknya. “Lo yakin temannya itu telah meninggal?”

“Ya ampun mana gue tahu? Pokoknya gara-gara dia, temannya jatuh dan sampai dibawa ke luar negeri untuk berobat, keluarganya sampai pindah ke sana karena marah padanya,” kata Rindu.

“Pindah ke mana?” Kejar Nerisa.

“Ke luar negeri, nggak tahu luar negerinya mana...”

Nerisa bangkit, lalu keluar kamar. “Ikut gue!”

Rindu masih bengong. Ia baru sadar saat Nerisa menarik tangannya untuk keluar.

Walau heran akan sikap Nerisa, Rindu menurut saja saat Nerisa membawanya ke rumah Freya.

Rumah itu, seperti biasa, tampak lengang seakan tak berpenghuni. Baru beberapa saat kemudian pintunya terbuka dan Bi Narsi keluar.

“Freya ada, Bi?” Nerisa melongokkan kepala. Mobil Freya ada berarti dia ada di rumah.

Bi Narsi tampak kebingungan. Nerisa bisa membaca raut ketakutan pada wajah Bi Narsi.

“Freya nggak mau ketemu dengan saya kan, Bi?” Tanya Nerisa.

Bin Narsi mengangguk. “Maaf ya, Non.”

Nerisa mendesah, “Apa orang-orang di sini sudah menganggap saya meninggal karena peristiwa saya jatuh dari pohon dulu?”

Rindu melongo. “Jadi...”

“Gue masih hidup. Gue bukan hantu yang berkeliaran dan gue akan datang orang-orang untuk meyakinkan mereka bahwa gue masih hidup dan mereka nggak berhak menghukum Freya seperti ini. Hukuman ini begitu berat untuknya,” kata Nerisa tegas.

“Syukurlah, Non, Bibi yakin orang-orang itu nggak akan mengucilkan Non Freya lagi.”

“Baiklah, Bi, saya tahu apa yang harus saya lakukan.”

Rindu mengikuti Nerisa setelah mereka berpamitan. Rindu sangat kagum dengan cara Nerisa membersihkan nama Freya. Ia mendatangi orang-orang yang berpengaruh. Dengan begitu Rindu juga bisa mempelajari cara Nerisa meyakinkan orang-orang, yang mungkin bisa ia gunakan untuk meyakinkan orang-orang supaya memberi sponsor pada acara yang diadakan di sekolah.

Sampai larut malam mereka baru pulang ke apartemen Nerisa. Rindu sekalian mandi di apartemen Nerisa. Inginnya menginap sekalian tapi nggak diizinkan mamanya, terpaksa ia harus pulang.

“Thanks ya, Rindu. Lo jadi terlibat,” kata Nerisa.

“It's okay, gue senang kok bisa bantu lo. Gue cuma nggak nyangka ternyata anak kecil yang jatuh itu elo.”

“Ya, Freya sahabat kecil gue. Gue sayang banget sama dia. Sayang ya dia nggak menyambut kedatangan gue dengan baik,” kata Nerisa sedih.

“Sabar ya, Nerisa... Suatu saat Freya akan sadar bahwa apa yang dia lakukan salah,” kata Rindu.

“Dia begitu karena salah gue.”

“Nggak lah... Menurut gue kalian berdua nggak ada yang salah. Waktu itu kan lo masih kecil. Jadi nggak ada unsur kesengajaan. Cuma masyarakat aja yang suka mendramatisir peristiwa. Maklumlah, kalo ada gosip, makin digosok biar sip,” kata Rindu. Biar masih SMA bijak juga dia.

“Gue cuma berharap bisa mengembalikan Freya kepada pribadi Freya yang sebenarnya. Gue yakin banget dia bukan orang seperti itu,” kata Nerisa pelan.

“Gue dukung lo seratus persen.” Rindu menepuk bahu Nerisa. “Gue pulang dulu, capek mau bobok.” Rindu melangkah pergi.

Nerisa lega sekali hari ini. Minimal ia tahu apa sebabnya Freya berubah.

Nerisa meraih ponsel, jari lentiknya seakan menari indah.

“Om Frans, ada perubahan rencana.” Nerisa menutup kembali ponselnya lalu meletakkannya di atas kasur.

Sebentar kemudian ia merebahkan diri di tempat tidur. Matanya menerawang jauh. Tangannya menggapai bawah bantal, menarik sesuatu dari sana. Selembar foto cowok ganteng.

“Billy...” Nerisa mendesah, lalu matanya mulai memanas. Ia menggerakkan foto itu lebih dekat pada wajahnya, mengecupnya perlahan. Foto itu sedikit basah oleh air mata. Kembali jemari Nerisa mengusap foto itu, membersihkannya dari air mata. Ia mengusap perlahan pada pipi cowok itu, membelainya, lalu meletakkan foto itu didadanya.

FREYA duduk di lantai, mendekap kedua lutut. Telinganya terus dipertajam untuk memastikan mobil Nerisa telah pergi. Walau yakin Nerisa telah pergi, ia belum juga beranjak dari tempatnya. Ia terus mendekap lututnya erat-erat sampai Bi Narsi masuk ke kamarnya.

“Non Nerisa sudah pergi, Non.” Suara Bi Narsi terdengar dekat dan pelan.

Freya mengangkat wajah. “Terima kasih ya, Bi.”

“Non Nerisa itu baik lho, Non. Dia tidak marah dan dendam pada Non. Justru sebaliknya, dia mau mengatakan pada semua orang bahwa dia masih hidup dan sehat.”

Freya mengangguk. “Dia memang baik, Bi. Dari dulu selalu begitu. Dari dulu Freya-lah yang jahat. Freya telah menyakitinya. Freya yang membuatnya cacat. Freya memang jahat!”

“Sst.. Sudah, Non...” Bi Narsi mendekap Freya.

Bi Narsi pengasuh Freya sejak kecil. Sejak kecil pula Freya nggak pernah bisa dekat dengan papa-mamanya. Mereka berdua sibuk dengan urusan masing-masing.

Bahkan saat Freya membutuhkan mereka. Mereka pergi meninggalkannya. Hanya Bi Narsi yang selalu setia di dekatnya. Selalu ada pada saat ia membutuhkannya. Saat ia kehilangan sahabat yang dikasihinya, Bi Narsi ada di dekatnya.

“Siapa bilang Non Freya jahat? Nggak, Non. Non Freya nggak nakal juga nggak jahat.”

“Tapi mereka selalu bilang begitu,” tukas Freya.

“Kenapa Non Freya selalu mendengarkan mereka?” Tanya Bi Narsi sedih.

“Mereka benar, Bi. Nyatanya sekarang Freya menyakiti hati Nerisa lagi. Freya cuma pecundang. Nerisa nggak boleh dekat-dekat dengan Freya. Freya hanya akan menyakitinya, membuat dia menangis, dan selalu membawa sial buat Nerisa. Nerisa harus menjauhi Freya. Dia nggak boleh dekat-dekat dengan Freya lagi.” Suara Freya mulai parau, tubuhnya bergetar dalam pelukan Bi Narsi. “Freya senang ternyata Nerisa masih hidup. Freya bertahan di tempat ini hanya untuk memastikan bahwa dia masih hidup. Nggak ada keinginan Freya lebih besar selain melihatnya baik-baik saja. Selama ini dia nggak pernah memberi kabar pada Freya.”

Freya melepas pelukan Bi Narsi. Bi Narsi menghapus air mata majikan mudanya itu.

“Bi Narsi, ayo kita nyusul Mama. Kita tinggalkan Jakarta!” Kata Freya tiba-tiba semangat.

“Tapi, Non...”

“Pikirkan dalam beberapa hari ini, Bi. Freya nggak akan memaksa Bi Narsi untuk ikut, tapi Freya tetap berharap banget Bi Narsi ikut Freya.”

Bi Narsi terdiam, sepertinya sedang berpikir keras.

“Saya ikut, Non,” ucapnya tiba-tiba. “Selamanya saya ikut Non Freya. Saya terlanjur sayang sama Non Freya.

Freya tersenyum. “Terima kasih, Bi.”

Peristiwa kemarin, saat Freya kabur dari kelas ternyata menjadi masalah besar. Freya disidang di ruang guru. Bu Nadya sangat kecewa dengan sikap Freya yang dinilai tidak menghargainya sebagai guru sekaligus wali kelas. Pernyataan Bu Nadya pun didukung guru-guru lain yang semakin memojokkan posisi Freya.

Suasana di ruang guru benar-benar mencekam dan panas. Semua mata tertuju pada Freya yang duduk di hadapan beberapa guru, Kepala Sekolah, dan Wakil Kepala Sekolah bidang masing-masing.

“Sekolah bukan hanya mendidik siswa untuk pintar tapi juga mendidik siswa supaya memiliki moral, etika, dan kesopanan. Karena akan sangat berbahaya jika hanya mengutamakan kepandaian tanpa memiliki moral dan etika yang baik,” kata Bu Nadya jelas dan lantang.

“Kesalahan yang dilakukan Freya telah terulang beberapa kali. Beberapa kali terlambat sekolah, memanjat pagar sekolah, sering tidak masuk sekolah. Dia juga diperkirakan merusak jaringan komputer sekolah, diduga telah menerobos sistem jaringan komputer sekolah untuk mengambil data soal-soal tes. Dia termasuk anak yang kurang bisa bergaul dan tidak bisa bekerja sama dengan murid-murid lain. Tidak menghormati guru dan sering tidak mengikuti pelajaran atau keluar kelas pada saat jam pelajaran.”

Kalau dilihat dari gaya bicaranya, Pak Muchtar, Wakil Kepala Sekolah bidang kesenian (sebenarnya tak ada hubungannya, tapi mungkin baginya mencatat kesalahan siswa adalah salah satu seni) berbicara bak menteri penerangan. Gaya bicaranya lebih keren daripada guru bahasa Indonesia, Pak Sunaryo, yang saat ini diam saja. Pak Sunaryo hanya mengikuti jalannya sidang.

“Kalau dilihat dari kesalahan yang dilakukan Freya, sulit bagi pihak sekolah mempertahankan siswa tersebut di sekolah ini.” Kepsek mendesah keras, semoga saja nggak ada kotoran dalam hidung yang ikut keluar. “Tapi mungkin ada usulan dari saudara-saudara yang lain?”

“Ada baiknya kita dengarkan pembelaan dari Freya.” Pak Sunaryo, Wakepsek bidang kesiswaan memberi kesempatan Freya untuk bicara.

Sayangnya Freya tak memanfaatkan kesempatan itu. Ia hanya membisu.

Pandangannya lurus ke depan, wajahnya mengeras, dan bibirnya terkatup rapat.

“Freya, mungkin ada yang ingin kamu sampaikan?” Kepsek melirihkan suaranya.

Freya menggeleng.

Ada sedikit keributan antarguru, maksudnya, berbisik-bisik. Tapi karena suaranya keras jadinya berisik sampai membuat Kepsek meminta para guru untuk tenang.

“Baiklah, kami putuskan bahwa mulai hari ini dengan terpaksa pihak sekolah

mengeluarkan Freya dari sekolah. Dan mulai hari ini pihak sekolah tidak bertanggung jawab apa pun atas diri Freya karena sudah tidak tercatat lagi sebagai siswa di SMA Nusantara II. Kami akan segera memberikan surat untuk kamu sampaikan kepada orangtuamu.” Kepala Sekolah telah memutuskan.

“Tunggu, Pak Kepala, saya pikir sekolah tidak berlaku adil dengan mengeluarkan Freya. Dia memang siswa bermasalah, tapi kewajiban sekolah adalah mendidiknya. Sekolah adalah tempat untuk mendidik siswa, membentuk kepribadian siswa, dan tidak menerima dalam siswa bentuk jadi. Dan saya pikir, kesalahan yang dilakukan Freya masih dalam batas kewajaran. Artinya, jika mau kita masih bisa mengarahkannya.”

Heboh! Pernyataan Pak Sunaryo bikin heboh. Para guru sebagian membenarkan ucapan Pak Sunaryo dan sebagian lagi tidak. Terjadi adu argumen “tidak resmi” berupa komentar-komentar yang keluar tanpa arah. Kembali kepek harus menyuruh para guru tenang.

“Bagaimana? Apa kita bisa mempertimbangkan usulan Pak Sunaryo untuk memberikan kesempatan kepada Freya memperbaiki diri?”

“Kalau saya pribadi sudah menyerah, Pak. Terserah kalau Bapak.” Bu Nadya masih tampak sakit hati pada Freya.

“Saya sanggup. Saya akan menyerahkan semua keputusan pada Kepala Sekolah jika saya gagal mendidiknya.” Pak Sunaryo melihat ke arah Freya, Freya masih bergeming. Persis sebongkah es yang membeku.

“Hanya satu kesempatan. Bila terjadi pelanggaran, terpaksa kita harus mengeluarkan Freya dari sekolah.”

Pak Sunaryo tercengang. Ini benar-benar gila, hanya satu kali. Sejenak ia berpikir.

“Bagaimana, Pak Sunaryo? Apakah Anda sanggup?” Desak Kepsek.

Pak Sunaryo merasa AC di dalam ruangan tiba-tiba tak berfungsi karena ucapan Kepsek. Ia mengusap keringat di dahi. Sejenak ia ragu, tapi akhirnya mengangguk.

“Bagus. Kita telah sepakat. Maka saya minta kerja sama semua guru di sini untuk mendukung Pak Sunaryo dengan memberi kesempatan Freya sekali lagi.” Kepsek yang berkepala botak dan bertubuh besar, hitam, dan berbulu itu akhirnya menyudahi sidang. Ia beralih pada Freya.

“Ini peringatan terakhir, Freya. Kalau sekali saja kamu melakukan pelanggaran dan tidak menghargai peraturan disekolah ini maka terpaksa kami akan mengeluarkan kamu dari sekolah.” Kepala Sekolah akhirnya memberi keputusan setelah hampir satu jam terjadi perdebatan seru di ruang guru.

Kehebohan terjadi di kelas Nerisa. Entah kenapa, begitu cepat keputusan itu menyebar. Mungkin karena kuping para siswa sangat tajam menerima hal yang menarik dan baru, membuat mereka begitu cepat mengetahui apa yang terjadi di sekolah.

Salah satu dari sekian banyak siswa yang suka mencari info untuk bahan gosip adalah Dina. Ia langsung mengumumkan di depan kelas. Dengan gayanya yang seperti wartawan kelepasan ngomong, ia meminta teman-teman untuk diam dan mendengarkan pengumuman darinya.

“Kalian semua dengar, Freya akan dikeluarkan dari sekolah. Kita semua akan bebas dari dia dan kelas kita akan damai, tenteram, nyaman, dan nggak ada monster aneh lagi!”

Nerisa yang sedari tadi diam, langsung terkejut. Ia tak dapat menyembunyikan keterkejutannya. Mukanya memerah dan ia langsung menghampiri Dina.

“Lo tahu dari mana?”

“Eh, lo pasti senang kan, Nerisa? Walau anak baru lo juga pernah terlibat konflik dengannya. Lo pasti setuju jika dia dikeluarkan dari sekolah,” kata Dina menggebu-gebu.

“Lo salah, gue orang pertama yang akan mempertahankan Freya untuk tetap sekolah di sini.”

Semua mulut langsung terdiam, juga Dina yang berubah bengong.

“Gue kenal dia dari dulu. Pada dasarnya dia anak yang baik. Dia berubah karena kalian! Kalian semua punya andil mengubah Freya jadi orang kasar dan masa bodoh. Karena kalian nggak memedulikannya!” Suara Nerisa mulai bergetar. “Kalian nggak menganggap dia ada, makanya dia nggak menganggap kalian ada. Kalian nggak memedulikannya maka dia juga tak memedulikan kalian. Kalian menganggapnya kasar, egois, acuh, maka dia pun merasa dirinya demikian. Tanpa sengaja kalian yang membentuk karakternya. Kalian nggak pernah mengasihinya, nggak pernah menyayanginya, nggak pernah mau melihat sisi baiknya.” Nerisa mulai terisak.

Rindu memeluk Nerisa, mengusap rambutnya. “Sudah, Nerisa, lo tenangin diri dulu.”

“Maaf, Rindu, gue emosi,” bisik Nerisa.

“Nggak apa-apa, Nerisa. Kami semua cuma kaget lo bisa berkata seperti itu.”

Seisi kelas menjadi legang. Rindu berusaha menenangkan Nerisa. Dina diam seribu bahasa. Ia nggak menyangka Nerisa berbicara seperti itu. Dan kalau dipikir-pikir ucapan Nerisa benar juga. Setiap akibat pasti ada sebab. Rindu pun tertohok dengan ucapan Nerisa. Sebagai ketua kelas ia nggak begitu peduli pada Freya. Ia malah ikut-ikutan menjauhi Freya. Padahal orang seperti Freya butuh orang-orang yang bisa mendukungnya. Tapi sikap yang mereka tunjukkan malah membuat Freya makin menarik diri.

Freya mengejar Pak Sunaryo sebelum masuk ke kelas XII IPS 2 untuk mengajar.

“Terima kasih tadi Bapak sudah membela saya.” Freya terdiam sejenak sebelum melanjutkan berbicara kembali. “Namun maaf, Pak, saya kira semua tak ada gunanya. Saya memang sudah berniat keluar dari sekolah ini dan pindah ke Munich, Jerman, ikut mama saya.”

Pak Sunaryo menepuk bahu Freya. “Oke, tapi bisakah kita buat perjanjian?”

“Perjanjian?” Tanya Freya heran.

“Ya, kalau memang kamu mau keluar, Bapak ingin kamu keluar dengan meninggalkan nama baik.”

“Saya tidak bisa.”

“Kamu bisa! Hanya masalahnya kamu mau atau tidak.”

“Tapi, Pak, saya memang orangnya seperti ini,” kata Freya keras kepala.

“Semua orang bisa berubah, Freya. Dulu Bapak juga bandelnya minta ampun, tapi apa? Sekarang malah Bapak jadi guru, kan? Bapak bisa berubah karena Bapak mau. Ada keinginan dalam diri Bapak untuk berubah menjadi orang yang baik. Taat peraturan dan menghormati guru. Ada motivasi dalam diri Bapak untuk menjadi lebih baik.”

“Semua orang menganggap saya buruk,” kata Freya dengan pelan.

“Bukan, yang menganggap buruk adalah diri kamu sendiri. Kamu menanamkan dalam diri kamu buruk. Bapak yakin, kalau mau, kamu bisa datang ke sekolah lebih awal sehingga tak perlu memanjat pagar sekolah untuk masuk. Jika mau, kamu pasti bisa masuk sekolah tanpa absen.”

“Ucapan Bapak membuat kepala saya pusing.”

Bukannya marah, Pak Sunaryo malah tersenyum. “Supaya tidak pusing, bagaimana kalau kamu lari mengelilingi lapangan lima kali lagi? Kemarin kan baru lima padahal saya minta sepuluh kali.”

“Nggak mau, Pak. Kalau Bapak memaksa, komputer Bapak yang ada di rumah saya nggak akan saya kembalikan.”

“Silakan saja, wong komputer rusak...”

“Eh... Siapa bilang, Pak? Sudah saya program ulang. Sudah saya modifikasi jadi keren,” kata Freya penuh semangat.

“Oya? Kalau begitu kamu nggak usah lari mengelilingi lapangan. Kapan kamu antar komputer saya ke rumah?” Tanya Pak Sunaryo.

“Secepatnya, Pak,” kata Freya tegas.

“Bagus.” Pak Sunaryo menepuk bahu Freya. “Saya harus mengajar. Kamu kembali ke kelas dan ingat pesan saya. Tinggalkan sekolah dengan nama baik.”

Freya tersenyum, kali ini senyumnya tampak manis sekali. Ia mulai membuka hati bahwa masih ada orang yang memedulikannya. Guru yang selalu menghukumnya itu ternyata berhati lembut, tak seperti penampilannya yang sangar dengan kumis tebal dan perawakan tinggibesar seperti atlet gulat gaya bebas.

FREYA seakan memasuki kelas yang asing. Saat pandangannya ia arahkan ke sekeliling, banyak senyum bertebaran untuknya. Ia sangat heran dan mengira salah masuk kelas. Dulu, saat ia masuk kelas, tak ada orang yang peduli padanya. Tak ada yang menyapanya, apa lagi tersenyum padanya. Ia sampai menoleh ke belakang, mungkin saja orang-orang itu tidak tersenyum untuknya tapi untuk orang di belakangnya. Tapi ketika tak ada seorang pun di belakangnya barulah ia menyadari bahwa senyuman itu memang untuknya.

Freya benar-benar merasakan perubahan besar itu. Bukannya merasa nyaman, Freya malah merasa perubahan itu begitu tiba-tiba dan dipaksakan. Namun Freya tak peduli. Ia langsung menuju tempat duduknya, mengeluarkan buku, dan pura-pura membaca. Namun orang-orang terus saja memperhatikannya. Freya mulai risih. Sampai ia tiba pada satu kesimpulan: Nerisa. Pada saat yang sama Nerisa

melihat ke arahnya. Pandangan mereka beradu. Freya menghela napas. "Hai, lo udah ngerjain tugas? Pinjam dong..." Dina menghampiri Freya. Freya sampai tertegun, bukankah selama ini Dina sangat memusuhinya. Kenapa tiba-tiba ia berubah? Aneh banget. Mungkin yang lainnya tidak secara terang-terangan memusuhi Freya, tapi Dina? Semua orang tahu dia nggak pernah berhenti berbicara buruk tentang Freya. Tapi sekarang dia secara khusus menghampiri Freya. Meminjam PR segala. Apakah ini mimpi? "Kok bengong sih?" Tanya Dina. "Sori gue belum ngerjain." "O... Maaf ya." Dina tersenyum lalu mengulurkan tangan. "Kita berdamai, ya? Gue minta maaf selama ini gue sering menghina lo." Ragu-ragu Freya menyambut uluran tangannya. "Sama-sama." Suara Freya terdengar aneh. Setelah sekian lama Freya terbiasa berbicara ketus, kini ia berbicara halus. Telinganya sendiri seakan tak percaya ia bisa berbicara halus pada temannya.

Jam istirahat pertama, Freya langsung ke ruang komputer. Ia mesti menenangkan diri setelah segala kejadian hari ini. Keanekan-keanehan terjadi di kelasnya. Ia sampai kewalahan menjawab pertanyaan teman-temannya yang seakan menyodorkan diri untuk memberi bantuan dan berteman dengannya. Ini semua aneh, pasti ada sesuatu di balik itu semua. Ada seseorang yang sengaja membuat suasana menjadi seperti itu. Dan tak ada yang lain kecuali Nerisa. Sejak kedatangan Nerisa, banyak sekali perubahan di kelasnya. Nerisa telah mengganggu ketenangannya selama ini. Mulai dari kedatangannya dan semua yang ia lakukan di sekitar rumah Freya maupun di sekolah.

"Tolong jangan mengubah format yang ada, saya pusing harus memperbaikinya." Petugas yang bertanggung jawab atas komputer-komputer itu waswas jika Freya di ruangnya.

"Tenang saja, nggak akan gue apa-apain kok." Freya nyengir.

Tak mungkin Freya tidak menggunakan komputer semaksimal mungkin. Ia mulai dengan kebiasaannya menjelajahi dunia maya. Namun tak sampai mengacak-ngacak. Ia sudah kapok, takut nggak diizinkan untuk pinjam komputer lagi. Kalau itu sampai terjadi, di mana ia akan sembunyi jika lagi bete dan nggak mau mengikuti pelajaran yang menurutnya membosankan?

"Hai, Freya, gue cari lo ke mana-mana ternyata ada di sini." Nerisa duduk di sampingnya. Ia melihat ke monitor. "Weits... Asyik banget... Itu program apa, Freya? Ajarin dong..." Saat tangan Nerisa hendak menyentuh keyboard, Freya segera menyingkirkan tangan itu.

Freya seakan tak peduli dengan kehadiran Nerisa. Ia terus asyik bermain dengan komputernya.

"Freya, lo kenapa sih? Lo marah sama gue? Emang salah gue apa sih?" Desak Nerisa.

Freya masih diam saja.

"Lo masih menyimpan Momo, kan? Entar sore gue ke rumah lo ya mau ambil

Momo.”

“Bisa nggak lo pergi?!” Kata Freya dingin.

Nerisa mencoba tetap bersabar, ia tersenyum. “Freya, lo masih menyimpan Momo, kan?”

“Ngapain gue menyimpan boneka jelek itu? Udah gue buang tujuh tahun yang lalu. Hanya cewek bego dan cengeng yang mau menyimpan boneka jelek kayak gitu!” Sergah Freya kasar.

Mata Nerisa berair. “Lo tega ya ngomong kayak gitu? Lo tahu, kan, Momo sangat berarti buat gue dan kita jalani hidup masing-masing. Kita lupakan masa lalu, dan yang pasti jauhi gue!” Bentak Freya.

“Lo benar-benar jahat Freya!” Nerisa pergi dengan menahan tangis.

Freya melihat Nerisa keluar dari ruang komputer dengan cara jalan yang sedikit aneh. Perasaan bersalah terus menghantui Freya saat melihat kaki temannya itu. Bagi perempuan secantik Nerisa, penampilannya akan makin sempurna jika ia memiliki sepasang kaki yang indah. Tapi karena Freya, kesempurnaan itu tak Nerisa dapatkan. Nerisa yang cantik, baik, lembut, dan disukai banyak orang akan makin hebat dengan sepasang kaki yang sempurna.

“Maafin gue, Nerisa, gue belum bisa memaafkan diri sendiri. Tapi lo malah membuat gue ngerasa makin bersalah dengan sikap lo,” gumam Freya lirih.

Rindu baru saja keluar dari ruang OSIS saat melihat Nerisa duduk di tangga.

“Nerisa, lo nungguin gue?” Rindu duduk di sebelah Nerisa.

“Udah selesai rapatnya?”

“Udah, rencananya kita mau mengadakan outbound untuk mengisi liburan semester nanti. Lo bantu gue, ya?”

“Pasti gue akan bantu lo karena lo juga banyak membantu gue soal Freya,” jawab Nerisa.

“Iya, sama-sama. Lo juga secara nggak langsung ngajarin gue buat peduli pada teman. Tapi sepertinya Freya sulit berubah deh. Walau kita udah berusaha baik-baikin dia, dia nggak merespons. Anak-anak sempat protes sama gue karena percuma kita baik-baikin dia,” kata Rindu.

“Gitu aja kok nyerah sih, kan baru sehari?” Protes Nerisa.

“Bukan gitu maksud gue. Cuma kayaknya Freya nggak peduli sama sekali. Ya udah deh, soal anak-anak biar gue yang ngurus. Lo sendiri gimana?” Tanya Rindu.

“Baru saja dia nyakitin hati gue lagi. Dan ini benar-benar membuat gue kecewa banget sama dia.” Nerisa mengingat peristiwa di ruang komputer tadi. Betapa jahat ucapan yang keluar dari mulut Freya, beberapa kali Nerisa memejamkan mata sambil menarik napas panjang. “Dia sudah membuang Momo.”

“Momo? Siapa lagi dia?” Tanya Rindu heran.

“Boneka monyet yang dia lempar ke pohon. Gue titip ke dia supaya dia menjaga Momo baik-baik tapi dia malah membuangnya. Dia bilang hanya cewek bego dan cengeng yang mau menyimpan boneka itu. Lo tahu, sakit banget hati gue. Dia sama sekali nggak peduli, padahal boneka itu sangat berarti buat gue. Boneka itu yang gue jadikan pengikat persahabatan gue dengannya. Kalau dia sudah

membuangnya, berarti dia memang sudah nggak mau bersahabat dengan gue lagi,” kata Nerisa dengan nada tersendat.

“Sudahlah Nerisa, lo sudah berusaha dan semakin lo mendekatinya semakin dalam dia nyakitin hati lo. Beri dia waktu untuk berpikir, apa yang lo lakukan udah cukup,” kata Rindu.

Nerisa diam saja, memikirkan ucapan Rindu.

“Tapi gue nggak akan menyerah, gue akan tetap berusaha. Gue pasti bisa melunakkan hatinya. Ibarat batu karang yang tiap hari ditetesi air, lama-kelamaan batu itu akan berlubang, demikian juga hati Freya yang keras. Gue yakin suatu saat akan dapat melunakkan hatinya.”

“Semoga aja bukan hati lo yang hancur,” kata Rindu datar.

“Kok ngomongnya kayak gitu sih, Rindu?” Protes Nerisa.

“Sori...” Rindu meninju lengan Nerisa pelan. “Gue cuma kasihan sama lo. Tapi gue salut sama kegigihan lo. Kayaknya gue butuh asisten yang gigih buat bantu gue di program outbond nanti.”

“Ih... Maunya. Tapi pasti gue bantu kok. Lo tinggal bilang aja apa yang mesti gue lakukan.”

“Sip, nanti gue atur sama teman-teman. Kami baru mengajukan proposal sama Kepsek. Moga-moga aja di-acc.”

“Rencananya di mana?” Tanya Nerisa.

“Mana lagi kalo nggak di Puncak.”

“Asyik...,” kata Nerisa sambil tersenyum semangat.

“Nah, gitu dong senyum,” kata Rindu ikut tersenyum.

“Kira-kira Freya ikut nggak ya?”

“Ya... Freya lagi, udah dong. Bosen gue ngebicarain dia,” kata Rindu sambil cemberut.

Nerisa nyengir. Rindu mengajaknya masuk kelas karena bel tanda istirahat selesai telah berbunyi.

Jujur, jauh di lubuk hati, Freya senang melihat perubahan teman-temannya. Entah mereka melakukan dengan tulus atau tidak, hal itu cukup berkesan baginya. Namun tak mudah bagi Freya merespons perubahan yang mendadak tersebut. Hal itu yang membuat Freya tak nyaman. Dan hal itu pulalah yang makin memantapkan tekadnya untuk meninggalkan sekolah dan memulai lembaran hidup yang baru di Jerman bersama mamanya.

Freya bergeser dari depan komputer di kamarnya. Ia mencari ponsel yang sudah lama tak ia gunakan. Hatinya pedih saat ia melihat daftar nomor telepon dalam ponselnya. Hanya ada nomor Mama, beberapa saudara, dan klien yang biasa menghubunginya untuk mengatasi permasalahan komputer mereka. Nggak ada nomor telepon teman spesial. Sedemikian parahkah kehidupan yang ia jalani? Dalam kesepian yang teramat panjang, ia terus menghukum diri karena terbelenggu trauma masa lalu.

Perlahan ia menghubungi mamanya di Jerman. Seperti biasanya suara Mama sangat heboh. Mama terus saja berbicara tanpa memberi kesempatan Freya untuk

ngomong. Mama menanyakan bagaimana keadaan Freya, apakah Freya sehat-sehat saja, bagaimana kondisi keuangannya, apa ia butuh suntikan dana dari Mama atau tidak, bagaimana sekolahnya, dan sebagainya. Mama sama sekali tak menanyakan bagaimana perasaan Freya, apakah Freya bahagia, apakah Freya terluka, apakah Freya menangis. Sama sekali Mama tak peduli itu. Mama hanya peduli pada apa yang tampak dari luar. Jika saja Mama peduli padanya, Freya tak akan mengalami trauma yang menyakitkan ini. Mama pasti dapat menghibur dan mengatakan pada semua orang bahwa peristiwa jatuhnya Nerisa tak sepenuhnya kesalahan Freya. Sehingga orang-orang tak akan mengucilkannya. Tak akan memberikan hukuman seberat ini. Freya tak akan berteman dengan komputer, Freya tak akan berteman dengan komputer, Freya tak akan mengurung diri. Freya tak akan menganggap diri sendiri orang jahat yang membawa kesialan bagi orang lain. Freya tak akan dijauhi teman-temannya karena bersikap kasar.

“Freya... Apa kamu masih di situ?” Suara Mama di seberang mulai lirih.

“Ya, Ma. Mama sudah selesai ngomong?” Tanya Freya datar.

“Maaf, Sayang... Apa Freya baik-baik saja?” Tanya Mama lembut.

“Ma, Freya memutuskan untuk menyusul Mama ke Jerman,” kata Freya.

“Benarkah, Sayang? Mama senang sekali. Akhirnya kamu mau ikut Mama. Oya, kenapa tiba-tiba kamu berubah pikiran, Sayang? Apa ada sesuatu yang terjadi di Jakarta?” Tanya Mama.

“Nggak, Ma. Tolong Mama jangan tanya apa-apa lagi. Freya hanya ingin Mama tahu kalo Freya akan menyusul Mama ke Munich dan Freya akan urus paspor dan visanya.”

“Sayang, biar Mama yang urus semuanya. Mama akan menghubungi teman Mama di Jakarta yang biasa mengurus hal itu. Kamu tenang saja. Kamu tinggal terima beresnya saja.”

“Baik, Ma. Maaf, Ma, Freya sibuk. Lain kali Freya telepon lagi.”

“Iya, Sayang.”

Freya mematikan ponsel. Matanya berkaca-kaca, ia melemparkan ponselnya begitu saja ke kasur. Tangannya berganti meraih Momo.

“Mama kamu sudah pulang, Mo. Mama Nerisa. Kamu mesti kembali padanya. Selamat tinggal, Mo.” Freya mendekap Momo erat-erat sambil merebahkan diri di atas kasur.

Bi Narsi yang hendak menyuruhnya makan malam nggak jadi memanggil majikan mudanya saat melihat Freya sudah tertidur mendekap boneka monyet itu. Bi Narsi memperbaiki posisi tidur Freya, menyelimuti tubuhnya.

“Gadis malang...,” bisiknya perlahan sambil keluar kamar dan menutup pintu.

MUSIM hujan yang diperkirakan sudah berakhir ternyata masih berlanjut. Cuaca memang sulit diprediksi. Seperti sulitnya memahami hati dan perasaan manusia. Hujan yang turun semalam membuat jalanan basah dan di beberapa tempat ada genangan air. Hari ini Freya datang lebih awal, walau nggak pagi-pagi banget tapi

nggak sampai telat. Tentu orang yang paling senang melihat hal itu adalah Pak Sunaryo.

“Selamat pagi, Tuan Putri...”

Freya senyam-senyum, sepertinya Pak Sunaryo salah pilih sarapan pagi ini, pikirnya.

“Selamat pagi, Pak Guru.”

“Selamat Pagi, Freya, kita ke kelas yuk.” Dina menghampiri Freya, meraih tangannya, dan mengajaknya masuk ke kelas.

Sepertinya keramahan yang mereka tunjukkan tak hanya kemarin, hari ini juga. Teman-temannya seakan menyambut seorang pahlawan yang pulang dari perang. Wah, kayaknya kalo pahlawan kurang pas deh, mereka lebih mirip menyambut saudara yang sudah sembuh dari rumah sakit jiwa. Wah, syerem...

“Hai Freya, entar malam gue ke rumah lo ya?” Seperti biasa, Nerisa menyapa dengan senyum lebar seakan sudah melupakan kejadian di ruang komputer kemarin.

“Gue ada acara nanti malam,” kata Freya datar.

“Jam berapa?” Tanya Nerisa tetap dengan nada ramah.

“Bukan urusan lo.” Freya meletakkan tasnya.

“Gue duduk sama lo ya, Freya?” Nerisa meletakkan tas cokelatunya di samping Freya.

Freya diam saja. Nerisa lega. Ia duduk di samping Freya.

“Jaim banget sih lo!” Nerisa mencolek pipi Freya.

“Gila lo!” Freya menepiskan tangan Nerisa.

Nerisa tertawa melihat wajah Freya yang tampak sewot.

“Nggak capek ya jadi orang jaim?” Tanya Nerisa lagi.

“Siapa juga yang jaim?” Sergah Freya.

“Lo, lagi. Bukan gue. Nyatanya gue suka colek-colek lo.” Kembali Nerisa mencolek pipi Freya.

Kali ini Freya benar-benar marah. Ia mengulurkan tangan, hendak memukul Nerisa.

Nerisa menghindar sambil tertawa. Ia senang melihat reaksi Freya yang gemas.

“Kalo lo nggak bisa diam mending pindah tempat duduk!” Hardik Freya.

“Oke deh, sori.” Nerisa masih senyam-senyum. Sesekali ia melirik pada Rindu yang mengacungkan jempol padanya. “Entar pulang bareng ya?”

“Gue bawa mobil,” kata Freya kembali dengan nada datar.

“Wah, kebetulan! Gue hari ini nggak bawa mobil. Jadi gue bisa minta tolong dianterin pulang ya?” Tanya Nerisa.

“Pulang aja sama Rindu,” kata Freya tak peduli.

“Rindu ada rapat OSIS nanti siang,” kata Nerisa.

Freya terdiam. Nerisa tersenyum, berarti ia bisa nebeng mobil Freya nanti siang.

Kembali Nerisa melirik pada Rindu yang sedang mengacungkan jempol.

“Ngapain tuh Rindu ngacungin jempol sama lo?” Sergah Freya sebal.

Pertanyaan Freya membuat Nerisa gelagapan, begitu juga dengan Rindu yang langsung pasang tampang serius dengan memperbaiki posisi duduk.

“Hm... Jadi boleh kan, nanti pulangnye nebeng mobil lo?” Nerisa buru-buru

mengalihkan pembicaraan.

“Just this once!” Kata Freya galak.

“Okay, no problem.” Nerisa meringis sambil mencubit pipi Freya.

“Sekali lagi lo pegang pipi gue, gue gampar lo!” Kata Freya sambil melotot.

“Ye... Galak banget.” Nerisa cemberut. “Perubahan lo banyak banget.”

“Emang lo nggak berubah? Lo dulu pendiem tapi sekarang jail!”

“Ow.. Berarti kita tukaran dong. Dulu lo yang jail sekarang lo pendiam,” kata Nerisa ceria.

“Berisik lo!”

“Yah... Marah lagi.”

Nerisa melirik senang pada Freya yang berusaha keras untuk tidak tersenyum.

“Nggak usah ditahan kalo mau senyum, entar keluar lewat belakang lho,” kata Nerisa usil.

“Diam lo! Jorok banget!”

Nerisa memang ingin memancing Freya untuk bicara banyak. Semalam ia sudah latihan dengan Rindu untuk hal ini. Susah memang awalnya, tapi Rindu dengan telaten memberikan pengarahan. Pokoknya bicara asal saja lalu colek dia entah di pipi, hidung, atau apa saja. Buat dia risi biar mau ngomong. Itu tips yang diajarkan Rindu semalam. Dan benar juga, hari ini Nerisa melihat Freya nggak seangker biasanya, bahkan dia mengizinkan Nerisa duduk di sampingnya. Ide Rindu memang cemerlang. Kayaknya Rindu perlu diberi penghargaan sebagai pencipta ide pencair suasana. Tapi sayangnya tadi sempat ketahuan Freya saat Rindu mengacungkan jempol. Untung saja nggak diperpanjang Freya. Memang sulit banget untuk berakting. Berlaku jail padahal Nerisa nggak seperti itu. Nggak apa-apalah, demi Freya.

Freya heran banget dengan Nerisa. Seharusnya Nerisa marah dong setelah kejadian di ruang komputer kemarin, tapi nyatanya kok tidak. Dia malah makin nempel kayak prangko. Heran banget. Bagaimana cara Freya membuat Nerisa menjauhinya? Segala cara sudah dilakukan Freya mulai dari pura-pura nggak kenal dengan Nerisa, membentak Nerisa, bahkan sampai membohongi Nerisa soal Momo yang ia bilang sudah dibuang padahal tiap hari masih didekapnya.

“Cari makan yuk, Freya. Lo tahu tempat makan enak di Jakarta nggak? Ajakin aku dong.” Nerisa duduk di samping Freya yang enggan menanggapi celotehan Nerisa. Ia pura-pura serius menyetir.

“Freya... Lo nggak laper, ya?” Desak Nerisa.

“Dilarang ngomong sama sopir.”

Nerisa terdiam. Ia mengalihkan perhatiannya ke koleksi MP3 milik Freya di dasbor mobilnya.

“Lagu jadul semua...,” gumam Nerisa.

Freya merebut CD MP3 dari tangan Nerisa untuk dikembalikan ke dasbor.

Hujan mulai turun, titik-titik airnya membasahi kaca mobil. Hujan semakin deras.

“Wah, hujan... Akhir-akhir ini hujan mulai turun lagi ya, Freya. Padahal seharusnya kan musim hujan udah selesai ya.”

Tiba-tiba Freya menghentikan mobil.

“Sudah sampai, lo turun sekarang.”

“Eh, memang di mana apartemen gue?” Tanya Nerisa tergagap.

“Mana gue tahu? Lo nggak bilang tinggal di mana!” Kata Freya dingin.

Nerisa nyengir. “Terus aja lalu belok kiri.”

“Nggak. Lo turun di sini lalu jalan! Cepetan!” Freya mendorong bahu Nerisa supaya turun.

“Tapi, Freya... Hujannya lebat banget, kamu bawa payung nggak?” Tanya Nerisa.

“Nggak! Lo turun sekarang! Apa perlu gue lempar lo?” Bentak Freya.

Mata Nerisa mulai berair. “Jahat banget sih lo jadi orang!”

“Lo benar, gue memang orang jahat. Jadi gue peringatin lo, jangan dekat-dekat dengan orang jahat. Entar lo celaka!” Freya memejamkan mata.

Nerisa membuka pintu mobil lalu keluar. Setelah Nerisa turun, Freya melajukan mobil secepat mungkin. Nerisa berjalan di tengah hujan dengan kaki sedikit pincang. Ia membiarkan tubuhnya basah kena air hujan. Lama-kelamaan ia tak kuat menahan perasaannya. Ia menangis, air matanya bercampur dengan air hujan.

Hujan mulai reda seiring malam menjelang. Freya membuka jendela kamar, membiarkan angin dingin masuk ke ruangan. Ia sengaja mematikan AC. Freya berdiri mematung menatap kaca jendela yang terbuka. Kelap-kelip lampu kota tampak sangat indah. Lalu ia beralih menatap awan hitam yang tak begitu pekat. Udara dingin mulai menyusup ke dalam tulang. Ia merapatkan jaket, di tangannya ada Momo.

“Aku menyakiti dia lagi, Mo. Aku meninggalkannya di jalan saat hujan lebat. Kali ini aku harap dia benar-benar bisa membenciku. Sehingga aku nggak perlu menanggung penyesalan seumur hidupku. Aku berharap dia membenciku dan balas menyakitiku. Sehingga aku tak berutang apa-apa padanya.” Freya mendudukkan Momo di pinggir jendela. “Dia menanyakan kamu, Mo. Dia kangen sama kamu. Suatu saat kamu pasti akan aku kembalikan padanya. Kamu tenang saja, Mo, sebentar lagi kamu akan berkumpul lagi dengan mama kamu, Mama Nerisa. Lucu sekali kedengarannya kamu memanggil dia 'Mama'. Itu karena dia sendiri yang ngomong. Kamu masih ingat kan, saat dia masih kecil dan menganggap kamu sebagai anak? Lucu sekali. Saat itu kami sama-sama lugu. Dia sering banget nangis kalo aku godain. Dia itu cengeng, lemah, dan suka ngambek. Tapi aku sayang banget sama dia dan nggak bisa lama-lama membiarkan dia bersedih. Tapi justru karena itulah aku telah mencelakainya. Coba kalau dia nggak kenal aku. Kakinya nggak akan pernah pincang.”

“Non... Non bicara dengan siapa?”

Freya menoleh Bi Narsi yang menatapnya dengan tatapan aneh.

“Freya nggak gila kok, Bi. Freya lagi ngomong sama Momo.” Freya menunjukkan Momo pada Bi Narsi. “Dia selalu mendengarkan Freya bicara. Dia selalu menemani Freya.”

“Apa itu bonekanya Non Nerisa?”

“Iya, kalo Nerisa kemari tolong berikan padanya.”

“Kenapa nggak Non Freya sendiri?”

Freya terdiam.

“Ya sudah, Non. Kalau Non Nerisa kemari biar Bibi berikan. Sekarang saatnya makan malam, Non. Sudah Bibi siapkan di bawah.”

“Ya, terima kasih, Bi, sebentar lagi Freya turun.”

Freya menutup jendela kamar. Setelah mematikan komputer, Freya segera turun untuk makan malam.

Sudah hampir jam tujuh, Nerisa belum muncul juga. Biasanya ia datang lebih awal dari Freya. Ada kecemasan dalam hati Freya melihat Nerisa nggak muncul-muncul. Namun Freya tak mau menunjukkan kecemasan itu. Ia duduk di kursinya, sedangkan kursi di sebelahnya masih kosong. Bel berbunyi dan Nerisa belum datang, berarti hari ini Nerisa nggak masuk sekolah.

“Sori, bisa kita bicara bentar?” Rindu menghampiri Freya.

“Oke, ngomong aja.”

Rindu duduk di bangku Nerisa.

“Gue kenal beberapa orang yang sulit, tapi gue nggak pernah nemuin orang sesulit lo,” kata Rindu.

“Maksud lo apa?” Tanya Freya kasar.

“Lo apain Nerisa?” Tanya Rindu langsung.

“Maksud lo?”

“Lo nurunin Nerisa di jalan, kan? Saat hujan turun. Lo benar-benar nggak punya hati, ya? Sekarang Nerisa sakit gara-gara lo!” Rindu menatap Freya penuh kemarahan. Freya diam saja. Ia syok mendengar berita yang dibawa Rindu. Ia benar-benar menyesal dan nggak menyangka perbuatannya membuat Nerisa sakit dan tidak masuk sekolah hari ini.

“Kalo masih punya hati, lo temui dia. Ini alamat apartemennya. Saat demam tinggi, dia selalu menyebut nama lo.” Rindu memberikan secarik kertas bertuliskan alamat apartemen Nerisa.

“Kenapa nggak dibawa ke rumah sakit?” Tanya Freya.

“Semalam gue sudah panggil dokter dan pagi ini kondisinya sudah membaik. Tapi gue minta dia supaya nggak masuk hari ini, biar benar-benar pulih dulu.”

Freya lega mendengar ucapan Rindu. Berarti kondisi Nerisa sudah membaik. Sebentar lagi dia pasti sembuh.

Rindu masih ingin berbicara banyak tapi sayang pelajaran akan segera dimulai. Ia tak ingin memberi contoh yang buruk bagi teman-temannya dengan mengobrol di waktu pelajaran berlangsung.

Freya menggenggam kertas bertuliskan alamat apartemen Nerisa. Ia tak bisa berkonsentrasi belajar hari ini, namun juga tidak membuat keributan. Setiap kali ingin membuat masalah, ia teringat Pak Sunaryo. Ia ingat ucapan gurunya itu dan apa yang telah gurunya lakukan untuknya. Apakah itu berarti hatinya sudah mulai melunak? Freya sudah mulai mau peduli pada perasaan orang lain. Terutama saat Freya mendengar kabar bahwa Nerisa sakit, ia sangat menyesal. Ia ingin segera menemui Nerisa dan berharap Nerisa akan marah dan memaki-maki dirinya.

Sepulang sekolah, Freya langsung menuju apartemen Nerisa. Apartemen itu tampak sepi di siang hari.

Saat tangannya hendak mengetuk pintu, Freya membatalkan niatnya. Tangannya diturunkan kembali. Ia mendengar suara tawa di dalam. Ia yakin itu suara tawa Rindu dan Nerisa. Freya ragu, apakah Nerisa benar-benar sakit atau pura-pura. Akhirnya Freya memutuskan untuk pergi, toh sudah ada Rindu yang akan menjaga Nerisa jika memang ia benar-benar sakit. Minimal Freya lega karena Nerisa sudah bisa tertawa.

Dan saat hendak masuk ke mobil, Freya melihat Om Frans dan Tante Michelle keluar dari mobil menuju gedung apartemen Nerisa. Sejenak Freya berpikir keras. Kira-kira ada hubungan apa antara Nerisa dan Om Frans. Saat Om Frans menoleh ke arahnya, Freya langsung bersembunyi. Ia benar-benar penasaran, tapi mungkin ini bukan saat yang tepat untuk mencari tahu. Freya memutuskan untuk meninggalkan apartemen itu sebelum Nerisa tahu ia berada di sana.

WALAU perubahan dalam diri Freya nggak besar, namun guru-guru senang Freya nggak membuat ulah lagi. Ia mau mengerjakan tugas yang diberikan dan hubungannya dengan teman-teman sudah membaik. Kalau ada yang ngajak ngomong, jawabannya nggak pakai tanda seru alias nggak bentak-bentak lagi. Bahkan beberapa orang mengatakan sebenarnya asyik juga punya teman genius. Itu bagi mereka yang biasanya suka banget minta tolong diajari mata pelajaran yang memusingkan seperti fisika, matematika, kimia, dan sebagainya.

"Thanks ya, Freya, bukunya aku kembalikan." Arman, cowok paling ganteng di kelas pun ikut-ikutan meminjam buku tugas Freya.

Ternyata asyik juga "dimanusiakan" sama orang. Dianggap ada. Mana ada sih yang mau dijauhi teman? Pada dasarnya orang nggak mau diasingkan dari pergaulan, karena manusia makhluk sosial yang butuh orang lain.

Semua orang butuh teman yang bisa mendampingi kala suka dan duka, saat bersenang-senang atau buat curhat-curhatan. Curhat pada teman jelas beda dengan curhat pada Momo, boneka monyet yang nggak pernah bisa menjawab apalagi memberi solusi. Curhat sama Bi Narsi... Aduh, kadang pemikirannya masih kolot banget. Itu kalo curhat... Kayaknya masih jauh deh.

Freya saat ini sepertinya masih dalam pencarian jati diri. Perlahan namun pasti ia mulai menutup kembali luka masa lalunya. Ia mulai bisa berdamai dengan dirinya. Semua tentu butuh dukungan dari lingkungannya. Ia nggak bisa menyembuhkan trauma masa lalunya seorang diri. Ia butuh orang untuk mendukungnya. Tapi yang jelas, orang itu bukan Nerisa. Karena Nerisa adalah orang dari masa lalu yang selalu mengingatkan ia akan kesalahan di masa lalu.

"Selamat pagi, Bu Nadya?" Sapa Freya.

"Pagi, Freya..." Bu Nadya sampai tercengang tak memercayai pendengarannya.

"Saya minta maaf bila punya salah pada Ibu."

“O... Tentu.” Bu Nadya menepuk bahu Freya. “Anak Ibu sudah kembali.” Emang aku tersesat di mana, pake istilah kembali segala? Batin Freya. Tapi ya nggak apa-apa. Mungkin Bu Nadya masih syok melihat perubahan sikap Freya. “Ibu senang beberapa hari ini kamu tidak terlambat masuk sekolah. Kamu juga mengerjakan semua tugas dengan baik.”

“Itu kan karena saya, Bu Nadya...” Pak Sunaryo asal menyahut. “Dia itu takut kalau saya hukum lari lima kali mengelilingi lapangan lagi.”

Freya cengar-cengir. Bu Nadya dan Pak Sunaryo lama-lama asyik mengobrol sendiri. Freya pilih pergi, takut mengganggu mereka yang sepertinya sedang pedekate. Walau topik pembicaraan mereka tentang Freya, namun kayaknya itu cuma alasan Pak Sunaryo untuk mendekati Bu Nadya. Sudah rahasia umum deh jika mereka mulai pedekate. Pak Sunaryo sudah duda dan Bu Nadya cewek single yang menurut umur sudah pantas BANGET buat menikah.

Nerisa duduk di samping Rindu yang memimpin rapat panitia outbound. Ada sekitar tujuh orang di sana, masing-masing memiliki tugas yang berbeda. Lidia sebagai bendahara, Bondan sebagai seksi perlengkapan dan dokumentasi, Sisca seksi konsumsi, Bagus seksi transportasi dan umum, Oni seksi acara, dan Nerisa ditugasi sebagai sekretaris serta pendataan peserta yang ikut. Tentu saja dibantu enam orang lainnya. Sedangkan Rindu jadi bos yang mengoordinasi semuanya.

“Jadi dana yang terkumpul semuanya ada berapa, Lidia?” Tanya Rindu pada Lidia. Lidia, cewek yang selalu tampil dengan rambut berkepong dua itu menyodorkan map biru berisi catatan dana yang telah terkumpul. “Dana dari Kepsek belum masuk.”

“Memang belum, nanti rencananya aku mau menghadap Kepsek. Doain supaya gol, ya? Kalo nggak, kita hanya mengandalkan iuran peserta dan sponsor orangtua murid.” Rindu mencermati laporan Lidia.

“Rin, gue udah tanya di beberapa tempat, tapi kayaknya yang paling murah bus Express deh,” Bagus menjelaskan.

“Murah tapi selamat, Gus.” Ucapan Bondan membuat yang lain tertawa. “Kalau murah sih banyak. Misalnya bus tanpa ban atau sopirnya baru belajar cari SIM.”

“Sialan lo!” Bagus meninju Bondan.

“Sudah, kita lanjutin.” Rindu memegang kendali. “Nerisa, lo bisa kan, mendata siapa aja yang mo ikut?”

“Bisa sih, tapi bantuin dong.” Nerisa tersipu.

“Tentu saja, lo kan sama gue terus. Entar sekalian gue kenalin ke orang-orang supaya lo lebih banyak teman,” kata Rindu.

“Waduh... Perlakuan istimewa dong...” Sisca tertawa renyah.

Rapat berjalan lancar, nggak ada masalah yang berarti. Rindu memang memilih orang-orang yang terbilang serius dan biasa melaksanakan tugas keorganisasian. Acara mereka tergolong mepet, mereka harus bergerak cepat. Minggu depan aja sudah tes final semester, setelah itu udah libur, nggak ada banyak waktu.

Nerisa beruntung banget punya teman kayak Rindu. Rindu selalu memberikan

support baginya. Nerisa yang tadinya pemalu sekarang sudah lebih percaya diri karena Rindu. Rindu memperkenalkannya dengan banyak orang di kelas lain. Ternyata asyik juga berteman dengan orang populer di sekolah, bisa ikut nebeng jadi populer. Siapa sih yang nggak kenal Rindu? Dia ketua OSIS dan selalu terlibat di hampir semua bidang kegiatan sekolah.

"Thanks ya, Rindu. Lo banyak membantu gue. Percaya nggak, semula gue nggak pede masuk sekolah ini. Karena menurut berita yang gue dengar, ini sekolah favorit dan yang pasti murid-muridnya pinter-pinter semua. Sedangkan gue, otak gue pas-pasan. Tapi gue nekat milih sekolah ini karena ada Freya di sini," kata Nerisa.

"Oya, Freya gimana, sudah lo tawari mau ikut atau nggak?" Tanya Rindu.

"Gue dari tadi cari-cari dia tapi nggak ketemu," kata Nerisa.

"Emang lo cari di mana?"

"Di mana saja."

"Ruang komputer sudah?" Tanya Rindu.

"Belum...", kata Nerisa tersipu.

"Aduh lo lupa, ya? Dia itu maniak komputer. Wajahnya aja kayak komputer gitu! Pastilah dia di sana," kata Rindu.

"Ih... Sadis banget. Memang ada ya muka kayak komputer?" Tanya Nerisa.

Rindu cengar-cengir. "Taruhan deh pasti dia nggak mau ikut."

"Kok kamu ngomong gitu?" Sergah Nerisa.

"Gimana. Berani taruhan?"

"Oke, apa taruhannya?"

"Kalo gue yang menang, lo harus traktir gue tiap hari di kantin waktu istirahat pertama dan kedua selama seminggu."

"Gila... Dasar tukang makan..." Nerisa tertawa lebar. "Terus kalo gue yang menang?"

"Gue carikan sontekan PR selama seminggu," kata Rindu juga sambil tersenyum sama lebarnya.

"Sontekan? Gila lo ya?"

"Habis... Gue juga nggak pinter-pinter amat, kalo lo pake PR gue, entar gue lo tuntutan karena banyak yang salah. Mendingan gue cariin sontekan teman yang lain yang pastinya lebih pinter dari gue."

"Terserah lo aja deh, dasar tukang ngeles..."

"Ya... Biasalah orang kalo aktif di organisasi biasanya agak kurang di akademik.

Coba aja kalo Freya aktif di organisasi, dia nggak akan sepinter itu," kata Rindu.

"Belum tentulah. Dia memang dari dulu pinter, Rin. Cuma dulu dia kayak kamu, aktif dan nyenengin."

"Gue nyenengin, ya? Aduh, terima kasih..." Rindu hendak mencium Nerisa.

"Gila lo... Lebay banget..." Nerisa menyingkirkan wajah Rindu yang hendak nyosor.

Benar apa yang dikatakan Rindu, Freya ada di ruang komputer. Seharusnya ia sudah pulang. Tumben ia betah banget di sekolahan, padahal sekolah sudah bubar satu jam lalu. Hanya tinggal beberapa siswa yang melakukan kegiatan ekstrakurikuler. Nerisa menggeser duduknya untuk lebih dekat dengan Freya. "Lagi ngerjain apa, Freya?"

“Bukan urusan lo,” kata Freya dingin.

“Iya sih... Mau nganterin gue pulang nggak?” Tapi kali ini sampai rumah, ya?” Kata Nerisa dengan nada sengaja dibuat memelas. Freya merogoh sakunya dan mengeluarkan ponsel. “Nih, buat telepon taksi.”

Ingin rasanya Nerisa menjitak kepala Freya. Tapi ia tetap bersikap tenang. “Oya, sekolah mau gadain outbound, kamu mau ikut, ya?”

“Nggak!”

“Kenapa sih?” Balas Nerisa dengan nada yang mulai keras juga.

“Nggak ya nggak!” Freya melotot, nyali Nerisa menciut.

“Ya udah, kalo lo berubah pikiran tolong hubungi gue, ya. Soalnya gue yang diserahi tugas buat mendata siapa saja yang mau ikut outbound. Dan gue berharap banget lo mau ikut,” kata Nerisa dengan suara lembut.

“Bisa nggak lo pergi sekarang dan berhenti mengganggu gue!” Bentak Freya.

“Gue heran deh sama lo, sama anak-anak lain lo sudah bisa berubah jadi ramah. Tapi sama gue kok nggak berubah? Tetap jutek,” kata Nerisa sebal.

Freya mematikan komputer. Ia beranjak pergi begitu saja. Nerisa hanya bisa menghela napas panjang.

Rindu yang melihat Freya keluar dari ruang komputer langsung nyelonong masuk.

“Wih... Ini minggu paling membahagiakan buat gue. Selama seminggu gue akan ditraktir Nerisa...” Rindu jingkrak-jingkrak kesenangan.

“Belum berakhir, gue pasti bisa membuat Freya ikut outbound.” Nerisa meraih tasnya lalu mengikuti Rindu untuk pulang bareng.

Tengah malam ponsel Nerisa berbunyi. Ia hampir saja terbang ke alam mimpi, tapi terbangun lagi karena gangguan telepon itu.

Beberapa saat tangannya terpaksa meraba-raba meja, tak menemukan ponselnya.

Ia bangun, mengucek matanya dan melihat sekeliling. Mencari sumber suara ponselnya, ternyata ada di dalam tas sekolahnya.

“Halo, Om Frans...” Kata Nerisa dengan suara parau.

“Maaf, Nerisa, mengganggu malam-malam. Sudah tidur, ya?” Tanya Om Frans.

“Iya, Om, ada apa ya?”

“Hm... Om kira anak muda tidurnya malam-malam.”

“Nggak, Om, kebetulan Nerisa capek banget karena harus ngurusin outbound.”

“O... Ya udah, besok aja Om ke apartemen kamu, kita bisa ngobrol,” kata Om Frans.

“Memang ada yang penting ya, Om?” Tanya Nerisa masih dengan suara ngantuk.

“Nggak juga sih, hanya info aja buat kamu.”

“Soal apa ya, Om?”

“Biasalah, apa lagi kalau bukan soal Freya.”

“Freya?” Nerisa membulatkan mata, seketika itu juga rasa kantuknya hilang entah ke mana.

“Mungkin bulan depan Freya meninggalkan Jakarta. Dia akan menyusul mamanya ke Jerman. Apa kamu sudah tahu hal itu?” Tanya Om Frans.

Jantung Nerisa berdetak kencang. Ia terdiam sejenak.

“Terus maksud Om, apa rencana kamu sudah kamu laksanakan? Entar dia keburu

pergi, lagi,” kata Om Frans.

“Maaf, Om, ada banyak sekali perubahan. Tapi informasi Om Frans kali ini benar-benar penting buat saya. Berarti saya harus bertindak cepat,” kata Nerisa.

“Jujur, sebenarnya Om nggak tahu apa yang kamu rencanakan, Nerisa,” kata Om Frans.

“Iya, Om, nggak ada yang tahu selain Nerisa sendiri,” kata Nerisa sambil mengangguk, biarpun Om Frans tidak bisa melihat anggukannya.

“Om harap kamu tidak melakukan tindakan buruk yang akan membuatmu celaka.”

“Om tenang aja,” kata Nerisa dengan nada menenangkan.

“Om cuma bisa membantu kamu sebatas memberi informasi tentang Freya. Tapi jika kamu perlu bantuan Om lebih dari ini, Om pasti akan bantu.”

“Pasti, Om. Saya pasti akan menghubungi Om lagi. Tapi untuk sementara saya belum bisa berpikir lebih jauh. Saya mesti pikirkan dulu apa yang mesti saya lakukan,” kata Nerisa.

“Oke, kalo begitu selamat melanjutkan mimpi.”

Nerisa tersenyum. “Mana mungkin saya bisa tidur malam ini, setelah mendapat berita dari Om?”

“Ya sudah, maafkan Om kalau begitu. Selamat malam.”

“Selamat malam, Om.”

Untuk beberapa detik Nerisa terpaku. Ia hanya diam sambil memikirkan kabar yang dibawa Om Frans. Freya akan pergi, berarti sia-sia kedatangan Nerisa ke Jakarta jika Freya sampai meninggalkan Jakarta. Sia-sia apa yang ia lakukan selama ini. Ini nggak boleh terjadi. Nerisa harus melakukan sesuatu untuk mencegah kepergian Freya.

Nerisa membuka kulkas, mengambil air dingin dalam botol dan menegaknya. Ia tak bisa memejamkan mata malam ini. Walau tubuhnya lelah, ia harus memikirkan cara supaya Freya tidak jadi meninggalkan Jakarta. Ini penting untuk rencananya.

SEMALAMAN Nerisa nyaris nggak bisa tidur, akibatnya pagi harinya matanya sulit dibuka. Akhirnya ia harus berlari menuju pintu gerbang yang hendak ditutup Pak Satpam.

“Tunggu, Pak...,” teriak Nerisa.

“Tumben baru datang, Nerisa. Biasanya selalu pagi,” kata Pak Satpam sambil menahan pintu gerbang.

“Iya, Pak, maaf, semalam nggak bisa tidur,” kata Nerisa sambil berlari menuju kelasnya.

Untung saja pelajaran belum dimulai. Ia sampai dengan terengah-engah.

Penampilannya kacau. Jepit cokelatunya tak membuat rambutnya rapi lagi karena tadi ia harus berlari.

“Wow, wow... Kacau banget lo. Ada apa sih?” Dina tertawa melihat Nerisa yang tampak berantakan.

“Gue kesiangan. Semalem gue nggak bisa tidur,” jawab Nerisa dengan napas

tersengal.

“Mikirin gue ya, Ner?” Tanya si Johan, cowok yang terkenal dengan kepedeannya. Rambutnya saja jadi dibuat jambul kayak pohon cemara gitu.

Nerisa mencibir. Ia langsung duduk di samping Freya. “Apa lo benar akan keluar dari sekolah ini dan pindah ke Jerman?”

Freya melirik Nerisa sekilas lalu kembali menekuni bukunya.

“Jawab, Freya. Apa benar lo akan pergi?” Desak Nerisa.

“Lo tahu dari mana?” Tanya Freya, acuh tak acuh.

“Nggak penting gue tahu dari mana.”

“Kalo begitu nggak penting juga lo tahu,” kata Freya cuek.

“Pengecut lo!” Teriakan Nerisa menarik perhatian murid lain.

Rindu langsung menghampiri mereka, demikian juga Dina dan teman-teman cewek yang lain, sedangkan para cowok melihat dari kejauhan. Pikir mereka, itu urusan cewek, kita nonton aja. Mumpung ada tontonan gratis.

“Ada apa sih, Nerisa?” Rindu melihat mata Nerisa membulat.

“Apa selamanya lo akan jadi pengecut, Freya?!” Nerisa memegang dagu Freya.

“Pandang gue! Tatap mata gue dan katakan lo itu bukan pengecut!”

Freya menepis tangan Nerisa. “Terserah lo mau ngomong apa.”

“Pengecut! Lo nggak berani menghadapi kenyataan! Lo hidup dengan masa lalu! Lo egois, lo nggak mikirin gue! Lo pecundang dan semua sudah lo buktikan dengan tindakan lo yang akan melarikan diri ke Jerman!” Nerisa menangis.

“Sudah, Nerisa...” Rindu menenangkannya.

“Kenapa gue mesti kenal sama lo? Kenapa gue mesti menganggap lo sahabat? Kenapa gue mesti percayakan Momo pada lo? Kenapa gue mesti menyayangi lo? Lo nggak pantas menerima semua ini dari gue,” jerit Nerisa tiba-tiba histeris.

“Sudah, Nerisa... Lo berlebihan banget... Lo mesti tenangin diri lo!” Sergah Rindu.

“Dia itu pengecut, Rin. Dia nggak berani menghadapi kenyataan! Dia mau melarikan diri,” kata Nerisa tersedu.

“Itu hak dia, Nerisa. Kenapa lo yang mesti ribut? Toh pasti Freya udah mikirin masak-masak segala keputusannya. Dia menunjukkan bahwa dia sudah nggak care lagi sama lo. Buktinya kemarin dia nggak datang menjenguk lo, kan? Padahal gue sudah beritahu dia kalo lo sakit tapi dia nggak datang. Teman macam apa dia? Sebenarnya selama ini gue nggak mau turut campur, tapi ini sudah berlebihan. Lo masih juga mengharap dia membuka hatinya buat lo, menyambung persahabatan kalian yang pernah terputus. Nggak bisa, Nerisa, waktu terus berjalan dan kita sudah beranjak dewasa. Kita bukan anak kecil lagi yang bisa memaksakan kehendak kita. Kita berhak memilih dan dia juga telah memilih untuk tidak menganggapmu sahabat lagi. Sadar dong, Nerisa. Apa yang lo lakukan hanya menyakiti diri lo sendiri. Dia sama sekali nggak peduli.” Kini gantian Rindu yang emosi.

Jelas saja Rindu emosi. Ia yang selalu mendampingi Nerisa. Ia tahu perjuangan Nerisa selama ini. Ia tahu Nerisa melakukan semua demi Freya. Ia yang menemani saat Nerisa menangis, mengeluh dan kecewa pada sikap Freya.

“Ada apa ini?” Bu Nadya masuk kelas dan heran, tak ada yang menyadari

kehadirannya. Perhatian seisi kelas seakan tersedot pada Freya dan Nerisa juga rindu.

“Kalian semua duduk ke tempat masing-masing. Pagi-pagi sudah konferensi.” Bu Nadya melihat murid-muridnya kembali ke tempat duduk masing-masing dengan ogah-ogahan. “Sekarang keluarkan kertas, kita akan ulangan mendadak.”

Nah, baru deh heboh. Anak-anak nggak siap untuk ulangan mendadak. Sedangkan Freya dan Nerisa sama sekali nggak bisa berkonsentrasi. Apalagi nerisa yang semalam nggak tidur, dan pagi-pagi sudah emosi.

“Nerisa, kertas kamu mana?”

Nerisa tergagap mendengar teguran Bu Nadya. Teguran pertama sejak ia masuk sekolah ini.

Freya menatap Nerisa, Nerisa balas menatapnya, sebelum akhirnya saling memalingkan wajah.

Sejak kejadian tadi pagi Nerisa enggan berbicara dengan Freya. Tak seperti biasanya, selalu mengajak Freya mengobrol walau selalu dicuekin Freya. Kali ini Nerisa lebih banyak diam. Sampai saat rapat panitia outbound Nerisa sering kena tegur oleh Rindu.

“Kamu masih mikirin kejadian tadi pagi ya, Nerisa?”

“Maaf ya, Rindu.” Nerisa menyerahkan daftar peserta outbound. “Ini datanya sudah masuk semua dan gue juga udah bilang kalo iurannya paling lambat lusa. Yang belum bayar udah gue beri tanda. Dan kayaknya nggak banyak yang ikut karena masing-masing sudah punya acara.”

“Ya nggak apa-apa. Kita memang nggak bisa memaksa,” kata Rindu sambil menghela napas.

“Rindu, maaf, gue pulang duluan ya? Kepala gue pusing banget,” kata Nerisa.

“Apa perlu gue antar ke dokter?”

“Nggak usah, lo kan mesti ngelanjutin rapat.” Nerisa beranjak, ia menatap teman-temannya yang lain. “Maaf ya gue duluan.”

Nerisa segera berlalu. Di depan pintu ruang OSIS ia berpapasan dengan Freya yang hendak menuju ruang komputer. Mereka saling diam, tak ada kata-kata yang terucap dari keduanya. Setelah sama-sama menjauh, Freya menghentikan langkah dan menoleh ke belakang. Ia melihat Nerisa berjalan menjauhinya. Freya mendesah sambil memejamkan mata.

Nerisa menghubungi Om Frans dengan ponselnya.

“Om Frans, Nerisa butuh bantuan Om.”

Nerisa menutup teleponnya kembali. Ia menajamkan mata sambil masuk mobil.

Nerisa tak kembali ke apartemen tapi langsung menuju kantor Om Frans.

Ada SMS masuk di ponsel Freya, isinya “Tolong turun sebentar. Saya ada perlu.”

Dari nomor tak dikenal. Freya melirik jam dinding, sudah jam sembilan malam.

Segera ia mematikan komputer di kamarnya lalu ke lantai bawah.

Seorang lelaki berdiri di depan pagar rumahnya.

“Anda siapa?” Tanya Freya galak.

Lelaki itu mengulurkan tangan. “Saya Johan. Saya dengar Anda ahli komputer.”

Freya mengerutkan kening.

“Saya minta bantuan Anda, saya akan bayar mahal.”

“Anda salah orang. Saya memang bisa komputer tapi saya nggak ahli,” kata Freya jutek.

“Tapi Anda bisa kan, bantu saya?” Tanya Johan memelas.

Freya menghela napas. “Bantuan macam apa yang Anda harapkan dari saya?”

“Boleh saya masuk?” Tanya Johan.

“Maaf, ini sudah malam, bisa kita bicarakan besok saja?” Freya sudah siap berbalik kembali ke rumah.

“Ini penting. Saya diberitahu teman saya bahwa Anda hacker yang hebat.”

“Teman Anda berlebihan.”

“Saya tahu, seorang hacker tak akan mengakui bahwa dirinya seorang hacker. Saya bisa pahami itu. Anda ternyata seorang yang rendah hati,” kata Johan dengan nada memuji.

“Bisakah kita langsung ke pokok permasalahan?” Sergah Freya.

“Oke, maaf. Saya heran saja melihat seorang hacker yang masih muda dan cantik seperti Anda,” kata Johan kembali memuji.

Freya mulai kesal. “Langsung saja, saya masih banyak pekerjaan.”

“Oke, maaf. Begini ceritanya. Saya mencurigai istri saya selingkuh dengan laki-laki lain. Dan untuk membuktikannya saya harus bisa membuka file yang dia simpan di komputer pribadinya.”

“Anda bisa bawa laptop istri Anda kemari biar saya pelajari dulu.”

“Bukan laptop tapi PC dan jika saya bawa kemari pasti istri saya akan curiga. Saat ini istri saya sedang pergi dan mungkin tengah malam dia akan kembali.”

“Anda gila, memberi waktu saya hanya beberapa jam,” sergah Freya.

“Untuk hacker sekelas Anda, waktu segitu nggak ada artinya. Jika mau, pasti dalam hitungan menit bisa Anda lakukan.”

Freya tersenyum, pintar juga orang ini. Ia memang bisa melakukannya, minimal ia bisa mempelajari dan mengakses data pribadinya.

“Ini alamat rumah saya. Tolong saya. Hanya Anda yang bisa menyelamatkan rumah tangga saya. Saya benar-benar buta komputer.”

Freya menerima kartu nama laki-laki itu. Jarak rumahnya dengan rumah laki-laki itu nggak terlalu jauh. Lagi pula baru jam sembilan lebih sedikit.

“Baiklah, saya akan segera ke sana.” Akhirnya Freya mengangguk.

“Terima kasih. Selamat malam.” Johan berbalik pergi.

Freya berpamitan pada Bi Narsi untuk keluar sebentar tanpa menyadari bahaya yang sedang menantinya.

Freya berjalan kaki mencari alamat yang tertera di kartu nama. Alamat yang aneh. Daerah ini ia kenal karena tidak jauh dari rumahnya, tapi alamat tepatnya kok nggak ada yang tahu. Padahal Freya tadi sempat bertanya ke warung dan para tukang ojek. Lagi pula, kenapa tempat ini sepi sekali? Nggak ada orang yang lewat. Tepat

ketika ia menyadari kesalahan yang dibuatnya, dua laki-laki menghampirinya. Dari tampang mereka sepertinya mereka memiliki maksud buruk. Freya mundur beberapa langkah. Ia pasang kuda-kuda. Dua laki-laki itu tersenyum.

“Cari siapa, Neng?” Lengan lelaki itu bertato.

Freya hendak melarikan diri, tapi lelaki itu buru-buru menangkap tangannya. Dengan cekatan Freya menendang lelaki itu. Lelaki itu kesakitan dan marah. Ia mengayunkan tinju ke wajah Freya. Namun Freya berhasil menghindar. Freya hendak melarikan diri tapi kakinya ditarik orang yang telah dipukulnya tadi sehingga ia terjatuh. Freya hendak berdiri namun laki-laki yang satunya keburu menangkap tubuhnya.

“Mau ke mana kau?”

“Lepaskan!” Teriak Freya.

Freya yang gesit mampu melepaskan diri. Ia mengayunkan tendangan dan tinju yang telak mengenai kedua orang itu, hingga keduanya kesakitan.

“Hebat juga tuh anak... Kita tak bisa melawannya satu-satu, harus maju bareng,” kata lelaki yang bertato, disambut anggukan temannya.

Keduanya kini mengeroyok Freya. Tenaga Freya mulai terkuras, tendangan dan tinjunya tidak terarah. Ia malah berkali-kali kena tertendang dan bogem. Perutnya sakit. Belum lagi rasa asin yang ia rasakan saat bibirnya berdarah. Pelipisnya juga nyeri. Akhirnya ia tak sanggup lagi mempertahankan diri, ia terkapar di tanah. Diam dan tak bergerak lagi.

Bi Narsi menyodorkan segelas teh lagi untuk Nerisa yang menunggu di ruang tamu.

“Tadi sih pamitnya hanya sebentar, Non.”

Nerisa melihat jam tangannya, sudah hampir pukul sebelas malam Freya belum kembali.

“Dia bilang mau pergi ke mana gitu, Bi?”

“Nggak, Non. Tadi ada tamu yang datang, setelah itu Non Freya pamit mau pergi sebentar. Katanya ada pekerjaan gitu.”

Nerisa menelan ludah. Saat itu ponselnya berbunyi. Ada SMS dari seseorang.

“Ya sudah, Bi. Sudah malam, saya mesti pulang. Kalau Freya pulang bilang saya kemari,” pesan Nerisa.

“Baik, Non, nanti saya sampaikan.”

Nerisa menuju mobilnya untuk pulang. Bi Narsi masuk ke rumah. Lalu ia teringat sesuatu. Boneka monyet yang sering dipanggil Freya si Momo. Freya pernah bilang kalau Bi Narsi bertemu dengan Nerisa, boneka monyet itu harus ia kembalikan. Bi Narsi buru-buru menyusul Nerisa, tapi sayang Nerisa tak mendengar panggilan Bi Narsi. Mobil Nerisa keburu pergi.

Mobil Nerisa hampir saja menggilas tubuh yang terkapar di jalan. Nerisa turun dari mobil.

“Freya...” Nerisa menjerit minta tolong.

Orang-orang mulai berdatangan dan membantu Nerisa memasukkan Freya ke mobilnya, lalu membawa Freya ke apartemennya.

NERISA telah mengganti pakaian kotor Freya dengan pakaiannya. Memang tampak agak kekecilan, tapi Nerisa sudah mencarikan bajunya yang paling besar. Kini tinggal mengobati luka-luka Freya. Ada beberapa bagian tubuh yang tampak memar. Di pipi sebelah kiri, dekat bibir, dan tangannya, juga paha sebelah kanan. Dan sampai saat ini pun Freya belum sadarkan diri.

Sambil menunggu Freya sadar, Nerisa membeli bubur ayam dan membuatkan teh hangat. Ia yakin pasti sebentar lagi Freya akan sadar. Ia sudah mengolesi hidung Freya dengan minyak angin.

Benar juga dugaan Nerisa, baru saja ia akan mengoleskan minyak lagi, Freya sudah sadar. Mata Freya terbuka perlahan. Ia tampak sedikit bingung. Tangannya memegang kening. Ia melihat Nerisa duduk di sisi tempat tidur.

"Gue di mana sih?" Freya mencoba mengingat tempat asing yang dilihatnya.

"Lo di apartemen gue," kata Nerisa lembut.

"Oya, semua serbacokelat bikin gue tambah pusing." Freya hendak bangun namun dicegah Nerisa.

"Lo tiduran aja."

"Nggak, gue mau pulang." Freya berusaha duduk, ia melihat kaus warna cokelat yang ia kenakan. "Mana baju gue?"

"Gue buang," kata Nerisa tenang.

"Apa?!" Tanya Freya kaget.

"Sudah sobek dan kotor banget. Emang lo kenapa sampai babak belur kayak gini?" Tanya Nerisa.

Freya duduk. "Kacamata gue pecah, ya?" Tanya Nerisa.

"Lo belum jawab pertanyaan gue."

Freya mendesah. "Gue nggak tahu... Kayaknya ada orang yang ngejebak gue. Gue dimintai tolong buat melacak file komputer orang, mungkin ini ulah orang yang mengetahui file komputernya mau gue lacak."

Nerisa terdiam.

"Thanks ya sudah nolongin gue," kata Freya.

Nerisa mengangkat wajah, menatap Freya. Matanya mulai berair.

"Lo kenapa? Kok malah nangis sih?" Tanya Freya heran.

"Lo tadi bilang apa?" Nerisa malah balas bertanya.

"Gue bilang, thanks sudah nolongin gue."

"Gue bener-bener nggak nyangka lo bisa bicara semanis itu," kata Nerisa lirih.

Freya tersenyum. "Maaf ya, mungkin sikap gue selama ini sangat kasar sama lo."

"Mendingan lo istirahat dulu di sini sampe kondisi lo membaik." Nerisa mengambil semangkuk bubur. "Gue udah telepon Bi Narsi. Ngabarin kalo lo sekarang baik-baik saja dan ada di apartemen gue."

Freya sedikit kesulitan menerima mangkuk bubur dari Nerisa. Tangannya sulit digerakkan.

"Gue suapin aja," tawar Nerisa.

"Lo?" Tanya Freya tak percaya.

Nerisa meringis. "Buka mulut lo."

Freya memandang Nerisa lama. Nerisa tersenyum.

"Jangan pandang gue seperti itu. Emang gue apaan? Jeruk minum jeruk?"

Freya tersenyum "Sori, gue heran aja. Lo masih baik banget sama gue setelah apa yang gue lakukan sama lo."

"Gue hanya pengen lo menganggap gue sahabat. Karena dari kecil kita memang bersahabat, kan?" Tegak Nerisa.

"Lo membuat gue makin merasa bersalah," kata Freya lirih. Tapi dia membuka mulutnya dan membiarkan Nerisa menyapinya bubur.

Nerisa meletakkan mangkuk kosong di meja. "Mau tambah lagi?"

"Oh nggak, thanks."

"Gue siap-siap ke sekolah dulu, ya? Entar lo gue mintain izin nggak masuk hari ini.

"Tanpa menunggu persetujuan Freya, Nerisa bergegas mempersiapkan diri untuk berangkat sekolah.

Dari mulai melewati gerbang sekolah sampai ke kelas Nerisa berjalan sedikit berjingkrak. Ia tampak senang hari ini. Wajahnya ceria dan bibirnya tak henti tersenyum. Hal itu mengundang perhatian dan keheranan banyak temannya.

"Ada apa sih, kok kelihatannya senang banget?" Tanya Dina penasaran.

"Rahasia..." Nerisa tersenyum sambil mencolek dagu Dina.

"Ih... segitunya..." Dina sedikit kecewa. "Pasti lagi menang undian, ya?"

"Memang hanya undian yang bisa bikin hati senang? Nggak lah yaw...", kata Nerisa sambil tersenyum lebar.

"Terus apaan?" Desak Dina.

"Rahasia..."

"Ya udah... Paling entar gue tahu sendiri," kata Dina sambil balik badan sebal.

"Nggak bakalan." Nerisa kembali mencolek dagu Dina. "Rindu ke mana sih?"

"Belum datang."

"Tumben..."

Nerisa meletakkan tas di kursi. Saat ia melongok ke pintu, Rindu baru datang dengan agak tergesa-gesa.

"Ada apa sih?" Tanya Nerisa heran.

"Nggak, kirain sudah mau bel," kata Rindu sambil terengah-engah.

"Slow down, baby... Masih lama." Nerisa langsung menarik tangan Rindu untuk diajaknya keluar lagi. "Sst... Sini... Ada yang pengen gue omongin."

"Oke, tapi gue taruh tas dulu di bangku."

"Entar aja." Nerisa terus menggelandang Rindu sampai di tempat yang jauh dari jangkauan kuping-kuping para penggosip.

"Ada apa sih? Keliatannya lo girang banget," tanya Rindu penasaran.

"Bagaimana gue nggak girang? Gue sudah bisa menjinakkan si monster," kata Nerisa dengan mata berbinar-binar.

"Yang bener?" Mata Rindu ikut berbinar. "Selamat deh..."

Nerisa manggut-manggut. "Dia sudah mau ngomong panjang sama gue. Bahkan dia berterima kasih pada gue karena sudah nolongin dia dan minta maaf segala."

“Nolongin dia? Emang dia kenapa?” Tanya Rindu curiga. Nerisa mengangkat bahu. “Nggak tahu, kayaknya habis digebukin orang.”

“Weits, kasihan banget. Pasti ada hubungannya dengan pekerjaannya sebagai hacker,” kata Rindu. “Mungkin sih... Gue nggak tahu, yang pasti dia sekarang ada di apartemen gue. Dia sudah jinak banget.”

“Kalo gitu entar siang boleh gue ke apartemen lo?” Tanya Rindu.

“Jangan dulu deh, gue masih ingin berduaan sama dia.”

“Cie... Kayak pacaran aja,” goda Rindu.

“Pikiran lo itu!” Nerisa meninju lengan Rindu. “Maksud gue, gue ingin membujuk dia supaya ikut acara outbound.”

“Sampai segitunya...” Rindu cengar-cengir.

“Iya dong... Gue nggak mau kalah taruhan sama lo,” kata Nerisa sambil cemberut dibuat-buat.

“Ih... Dasar pelit.”

“Biarin... Pelit pangkal kaya!”

“Hemat...,” sergah Rindu.

“Itu versi umum, versi gue beda...” Kata Nerisa sambil nyengir.

“Terserah lo aja deh.” Rindu menarik tangan Nerisa.

“Balik ke kelas yuk, entar keduluan ada guru yang masuk.”

“Oke, siap!”

Nerisa dan Rindu masuk ke kelas bareng.

Tiduran sampai berjam-jam membuat punggung Freya jadi sakit. Ia berusaha duduk. Ia melihat ruangan ini bernuansa cokelat. Benar-benar tidak berubah, dari dulu Nerisa suka warna cokelat. Kalo disuruh milih barang selalu milih yang warna cokelat. Heran deh, kok ada orang yang maniak banget dengan warna cokelat. Freya sedikit bergeser. Ia melihat tumpukan buku milik Nerisa. Nggak ada yang menarik. Untuk ukuran Freya buku-buku yang dimiliki Nerisa terbilang sedikit banget. Mungkin karena Nerisa belum lama menempati apartemen ini sehingga rak bukunya masih kosong melompong. Untuk menghilangkan kejenuhan karena harus berdiam diri ditempat tidur, Freya meraih buku yang cukup membuatnya tertarik. Buku warna cokelat dengan cover unik. Ada hiasan mote dan bunga keringnya. Saat Freya menarik buku itu, selembur foto jatuh dari dalamnya. Dengan sedikit susah payah Freya memungut foto itu. Foto cowok ganteng. Lalu ia membalik foto itu, ada tulisan BILLY di belakangnya. Pasti ini orang yang spesial buat Nerisa, pikir Freya. Freya mengembalikan foto tersebut ke dalam buku kemudian meletakkannya kembali ke atas meja.

Freya mulai berfikir, mungkin ada baiknya ia bersikap ramah pada Nerisa. Ia tak mungkin melanjutkan aksi acuh tak acuh dan kasarnya pada Nerisa setelah apa yang Nerisa lakukan. Nerisa telah menolongnya dengan membawanya ke apartemen, merawat lukanya, mengganti pakaiannya, dan menyuapinya. Freya merasa nggak sanggup lagi memusuhi Nerisa.

Walau tak dapat dipungkiri Freya sedikit heran kenapa nerisa yang menemukannya saat ia terkapar di jalan? Apakah ini sekedar kebetulan, ataukah ada rahasia di balik

semua ini?

Otak Freya berpikir keras. Mana mungkin secara kebetulan Nerisa ada di sana? Ia harus mencari tahu kebenarannya.

Menjelang sore Nerisa baru balik ke apartemen. Ia membawakan Freya makan siang.

“Lo masih suka martabak, kan? Nih, gue bawain.”

Freya masih diam saja seakan tak menghiraukan kedatangan Nerisa.

“Ada apa lagi sih?” Nerisa duduk di samping Freya. “Sori, gue pulangnye telat, soalnya ada rapat panitia outbound, tapi ini rapat terakhir kok. Pelaksanaannya kan dua minggu lagi, sedangkan besok kita sudah tes. Berarti hari ini kondisi lo harus benar-benar pulih supaya besok bisa ikut tes.” Nerisa terusa saja nyerocos.

“Gue ingin nanya, tapi lo harus jawab dengan jujur.” Kata Freya dengan tajam.

Nerisa tak dapat menyembunyikan ketegangannya mendengar ucapan Freya.

“Malam itu lo sendiri yang nemuin gue di jalan?” Tanya Freya kaku.

Nerisa tergagap. “Iya, emangnya kenapa?”

Freya menatap Nerisa dengan tajam. “Aneh!”

“Ya nggak lah. Semalem gue habis ke rumah lo dan pulangnye gue lewat di sana.

Gue nggak nyangka kalo lo sampai kena musibah kayak begini,” kata Nerisa.

“Jalan dari rumah gue ke apartemen lo nggak lewat jalan itu. Terus ngapain lo harus lewat jalan itu?!” Sergah Freya.

Nerisa tergagap, wajahnya memucat. “Gue cari angin... Sudah lama gue ingin putar-putar Jakarta.”

“Cari angin? Klasik banget alasan lo!” Sentil Freya galak.

Nerisa memejamkan mata, menahan kekesalannya. “Lo mencurigai gue setelah apa yang gue lakukan sama lo? Lo ini benar-benar belum berubah ya, Freya? Lo masih juga jahat sama gue.” Mata Nerisa mulai berair.

Freya menghela nafas. “Sori...” Freya mengusap rambut Nerisa.

“Kenapa sih buat menjadi sahabat lo aja susahnye minta ampun?” Isak Nerisa.

“Oke, gue janji nggak akan membahas masalah ini lagi.” Freya berdiri. “Sekarang gue mau pamit.”

“Tunggu...” Nerisa meraih tangan Freya. “Martabaknya?”

“Makan aja, gue sudah nggak suka martabak lagi.”

“Terus sekarang lo sukanya apa?”

“Kalau mau menganggap gue sahabat, cari tahu apa makanan kesukaan gue sekarang.” Freya tersenyum.

Mata Nerisa bersinar. “Sahabat? Berarti kita bersahabat lagi, kan?”

“Lagi? Kapan gue nggak menganggap lo sahabat?” Tanya Freya.

“Thank you, Freya.” Nerisa langsung memeluk Freya.

Freya hampir terjatuh karena kondisi tubuhnya yang kurang baik karena memar-memar.

“Lo yakin bisa pulang sendiri?”

“Pasti bisa, tinggal panggil taksi.”

Nerisa mengantar Freya sampai depan lift apartemen. “Gue antar aja ke rumah.”

“Nggak usah, waktu lo masuk sekolah tadi gue udah mengerak-gerakkan tubuh gue. Sekarang nggak begitu sakit. Obat lo manjur banget.”

“Oke, kalo gitu sampai besok di sekolah.”

Setelah Freya pergi, Nerisa baru teringat belum menanyakan keikutsertaan Freya dalam acara outbound. Tapi nggak apa-apalah, pikir Nerisa. Sekarang sikap Freya padanya sudah berubah. Bahkan terakhir yang membuat hati Nerisa lega saat Freya mengatakan masih menganggapnya sahabat.

SENGAJA Nerisa bangun lebih awal buat siap-siap. Ia sudah memasang alarmnya supaya bunyi jam lima pagi. Ia nggak mau kena macet saat menjemput Freya di rumahnya. Freya sendiri heran, pagi-pagi melihat mobil Nerisa sudah ngeceng didepan rumahnya.

“Mo ngapain lo?” Jangankan siap-siap, Freya bahkan belum mandi.

“Baru bangun, ya? Wajah lo jelek banget.” Nerisa tertawa lalu tanpa seizin Freya nyelonong masuk.

“Hei, mo ngapain lo?” Freya mengikuti Nerisa sampai ruang tamu.

“Cepetan siap-siap entar kita telat lho,” kata Nerisa.

“Lo berangkat aja sendiri,” usir Freya.

“Ya ampun... Gue udah bela-belain kemari buat ngelihat keadaan lo dan berbaik hati nawarin lo bareng ke sekolah, masih aja digalakin,” keluh Nerisa.

Freya nyengir. “Siapa juga yang nyuruh lo melakukannya.”

“Hati gue.”

“Apa?!” Freya bengong.

“Sudah, cepetan mandi... bau, tau...” Nerisa mendorong Freya.

Freya meringis kesakitan saat tangan Nerisa mengenai lukanya. Terpaksa Freya menurut, ia siap-siap buat berangkat sekolah.

“Wah... ada Non Nerisa... ikut sarapan sekalian ya, Non?” Bi Narsi senang melihat keberadaan Nerisa.

“Boleh juga, masak apa, Bi?” Tanya Nerisa.

“Nasi goreng seafood, Non Freya yang minta.”

“O... tapi boleh nggak ya sama Freya kalau Nerisa ikut sarapan di sini?” tanya Nerisa ragu.

“Ya pasti boleh dong, Non. Semalem saja Non Freya cerita banyak tentang Non Nerisa,” kata Bi Narsi penuh semangat.

“Oya?” Nerisa tampak sangat tertarik. Ia mencondongkan tubuhnya untuk lebih mendengarkan ucapan Bi Narsi. “Dia ngomong apa aja?”

“Di bilang Non Nerisa yang menolongnya.” Bi Narsi tersenyum. “Sumpah, Non, baru kali ini Bibi lihat Non Freya kelihatan senang banget. Dia kelihatan ceria dan cerita kalau dia dan Non Nerisa sudah baikan.”

“Sebenarnya sih sudah lama Nerisa ingin baikan sama dia. Tapi Freya-nya aja yang nggak mau.” Kata Nerisa sambil pura-pura cemberut.

“Ya, sekarang Bibi ikut senang. Karena Non Freya sekarang ceria lagi.”

Nerisa tersenyum. Ia berpaling dari Bi Narsi saat melihat Freya lewat. Ia habis mandi, harum sabunya tercium hidung Nerisa, handuk putih masih menggantung di lehernya.

"Ngomongin gue, ya?" sergah Freya.

"Ih, ge-er banget. Cepetan ganti baju," suruh Nerisa.

"Entar, makan dulu. Yuk..." Freya meraih tangan Nerisa untuk diajaknya makan bersama. Nerisa mengedipkan mata pada Bi Narsi. Bi Narsi tersenyum.

Pemandangan langka terjadi saat Nerisa dan Freya turun dari mobil. Anak-anak yang lain tercengang melihatnya. Mungkin mereka berpikir, kok bisa ya si monster Freya berangkat sekolah bareng Nerisa? Atau bisa juga mereka terheran-heran melihat wajah Freya yang babak belur digebukin orang.

"Woi... Muka lo kenapa, Freya?" Dina menghampiri Freya dan Nerisa yang baru memasuki kelas.

"Kemarin jatuh...", dusta Freya.

Nerisa tertawa geli di samping Freya. Freya langsung menginjak kaki Nerisa. Nerisa melotot. Dina sudah berlalu. Ia digelandang teman lainnya yang mengajaknya ke kantin. Mumpung bel masuk belum berbunyi.

"Freya, lo mau kan ikut outbound?" Tanya Nerisa sambil meletakkan tasnya di bangku.

"Nggak...", jawab Freya singkat. Ia langsung duduk di bangku kosong di sebelah tas Nerisa.

"Ayolah, Freya... Temani gue dong...", bujuk Nerisa sambil ikutan duduk di sebelah Freya.

"Lo kan ada Rindu."

"Rindu pasti sibuk sendiri. Dia kan ketuanya. Plizzz..." Nerisa memasang tampang memelas.

"Gue pikirin lagi deh," kata Freya melunak.

"Oke, no problem... Cuma gue berharap banget lo mo ikut."

"Iya, nanti gue pikirin lagi."

Nggak tahu dari mana datangnya tiba-tiba Rindu nyelonong duduk di antara mereka berdua.

"Geser dikit dong..." Rindu cengar-cengir. "Gue ikut prihatin dengan musibah yang menimpa lo." Rindu melirihkan suaranya.

Freya melirik Nerisa.

"Sori, Freya, gue cerita sama Rindu. Tapi sumpah, cuma sama Rindu doang."

"Dan gue nggak akan ngomong ke siapa-siapa, Freya," Rindu menyambung ucapan Nerisa.

"Thanks," kata Freya singkat.

"Lo nggak lapor polisi supaya diusut masalahnya?" Rindu mengamati lebam di wajah Freya.

"Nggak perlu, nanti malah berlarut-larut. Kalau mereka dendam akan lebih berbahaya bagi gue," kata Freya.

Wajah Nerisa memerah. "Gue setuju dengan Freya. Takutnya mereka malah makin

nekat.”

“Tapi kan, kebenaran harus ditegakkan?” Tanya Rindu penuh semangat.

Freya tersenyum. “Nggak papa kok. Gue ambil positifnya aja, dengan peristiwa ini gue sama Nerisa bisa baikan lagi.”

“Ya udah kalo gitu.” Rindu meraih tangan Freya. “Welcome home, teman...”

“Thanks.”

Nerisa tiba-tiba lebih banyak diam. Freya sedikit heran, apakah temannya itu sudah kembali ke kebiasaannya semula yang pendiam dan dia sendiri mulai kembali ke kebiasaannya semula yaitu banyak bicara? Tapi yang jelas, Nerisa tiba-tiba jadi pendiam, padahal Rindu sedari tadi ngomong terus. Belum lagi ada beberapa teman yang ikut nimbrung. Freya merasakan mulai bisa berbaur dengan mereka. Ngobrol banyak dengan mereka, ia merasa sangat bahagia saat ini. Sesekali Freya melihat kearah Nerisa yang menunduk seakan memikirkan sesuatu. Wajahnya tampak mellow banget.

Jam istirahat adalah waktu yang tepat buat ngajak Nerisa ngobrol. Freya mengajak Nerisa ke kantin. Nerisa hanya memesan es cendol sedangkan Freya es cendol plus bakso. Mereka ngobrol sambil makan. Kebiasaan yang nggak bener tapi sering dilakukan orang. Habis asyik sih ngobrol sambil makan.

“Lo kenapa sih, Nerisa? Kok jadi pendiem gini?” Tembak Freya.

Nerisa tersenyum. “Nggak juga.”

“Lo mikirin sesuatu, ya?” Tanya Freya lagi.

“Dikit.” Nerisa tersenyum. “Gue senang sih lo sekarang banyak teman. Lo bisa ngobrol asik dengan mereka. Tapi jangan cuekin gue dong.”

Freya tertawa. “O... Jadi lo cemburu?”

“Apaan sih...?” Nerisa mencubit lengan Freya, Freya tertawa lepas.

“Nerisa, terima kasih ya untuk semua yang lo lakukan buat gue. Terima kasih untuk kesabaran lo. Lo tahu semua yang telah lo lakukan ini membuat gue semakin bersalah sama lo karena peristiwa tujuh tahun yang lalu,” kata Freya lembut.

“Sudahlah, Freya, gue nggak mau mengingatnya lagi.” Nerisa mengaduk-aduk es cendol dengan sedotannya.

“Nerisa, boleh tanya sesuatu nggak?”

“Apaan?” Mata Nerisa membulat, ia makin tampak cantik dengan sepasang mata indah itu.

“Billy itu siapa sih? Pacar lo, ya?” Freya mengedipkan sebelah mata.

Namun reaksi Nerisa sungguh berbeda, wajahnya tiba-tiba murung. Matanya berkaca-kaca.

“Sori, Nerisa, gue nggak bermaksud...”

“Nggak apa-apa.”

“Gue semula mo cari buku bacaan tapi foto itu jatuh gitu aja. Gue nggak bermaksud buka-buka arsip lo.”

“Gue bilang nggak apa-apa...” Air mata mulai jatuh di pipi Nerisa. “Gue ke toilet dulu, ya?” Nerisa buru-buru pergi.

Freya tertegun, ia merasa sangat bersalah. Nerisa kok bereaksi sampai segitunya

ketika mendengar nama Billy disebut? Walau penasaran Freya nggak berani tanya lagi pada Nerisa.

Rasa bersalah Freya makin bertambah saat Nerisa murung terus sepanjang sisa pelajaran. Freya sendiri kikuk harus memulai pembicaraan karena Nerisa seakan sedang tidak menginjak bumi, entah ke planet mana pikirannya melayang. Sampai dua kali Nerisa ditegur guru gara-gara ketahuan lagi ngelamun.

Baru saja Freya bisa akrab dengan Nerisa, kini mereka jadi jauh lagi gara-gara Freya salah ngomong, menanyakan tentang Billy yang ternyata menyentuh sisi sensitif Nerisa. Tapi Freya berusaha mencairkan suasana. Ia mengajak Nerisa ngobrol saat pulang sekolah. Walau hanya dijawab sepotong-potong oleh Nerisa. “Besok Senin mulai tes, kita bisa belajar bersama, Nerisa. Gimana, kamu mau?” Tanya Freya menawarkan.

Nerisa mengangguk.

Freya menggigit bibir bawahnya. “Gue benar-benar sori, seharusnya gue nggak tanya tentang Billy.”

“Gue kan sudah bilang nggak apa-apa Freya,” kata Nerisa dengan nada sabar.

Freya menelan ludah. Ia mengalihkan perhatian dengan melihat-lihat koleksi lagu di dasbor mobil Nerisa. “Lo punya lagu-lagu baru apa saja?”

“Banyak tuh, lihat aja.”

“Oke.” Freya memilih satu CD berisi komplikasi lagu-lagu baru. “Gue pinjem ini, ya?” Nerisa mengangguk.

“Entar sore gue ke rumah lo buat belajar bersama. Lo pasti butuh banyak buku buat persiapan, soalnya lo masuk sekolahnya nanggung banget,” kata Freya.

“Iya, thanks ya.” Nerisa memutar setir memasuki halaman rumah Freya. “Sampai nanti sore ya?”

“Oke, lo bawa mobilnya hati-hati,” pesan Freya sambil turun dari mobil.

Sampai di apartemennya, Nerisa langsung melempar tas ke sofa, lalu merebahkan tubuh di sana. Tangannya meraih buku untuk mencari foto Billy.

“Kenapa gue belum juga bisa melupakan lo, Billy? Kenapa gue memiliki cinta yang begitu dalam sama lo?” Air mata Nerisa kembali menetes.

Sebentar kemudian tubuhnya terguncang oleh isakan tangis yang semakin menjadi-jadi.

Ponsel Nerisa berbunyi, buru-buru Nerisa bangun, mengusap air matanya lalu menjawab telepon.

“Ya, Om...” Nerisa terdiam lama. “Nerisa minta maaf, Om.” Ponsel itu pun ditutup kembali oleh Nerisa.

Nerisa merebahkan kembali tubuhnya. Kini dia tidak menangis lagi, hanya berdiam diri lama...

Setelah mengolesi wajah dengan salep supaya bengkaknya berkurang, Freya

mempersiapkan buku-buku yang akan dibawanya ke apartemen Nerisa. Freya tahu Nerisa bukan anak yang pintar. Ia tahu beberapa kali nilai ulangan Nerisa jeblok. Tapi karena anak baru, Nerisa nggak mendapat teguran keras dari guru. Guru maklum, mungkin Nerisa perlu waktu buat menyesuaikan diri. Tapi kalau begini terus, bisa-bisa Nerisa nggak naik kelas. Sebagai teman, Freya ingin juga membantu, mengingat sudah banyak yang dilakukan Nerisa baginya selama ini. Namun tiba-tiba Freya teringat pada peristiwa tadi di sekolah saat ia menanyakan tentang Billy. Heran banget. Tiba-tiba kok Nerisa jadi berubah murung banget sampai nangis gitu. Mungkin ini saatnya Freya bisa membantu Nerisa. Ia tak tahu apa yang mesti ia lakukan, tapi semoga ia dapat membantu Nerisa. Untuk langkah awal Freya mesti lebih dekat dengan Nerisa. Dengan begitu Nerisa mau berbicara banyak tentang Billy, baru setelah itu ia akan tahu apa yang mesti dilakukannya. Seperti saat ia melakukan tugasnya sebagai hacker. Langkah awal ia mesti mengumpulkan informasi untuk mencari informasi tentang target yang akan diserangnya. Ia harus melacak kelemahan yang dimiliki target. Ia harus mencari informasi dengan melihat pesan error yang terdapat pada target atau mencari informasi dengan mengambil data dari log, atau backup files. Baru setelah itu melakukan scanning, attack, backdoor, dan sebagainya. Freya tersenyum sendiri. Kenapa ia bisa menghubungkan masalah Nerisa dengan komputer, coba? Mungkin karena dunia komputer sudah menyatu dengan dirinya.

Freya mendesah, ia melihat ke arah Momo yang ia dudukkan di pinggir tempat tidur. “Mo, mama kamu kenapa ya? Kok kayaknya sedih banget. Kamu tolongin aku ya buat cari tahu tentang Billy. Apa Billy itu papa kamu ya, Mo?”

Freya geli sendiri, segitu gilanya kah ia mengajak bicara boneka monyet?

KEDATANGAN Om Frans sedikit membuat Freya heran. Tak biasanya Om Frans menyempatkan mampir, apalagi dia kan orang yang supersibuk. Usahanya berkembang pesat, bahkan terakhir Freya dengar, ia sudah membuka kantor cabang lain yang secara khusus menyediakan jasa programmer dan analisis komputer. Freya sendiri pernah diajak Om Frans untuk bergabung, tapi karena ia masih sekolah, Freya menolaknya. Tapi ia berjanji kalau ada job yang sekiranya bisa di kerjakan di sela waktu luangnya, ia mau membantu. Om Frans pun sangat senang bekerja sama dengan seorang yang masih muda, penuh semangat, dan disiplin seperti Freya. Freya juga selalu mampu menentukan sikap tegas jika tugas yang harus dilakukan melanggar privasi yang mengakibatkan orang tersebut celaka atau berada dalam situasi yang membahayakan, ia akan menolak. Dulu memang ia pernah menjadi cracker tapi sekarang tidak lagi.

“Om dengar kamu dapat masalah. Makanya Om sempatkan mampir ke sini.”

“Hanya masalah kecil. Nggak tahu Om kenapa Freya mudah banget percaya sama orang. Mulai sekarang Freya akan hati-hati, nggak akan sembarangan terima job,” kata Freya.

“Iya, memang apa yang kita kerjakan tak jarang berhubungan dengan orang-orang

jahat. Jadi kamu mesti hati-hati,” nasihat Om Frans.

“Hm... Omong-omong, dari mana Om Frans tahu kalau Freya baru ada masalah?”

Tanya Freya.

“Nerisa yang cerita ke Om.”

“Nerisa?” Jantung Freya berdegup kencang. “Om kenal Nerisa juga?”

“Iya, dia anaknya teman Om. Om banyak membantu dia selama dia tinggal di Jakarta. Dia teman masa kecil kamu, ya?” Tanya Om Frans.

“Ya, Om. Berarti yang dulu meminta bocoran tes itu Nerisa ya, Om?” Kejor Freya.

“Bukan dia, tapi papanya. Kamu jangan tanya Nerisa. Nanti dia bisa marah sama Om,” kata Om Frans.

“Om Frans tenang saja, Freya akan ajari dia. Sebentar lagi Freya akan ke rumahnya. Nih, Freya udah siapin setumpuk buku buat kami belajar bersama,” kata Freya menenangkan.

“Jadi hubungan kalian sudah baik?” Tanya Om Frans.

“Maksud Om?” Freya memalingkan wajah. “Maaf, Om, Nerisa cerita apa saja ke Om?”

Om Frans tersenyum. “Udah ah, Om pergi saja. Malah Om yang kamu interogasi.”

“Eh, Om, kok gitu sih?”

“Kamu juga akan ke apartemen Nerisa, kan?” Kata Om Frans sambil beranjak dari kursi tamu Freya.

“Iya, Om.”

“Ya sudah, Om pergi dulu. Sampaikan salah Om pada Nerisa.”

“Pasti, Om,” kata Freya.

Om Frans, lelaki setengah baya itu terkenal sebagai hacker misterius. Ia banyak tahu tentang beberapa hal. Tapi selama bekerja sama dengan Om Frans, Freya merasa Om Frans orang yang bertanggung jawab walau tak dapat dipungkiri beberapa kali Freya bersitegang dengannya karena perbedaan visi. Namun sampai saat ini hubungan mereka masih baik-baik saja.

Apalagi sekarang Freya tahu bahwa Om Frans juga kenal dengan Nerisa. Freya makin senang, setidaknya di Jakarta ini ada figur ayah buat mereka berdua. Itu harapan Freya.

Nerisa menggeliat, punggungnya terasa penat setelah hampir dua jam belajar bersama Freya. Freya sendiri masih juga menerangkan soal-soal yang kemungkinan besar keluar dalam tes final semester ini.

“Udah ya, Freya... Gue capek.” Nerisa berdiri untuk mengambil cemilan.

“Kan baru jam tujuh.”

“Heran deh... Lo suka banget belajar, ya? Hati-hati kaca lo bisa setebel kaca pembesar lho,” kata Nerisa.

Freya meringis. “Gue nggak minus. Mata gue normal kok.”

“Terus ngapain pake kaca?” Tanya Nerisa heran.

“Buat gaya aja,” kata Freya sambil cengengesan.

“Gila lo...” Nerisa mengamati Freya yang masih asyik menekuni buku fisiknya. “Iya sih, kalo pake kaca kayak gitu lo tambah cakep.”

Freya meringis lagi. “Cepetan, udah lo kerjakan belum soalnya?”

“Ye... Gue tadi kan sudah bilang kalo gue capek.” Nerisa merebut paksa buku Freya. “Jalan-jalan yuk, cari makanan yang enak.”

Freya merebut bukunya kembali. “Nggak!”

“Ih... Freya...” Nerisa cemberut. Freya meletakkan bukunya, lalu meregangkan otot-ototnya.

“Ngapain lo ngeliatin gue sampai segitunya?” Freya melirik Nerisa yang sedari tadi menatapnya.

Buru-buru Nerisa memalingkan wajah. “Ih, ngapain gue ngeliatin lo?”

“Gila lo!” Nerisa mengambil bantal sofa lalu melemparkannya pada Freya. Freya tertawa. “Gue normal, lagi. Kalo gue nggak normal nggak mungkin gue pacaran sama Billy.”

Mata Freya melebar, nah akhirnya Nerisa buku mulut sendiri. Satu info lagi yang ia ketahui, ternyata Billy pacarnya Nerisa.

“O... Jadi cowok cakep dalam foto itu pacar lo? Pinter banget lo pilih cowok.”

Wajah Nerisa kembali mellow. “Tapi kami udah putus kok.”

“Putus? Kenapa?” Kejar Freya.

“Udah deh, nggak usah ngebahas dia,” kata Nerisa sambil cemberut.

“Oke.” Freya mengacak rambut Nerisa. “Ternyata lo kenal Om Frans juga, ya?”

Nerisa tampak terkejut, hal itu membuat Freya heran.

“Lo kenapa, Nerisa?”

“Nggak, kapan lo ketemu Om Frans?” Tanya Nerisa dengan wajah pucat.

“Tadi sebelum gue kemari. Dia titip salam buat lo.”

Nerisa terdiam, Freya melempar Nerisa dengan bantal.

“Malah bengong! Ada apa sih?”

“Nggak. Kita bicara soal lain aja deh,” kata Nerisa mengalihkan pembicaraan.

“Ye... Dari tadi nyuruh ngebahas soal lain terus.”

“Hm... Belajar lagi aja yuk?” Nerisa mengambil buku-bukunya lalu pura-pura menekuninya.

Freya menangkap kegelisahan dalam sikap Nerisa. Kentara banget saat ditanya jawaban Nerisa nggak nyambung. Nerisa juga sering bengong dan nggak konsen dalam belajar. Terlalu banyak yang Nerisa sembunyikan dari Freya. Namun Freya memaklumi, mungkin perlu banyak waktu untuk lebih mengenal Nerisa yang sekarang.

Dengan belajar sungguh-sungguh, kita akan lebih percaya diri. Itu yang dirasakan Nerisa saat menghadapi tes final semester. Baginya, Freya pantas menjadi pengajar. Cara dia menerangkan sangat enak dan mudah dicerna.

Selama seminggu ini hubungan Nerisa dan Freya makin dekat. Mereka akrab banget. Rindu ikut senang walau merasa sedikit dicuekin Nerisa. Tapi karena sebagai aktivis sekolah, ia nggak begitu memedulikannya. Ia dapat menyibukkan diri. Lagi pula bukankah semua mesti berkonsentrasi untuk tes kali ini?

“Gimana tadi, ada kesulitan?” Freya mengajak Nerisa ke perpustakaan untuk mencari beberapa buku referensi.

“Nggak lah. Menulis jawabannya memang gampang, tapi benar atau tidaknya itu yang nggak tahu...” Nerisa cengar-cengir.

“Dasar...” Freya menjitak kepala Nerisa.

Nerisa mengambil satu buku. “Gue pinjem buku ini deh...”

“Nggak... Yang lainnya aja,” kata Freya sambil merebut buku yang dipegang Nerisa.

“Ih... Sekali-sekali baca novel boleh dong.”

“Boleh, tapi lusa. Besok masih tes, tauk!” Freya mengembalikan buku itu ke raknya.

“Gila ya, lo kayak bokap gue, suka memaksakan kehendak...”

“Terserah...” Freya meringis sambil meninggalkan perpustakaan.

Nerisa mengejarnya sampai keluar ruangan.

Kedekatan Nerisa dan Freya juga tampak setiap hari dengan berangkat dan pulang sekolah bareng. Freya pun sudah dapat membuka diri dengan teman-temannya yang lain. Semua ini karena Nerisa. Karena kesabaran dan ketekunan Nerisa, dan Freya sangat menghargai usaha Nerisa.

“Ada satu hal yang mesti lo tahu, Nerisa.” Freya berbicara di dalam mobil di sela-sela kesibukannya menyetir mobil menuju apartemen Nerisa.

“Serius amat...” Nerisa tersenyum.

“Tentang Momo.” Freya menarik napas. “Maaf gue udah ngebohongin lo. Momo masih ada di gue.”

Nerisa terkesiap, “Oh my God...”

“Setiap lihat Momo gue pasti ingat lo,” kata Freya sambil tersenyum tipis.

“Emang wajah gue sama dengan wajah momo? Sembarangan lo...” Nerisa mencubit lengan Freya.

Freya mengaduh. “Maksud gue bukan begitu...”

“Iya... Gue ngerti...” Nerisa menarik napas panjang. “Gue juga nggak pernah ngelupain lo. Gue sayang banget sama lo, Freya.”

“Gue juga sangat sayang sama lo, Nerisa. Tapi gue sulit memaafkan diri gue karena peristiwa tujuh tahun yang lalu.”

Nerisa berdeham. “Momo itu sepertinya mirip lo deh. Lo kan suka sekali manjat kayak monyet...” Nerisa mengalihkan pembicaraan.

Freya meringis. “Suatu saat Momo akan gue kembalikan.”

“Suatu saat? Gila... Momo itu punya gue, Freya...”

“Tapi dia sudah lama ikut gue...” Freya meringis. “Nanti kita tanya Momo, dia mau ikut Mama Nerisa atau Mama Freya...”

“Sinting... Dia itu boneka tauk...” Kata Nerisa sambil terbahak.

“Tapi gue udah lama menanamkan sifat manusia dalam dirinya.”

“Dasar gila...” Nerisa tertawa.

Tiba-tiba Nerisa teringat sesuatu. Wajahnya berubah serius.

“Freya, jangan lo bilang lo akan pergi setelah mengembalikan Momo sama gue.”

Freya terdiam.

“Freya jawab gue. Lo tega ninggalin gue setelah kita lama nggak ketemu?”

“Maaf, Nerisa...,” kata Freya lirih.

“Maaf? Gitu doang? Jahat banget sih lo? Nggak bosen-bosen ya lo nyakitin hati gue?” Mendadak kemarahan Nerisa meledak. Freya masih terdiam.

“Freya... Jangan pergi, ya? Jangan tinggalkan gue,” kata Nerisa memelas.

“Nerisa... Maafkan gue. Semua sudah diurus Nyokap dan sepertinya kepergian gue nggak bisa dibatalin,” kata Freya.

“Berapa lama waktu untuk kita bersama, Freya?” Tanya Nerisa pasrah.

“Dua minggu.”

Nerisa terdiam, sepertinya sedang berfikir keras.

“Kita masih bisa berkomunikasi, Nerisa, mungkin lewat FB atau telepon,” kata Freya akhirnya.

Nerisa menghela napas panjang.

“Freya, gue punya satu permintaan sebelum lo pergi.”

“Oya? Apa itu Nerisa?” Tanya Freya lega. Sepertinya Nerisa bisa menerima kepindahannya ke Jerman.

“Tapi, lo mesti janji mau ngabulin permintaan gue.”

“Oke, bilang saja.”

Nerisa menarik napas panjang. “Lo ikut outbound ya?”

Freya membelalak, lalu tersenyum.

“Serius, Freya... Lo mau ikut, kan?”

Freya mengangguk. “Ada permintaan yang lain?”

“Nggak. Itu doang. Thanks ya!”

Freya sedikit heran melihat reaksi Nerisa yang senang banget ketika ia setuju ikut outbound. Kalau hanya itu permintaan Nerisa, mudah banget baginya untuk mengabulkan. Kirain permintaan yang aneh-aneh. Freya sendiri sebenarnya ingin ikut. Ia ingin membuktikan ke teman-teman bahwa ia sudah bisa membuka diri. Ia sudah meninggalkan masa lalunya, membuka lembaran baru, menjadi lebih bijaksana dan bisa bergaul.

Semua itu, sekali lagi, karena Nerisa. Nerisa mampu membangkitkan semangatnya, mengembalikan siapa sebenarnya dirinya. Orang yang hangat dan menyenangkan. Ternyata Freya telah menyia-nyiaakan banyak waktu untuk hal yang tak berguna. Karena berbagi dengan teman, bisa saling mengasihi, memberi, dan menerima ternyata sangat indah.

Freya mencubit pipi Nerisa yang kembali bengong.

“Kita sudah sampai di apartemen kamu...” Freya tertawa melihat Nerisa mengelus pipi kesakitan. “Jangan suka bengong terus... Nanti kemasukan setan...”

Nerisa tersenyum. “Entar sore lo ajarin gue lagi, kan?”

Freya mengangguk. “Pasti.” Freya melihat Nerisa turun dari mobil.

Kembali Freya mendesah melihat cara berjalan Nerisa yang sedikit pincang. Rasa bersalahnya pada Nerisa belum juga hilang saat melihat kaki itu. Sepasang kaki yang sebenarnya indah tapi karena dirinya jadi nggak indah lagi.

“Maafkan gue, Nerisa...” Desah Freya sambil melajukan mobil meninggalkan apartemen Nerisa.

AKHIRNYA tes final semester kelar juga. Setelah seminggu para murid nggak bisa ke mana-mana dan hanya belajar terus, kini hari kemerdekaan sudah datang. Walau belum tahu hasil tesnya kayak apa tapi yang penting para murid bisa pergi outbound untuk menghilangkan stres.

"Ini daftar nama peserta." Nerisa menyerahkan secarik kertas pada Rindu, Rindu melihanya sekilas.

"Lo tolong absenin semua, pastikan nggak ada yang terlewat karena busnya sudah nunggu dan kita mesti segera berangkat," pintu Rindu.

"Oke. Siap, Bos!" Nerisa nyengir, ia langsung menarik tangan Freya. "Lo ikut bantuin gue yuk."

"Tapi...", Freya berusaha ngeles.

"Ala... Nggak usah pake tapi. Yuk!"

Nerisa dan Freya bergantian mengabsen peserta yang sudah kumpul di sekitar bus. Menurut catatan ada sekitar seratus peserta, dan panitia sudah menyiapkan dua bus besar. Mereka tampak bersemangat. Dengan tas masing-masing juga jaket dan T-shirt, mereka tampak bergaya. Maklum, biasanya hanya pake baju putih abu-abu, sekarang pakai pakaian bebas. Mereka tampak beda dan lebih dewasa dibandingkan saat pakai seragam.

"Aduh, udah hampir jam delapan kok belum lengkap pesetanya sih?" Nerisa mulai sewot karena setelah didata banyak yang belum datang.

Seksi acara pun sudah bersiap, mereka berkoordinasi dengan seksi peralatan.

Entah permainan apa yang mereka rencanakan untuk acara outbound nanti. Yang pasti mereka berusaha membuat acara seasyuk mungkin karena ini memang acara untuk menghilangkan stres sambil mengakrabkan diri satu sama lain.

"Gimana, sudah siap semua?" Rindu kembali mengecek.

"Belum semua, Rin." Keluh nerisa.

"Coba hubungi mereka lewat telepon. Minta kepastian mereka, kalo nggak ikut ya kita tinggal saja. Kita nggak mungkin menunggu lama-lama," kata Rindu tegas.

"Oke. Siap, Bos!"

Rindu mengecek yang lain. Ia memang supersibuk hari ini.

Freya pun antusias membantu Nerisa menghubungi satu per satu peserta yang belum datang. Kesibukan yang beda dari biasanya membuat Freya senang. Apalagi kini keberadaannya sudah diperhitungkan teman-teman yang lain. Dia nggak lagi dianggap angin lalu kayak dahulu.

Sesampainya mereka di Puncak, hari menjelang siang. Acara selanjutnya pembagian kamar. Panitia memang sengaja mengacak kamar antara anak kelas satu, dua, dan tiga. Dan kalau mereka tahu ada yang bersahabat maka sengaja dipisahkan. Itu dilakukan agar para peserta saling mengenal teman yang baru dan makin akrab.

“Aduh... Kita pisah kamar deh, Freya. Lo kamar nomor berapa?” Tanya Nerisa.

“Lima”

“Gue tujuh. Lo mampir ke kamar gue ya kalo mau makan atau keluar ke mana saja,” pesan Nerisa.

“Oke.”

Freya dan Nerisa masuk ke kamar masing-masing. Mereka diberi waktu setengah jam untuk bersiap-siap dan memasukkan barang bawaan ke kamar masing-masing. Acara outbound ini direncanakan berlangsung selama dua hari saja. Nanti malam ada api unggun, baru besok pagi acara outbound. Setelah mereka selesai meletakkan tas masing-masing di kamar yang telah disediakan, acara selanjutnya makan siang bersama. Panitia sudah menyiapkan makan siang prasmanan yang dipesan sepaket dengan tempatnya-jadi panitia nggak perlu repot-repot mikirin makanannya. Semua sudah disediakan pemilik vila tersebut.

Freya menggeser tempat duduknya ketika Dina, Rindu, dan Nerisa datang. Mereka membawa sepiring nasi beserta lauknya. Ada telur pindang dan tempe mendoan.

“Sumpah, gue nggak nyangka akhirnya lo mau ikut, Freya,” Rindu membuka pembicaraan.

“Iya, disuruh nemenin Nerisa.”

Rindu main mata pada Nerisa karena mengakui kekalahannya dalam taruhan itu.

Nerisa nggak jadi mentraktir Rindu makan di kantin selama seminggu.

“Lo sekarang beda banget ya, Freya, lebih ceria,” kata Dina dengan mulut yang masih penuh nasi.

“Gue kan pernah bilang, sahabat gue ini orangnya menyenangkan. Sekarang terbukti, kan?” Kata Nerisa gembira.

“Lo berlebihan, Nerisa. Biasa aja, kali...” Freya tersenyum.

“Justru teman-teman yang salut sama lo, Nerisa, bisa mengubah Freya.” Dina cengar-cengir.

“Bukan mengubah, tapi mengembalikan ke bentuk semula...,” kata Nerisa mengoreksi.

Keempat cewek itu tertawa. Suara tawa Dina yang paling keras. Itu membuat mereka jadi pusat perhatian. Beberapa orang melihat ke arah mereka sambil merespons dengan gaya masing-masing. Ada yang berbisik, ada yang tertawa, dan ada yang datang lalu ikut nimbrung.

Di acara api unggun ada beberapa permainan yang mengasyikan. Para peserta dibagi menjadi sepuluh kelompok. Masing-masing berlomba membuat jarak rentangan sepanjang-panjangnya. Boleh menggunakan kaki, merentangkan tangan, boleh pakai jaket untuk menyambung tangan yang satu dengan yang lain. Bebas! Pokoknya kelompok terpanjang akan menang. Acara itu cukup seru. Bahkan ada yang nekat melepas tirai vila untuk dijadikan rentangan. Benar-benar aneh tingkah mereka.

Kemeriahan juga tampak di kelompok Freya. Mereka terdiri atas tujuh cowok dan hanya tiga yang cewek termasuk Freya. Freya yakin banget akan menang karena

masing-masing membawa jaket yang bisa direntangkan. Bahkan para cowok rela melepas baju mereka lalu disambung-sambung biar tambah panjang jarak rentangan mereka.

Acara yang diadakan di halaman belakang vila itu sangat menarik. Malam yang seharusnya sunyi berubah menjadi ramai dengan celotehan peserta juga pembawa acara yang pandai melucu serta pandai membawa suasana tambah meriah. Ternyata yang kalah kelompoknya Nerisa. Maklum, kebanyakan pesertanya ogah buka baju. Alasannya dingin, dan para cowok malu karena banyak cewek. Yang pasti kelompok Nerisa kalah, dan mereka dihukum dengan menyanyi sambil berjoget. Gerakan mereka lucu, Freya sampai terpingkal-pingkal melihat gaya mereka.

Habis itu acara bakar jagung dan nyanyi-nyanyi. Nah, acara kayak gini lebih santai. Nggak menguras otak dan energi. Beberapa orang membakar jagung dan yang lain menyiapkan minuman hangat berupa jahe, kopi, dan cokelat. Sedangkan sebagian lagi menyiapkan roti bakar isi selai kacang dan nanas.

“Nih, buat lo.” Nerisa menyodorkan jagung bakar pada Freya.

“Lho, kok cuma Freya yang diambilin sih? Buat gue mana?” Rindu langsung protes.

“Ambil sendiri, jadi ketua manja banget sih...” Nerisa cengar-cengir.

“Ya... Terima nasib... Habis manis sepah dibuang...” Rindu beranjak pergi untuk mengambil jagung bakar yang sudah matang.

“Lo senang kan, Freya?” Nerisa duduk di atas tikar di samping Freya sambil menikmati jagung bakar hangat.

“Ya. Thanks ya sudah ngajakin gue,” kata Freya tulus.

“Santai aja, kali. Lo kan sahabat gue,” kata Nerisa.

Rindu datang lagi, membawa tiga jagung bakar. Ia duduk di samping Nerisa sambil cengar-cengir.

“Memang lo bisa ngabisin tiga jagung?” Nerisa melihat Rindu makan jagung cepat sekali.

“Mau?” Rindu menyodorkan satu jagung kepada Nerisa.

“Nggak, habisin aja.”

“Nggak usah disuruh, entar gue habisin...” Rindu tersenyum.

Sesuai rencana, acaranya memang dibuat santai mungkin. Jadi mereka memiliki banyak kesempatan buat ngobrol. Para cewek satu per satu masuk kamar karena kelelahan tapi para cowok masih asyik bernyanyi diiringi gitar. Hanya beberapa cewek yang masih bertahan hingga lewat tengah malam. Mereka sebagian memang menjaga kondisi tubuh buat persiapan outbound besok sehingga staminanya fit. Mereka mendapat bocoran bahwa mereka akan menyeberang sungai segala, padahal jarak vila ke sungai jauh banget. Jadi mereka harus benar-benar jaga kondisi dan mengumpulkan tenaga buat besok.

Nerisa sudah masuk kamar setelah menghabiskan jagung bakar. Sementara Freya dan Rindu masih di sana. Bahkan Rindu sudah mengganyang roti bakar sedangkan Freya hanya tambah secangkir cokelat hangat.

“Nerisa itu menyenangkan, ya?” Rindu membuka pembicaraan kembali setelah beberapa saat mereka diam.

"Iya, gue beruntung punya teman seperti dia," kata Freya.

"Sayang kakinya pincang, ya? Coba kalo tidak, dia pasti selalu jadi incaran cowok-cowok itu," kata Rindu.

"Memang besar banget ya pengaruh kaki?" Tanya Freya dengan hati berdesir.

"Ya iyalah, Freya." Rindu mendekatkan diri pada Freya. "Gue bilangin ya? Si Antok, lo kenal kan yang anak kelas XII IPA 2 itu? Sebenarnya dia naksir berat sama Nerisa, tapi waktu dia tahu jalannya kayak bebek gitu nggak jadi deh."

"Kasihannya Nerisa," kata Freya lirih.

"Masalahnya bagi cewek, kaki itu penting banget. Coba aja lo lihat para peragawati yang berjalan di catwalk. Dia tampak anggun karena cara berjalannya. Tentu karena mereka memiliki kaki yang indah dan sempurna," kata Rindu lagi.

Freya terdiam cukup lama. Ia sangat menyesal telah membuat kaki Nerisa cacat seperti itu. Jika benar apa yang dikatakan Rindu, ia merasa sangat bersalah pada Nerisa. Seharusnya Nerisa berhak membencinya. Tapi tidak, Nerisa malah baik padanya, memaafkannya. Dan...

"Kok bengong sih?" Rindu sudah menghabiskan rotinya, sekarang sepertinya mau mengambil secangkir jahe.

"Nggak, kayaknya gue sudah mulai ngantuk, gue mau istirahat dulu, Rindu." Freya beranjak meninggalkan tempat itu untuk kembali ke kamarnya.

Di dalam kamar Freya gelisah. Ucapan Rindu sangat mengena dihatinya. Ia merasa bahwa kesalahan masa lalunya sulit dimaafkan. Freya tanpa sengaja telah menghancurkan masa depan Nerisa.

Apa yang diucapkan Rindu benar. Bagi perempuan memiliki kaki yang indah itu penting. Freya sendiri pun sering mendengar orang-orang membicarakan kaki Nerisa yang sedikit pincang. Rasanya ingin meninju mereka, tapi Freya berusaha menahan diri. Bukankah itu hak mereka untuk menilai orang? Tapi yang tak Freya suka, hal itu seolah prinsipil banget sehingga menjadi bahan ejekan buat mereka.

"Lo belum tidur, Freya?" Tegur temannya yang tidur di sebelahnya.

"Belum ngantuk," jawab Freya singkat.

"Kenapa nggak gabung dengan anak-anak yang masih gitaran di luar sana?" Tanya temannya lagi.

"Nggak," kata Freya sambil menarik selimutnya hanya sebatas lutut.

"Heran, sekarang udara di puncak nggak dingin-dingin amat, ya?" Komentar si teman.

"Iya," kembali Freya menjawab singkat.

Lama-kelamaan teman itu tak bertanya lagi. Setelah Freya menoleh ternyata ia sudah tertidur. Yang membuat Freya geli, temannya itu walau cewek, tidurnya mendengkur. Padahal penampilan luarnya feminim banget dan lembut.

Freya masih belum bisa memejamkan mata. Ia ingin ke kamar Nerisa untuk melihat keadaannya dan memperhatikan lebih jeli kakinya, tapi sudah malam. Ia sungkan dengan penghuni kamar yang lain. Takut mengganggu. Lebih baik besok saja.

BANYAK pengalaman baru yang Freya dapatkan. Inilah awal kehidupan remaja yang ia inginkan. Remaja yang ceria, bersahabat dengan alam, dan selalu semangat menghadapi masa depan.

Pada saat Freya bangkit kembali dengan keberhasilannya meninggalkan bayang-bayang masa lalu, justru Nerisa yang kini bertindak aneh. Freya sering kali mendapati Nerisa melamun. Sampai saat ini Nerisa nggak mau terus terang tentang apa yang sebenarnya dipikirkannya. Itulah sifat Nerisa yang sebenarnya. Ia mampu menyimpan rahasia rapat-rapat. Tipikal orang yang bisa dipercaya karena pandai menyimpan rahasia.

Walau sebenarnya Freya nggak begitu peduli dengan perubahan sikap Nerisa karena mungkin Nerisa juga butuh privasi, tapi hari ini saat persiapan outbound, Freya melihat Nerisa duduk sendiri di bawah pohon sambil menangis.

“Lo kenapa, Nerisa?” Tanya Freya, menghampiri sahabatnya.

“Nggak...” Nerisa buru-buru mengusap air matanya begitu melihat kedatangan Freya.

“Kayaknya gue nggak ikut outbound-nya deh. Gue nggak sanggup kalo harus jalan sejauh itu. Lagi pula nanti pasti ada acara permainan kerja sama tim. Gue hanya akan menjadi beban dan merugikan tim saja.” Nerisa menyeka air matanya.

“Kenapa sih lo berfikir seperti itu? Itu kan cuma permainan. Menang atau kalah itu hal biasa,” sergah Freya.

“Nggak, Freya! Gue nggak mau tim gue kalah karena kaki gue,” kata Nerisa tegas. Freya memejamkan mata lalu duduk di samping Nerisa.

“Gue minta maaf, Nerisa. Tapi plizz, lo harus ikut outbound. Percuma dong kita jauh-jauh kemari kalau lo nggak ikut. Lo kan yang paling bersemangat mengajak gue. Masakan lo biarkan gue sendiri?” Bujuk Freya.

“Tapi, Freya...”

“Lo tenang aja, kan ada gue,” kata Freya menyakinkan.

Panitia terdengar berbicara memakai pengeras suara, meminta para peserta berkumpul karena acara akan dimulai.

“Nerisa, yuk kita bersiap.” Freya meraih tangan Nerisa.

Dengan terpaksa Nerisa mengikuti Freya untuk berkumpul dengan timnya. Tanpa sepengetahuan Nerisa, Freya meminta pada panitia supaya dalam acara outbound ini ia dijadikan satu tim dengan Nerisa.

Kabut turun, udara lumayan dingin. Nerisa merapatkan jaket cokelat mudanya. Sedangkan Freya mengusap-usap tangannya sambil sesekali meniup untuk menghalau dingin. Pandangan Freya mengarah pada pemandangan indah di daerah Puncak.

“Indah banget ya pemandangannya, Nerisa... Lo lihat tuh...” Freya menunjuk satu bagian ke arah jam dua.

“Iya, indah banget...”

Semua anggota tim sudah berkumpul dengan kelompoknya masing-masing. Acara

outbound akan segera dimulai.

“Oke, kita akan berlomba untuk mencapai garis finis. Di sungai itu finisnya!” Kata salah satu anggota panitia. Orang-orang mulai bersorak, ada yang senang, ada juga yang mengeluh kenapa jauh sekali.

“Ikuti setiap petunjuk. Kami sudah menyediakan lima pos. Di setiap pos akan ada petugas yang akan memberi petunjuk tentang permainan apa yang mesti kalian lakukan. Oke, semua sudah siap? Saya minta ketua masing-masing tim berjalan di depan untuk membimbing anak buahnya.”

Setelah selesai memberi instruksi, panitia acara melakukan tugasnya memberi petunjuk pada semua pemimpin tim. Sesuai permintaan Freya, Nerisa setim dengannya. Freya juga diminta jadi ketua timnya. Masing-masing tim terdiri atas lima orang.

“Oke, siap semua? Hitungan ketiga, silakan kalian secepatnya menuju pos pertama. Satu... Dua... Lima...”

Orang-orang mulai berlarian, tapi segera panitia memanggil mereka kembali.

“Woi... Tiganya belum gue sebut! Ayo kembali ke barisan masing-masing.”

Heboh dan sangat ramai, celotehan dan tawa berbaur jadi satu.

Rombongan Freya dan kawan-kawan untuk sementara menempati peringkat kelima dari dua puluh kelompok. Lumayan juga. Pada pos pertama mereka diminta bekerja sama memasukkan kelereng. Caranya, masing-masing membawa potongan bambu berisi kelereng. Harus sambung-menyambung dan kelereng tak boleh jatuh. Setelah sepuluh kelereng baru boleh melanjutkan perjalanan menuju pos kedua.

Pada pos kedua ada permainan lain lagi. Masing-masing tim diminta bekerja sama untuk memenuhi botol dengan air tapi tanpa memakai alat, alias pake tangan.

Padahal jarak antara ember berisi air dengan botol lumayan jauh. Banyak di antara peserta yang begitu sampai di tempat botol diletakkan, air dalam tangan mereka sudah habis di perjalanan. Permainan ini cukup seru, belum lagi tabrakan yang terjadi antarpeserta.

Pada pos ketiga ada permainan melemparkan bola ke dalam keranjang. Ini juga sangat seru. Kelihatannya sih mudah, tapi ternyata sulit juga. Mereka sering gagal karena kurang konsentrasi dan cenderung bernaafsu untuk segera menyelesaikan permainan. Nggak disangka Nerisa jago melempar bola sehingga kontribusi yang diberikan Nerisa sangat membantu tim. Kepercayaan diri Nerisa mulai tumbuh lagi. Di pos keempat ada permainan yang paling sulit. Mereka harus melewati jalan yang hanya menggunakan dua bambu besar yang dipasang sejajar.

“Gue nyerah, Freya, gue nggak bisa.” Nerisa mulai patah semangat lagi.

“Lo bisa, Nerisa... Sekarang tim kita nomor dua, kalo bisa melalui ini kita bisa menyusul timnya Rindu...” Desak teman lainnya.

Mata Nerisa mulai berair. Ia menunduk melihat kakinya. Freya meminta yang lain segera jalan duluan, Freya dan Nerisa menyusul.

“Naik ke punggung gue,” perintah Freya.

“Apa?!”

“Cepetan, kita nggak punya banyak waktu. Tim lain akan segera menyusul.” Freya

berjongkok.

Ragu-ragu Nerisa meletakkan tangan ke pundak Freya, lalu menariknya lagi.

“Lo jalan sendiri saja. Gue tunggu di sini.” Nerisa ngeri melihat medan yang akan mereka tempuh.

Nerisa ragu apakah dua bambu itu dapat menopang tubuh mereka berdua dan tak patah di tengah jalan. Dan bagaimana jika Freya tergelincir? Mereka akan masuk ke lumpur dan jadi tontonan banyak orang.

“Cepat, Nerisa... Mereka makin dekat. Tinggal satu pos lagi, lalu kita...”

Nerisa kembali meletakkan tangannya pada pundak Freya.

“Hoi... Cepetan...” Teriak anggota tim mereka secara bersamaan di seberang.

Mereka memberi semangat pada Freya dan Nerisa.

“Plizz, Nerisa... Lo harus percaya gue.”

Akhirnya Nerisa naik ke punggung Freya. Kelompok lain menyusul. Namun anehnya mereka nggak jadi menyeberang. Mereka terpana. Semua menyaksikan kejadian aneh dan mengharukan itu. Saat dengan susah payah Freya menggendong Nerisa melalui jalanan sulit itu. Saat Nerisa begitu percaya bahwa Freya akan membawanya menyeberang. Tepuk tangan dan siulan dari orang-orang memberi semangat membuat Freya makin yakin ia akan mampu melalui titian itu.

Saat kaki Freya menapak tanah kembali di ujung titian, tepuk tangan makin gegap gempita. Freya menurunkan Nerisa.

“Kita berhasil, Nerisa... Lihat mereka nggak jadi nyeberang malah bengong. Lo lihat kelompoknya Rindu, mereka malah bengong nggak melanjutkan perjalanan menuju pos terakhir,” kata Freya gembira.

“Thanks ya, Freya?” Nerisa mengusap keringat dari kening Freya. “Lo pasti capek banget...”

Freya meringis. “Tubuh lo kelihatannya kecil, tapi berat juga sih...”

Nerisa tertawa. “Yuk, kita menuju pos terakhir...” Nerisa meraih tangan Freya.

Bersama tim, mereka menuju pos terakhir.

Pos terakhir mereka di dekat sungai. Tim Freya menempati peringkat kedua dan mereka bisa bermain air di sungai. Ada yang sekedar duduk di batu sambil mencelupkan kaki di air, ada yang main ciprat-cipratan air, ada pula yang malah mandi sekalian.

“Wow... Asyik banget di sini...” Nerisa makin ke tengah, mencari aliran air yang lebih deras.

“Nerisa... Hati-hati. Batunya licin!” Freya berteriak karena jarak mereka lumayan jauh.

Beberapa orang main ciprat-cipratan. Kelihatan banget cewek-cewek yang lagi pedekate. Mereka tertawa dan bercanda. Semakin lama semakin banyak yang ikut main air karena tanpa sengaja air yang menciprat mengenai yang lain. Suasana tambah seru. Bahkan para cowok nggak segan-segan lagi berenang. Freya pun kena cipratan. Spontan ia membalasnya.

Nerisa melihat Freya begitu ceria dan bahagia. Ia melihat Freya bisa berbaur dengan orang-orang itu sekarang. Freya telah kembali menjadi Freya yang dulu.

Freya yang penuh semangat dan energik. Freya yang murah senyum, Freya yang bisa bergaul dan energik. Freya yang murah senyum, Freya yang bisa bergaul dan disukai banyak orang.

Akibat main air, mereka semua pulang dalam keadaan basah kuyup tapi mereka senang bisa melalui acara outbound dengan gembira. Mereka berceloteh tak ingin pulang karena ingin berlama-lama di tempat itu. Beberapa bertanya-tanya kapan acara semacam ini diadakan lagi. Hal itu membuat Rindu sebagai ketua panitia senang plus bangga karena sukses mengadakan acara semacam ini.

Tujuan untuk mengakrabkan sesama siswa SMA Nusantara II tercapai. Sekarang mereka memiliki banyak teman. Ada yang tukar-tukaran biodata atau sekadar nomor handphone. Bahkan ada yang sudah berteman di FB dan sebagainya. Yang lagi naksir seseorang dan kebetulan orang itu ada di acara ini, mereka makin semangat pedekate. Rindu memperkirakan setelah acara outbound selesai akan banyak pasangan baru yang lahir.

Ada pertemuan pasti ada perpisahan. Ada awal pasti ada akhir. Itu tema yang dibawakan oleh panitia dalam penutupan acara outbound. Acara yang sangat singkat namun sangat berkesan bagi para peserta.

Beberapa orang ditunjuk secara acak untuk menyampaikan pesan dan kesannya selama mengikuti acara ini. Hampir semua menyatakan puas. Sayang Nerisa dan Freya malah tak ada di tempat. Mereka sudah minta izin pada Rindu untuk pulang duluan. Rindu pun mengizinkan karena ia percaya pada Nerisa.

"Yakin lo mau pulang duluan? Di bus kita kan masih banyak tempat kosong," tanya Rindu pada Nerisa.

"Gue pulangnye sama Freya kok. Lo tenang aja. Kami nggak bakal kesasar..."

"Ya udah. Sebenarnya menurut peraturan sih dilarang pulang sendiri. Datang sama-sama, pulang pun harus sama-sama, tapi kalo lo memaksa ya sudah nggak apa-apa. Tapi jangan bilang siapa-siapa. Takutnya semua pada ikutan. Mending kalo langsung pulang, tapi kalo malah ingin berlama-lama di sini kan kacau..." Rindu menjelaskan panjang-lebar.

"Iya, gue tahu." Nerisa menepuk bahu Rindu. "Sampai jumpa di sekolah ya!"

"Freya-nya mana?" Tanya Rindu.

"Baru packing."

"Oke. Kalau gitu gue tinggal dulu karena gue mesti tutup acara sekarang..."

"Bye..." Nerisa memeluk Rindu.

Rindu bergegas masuk aula untuk menutup acara outbound.

Freya menggendong tas besar di punggung, tangan kanannya membantu Nerisa membawa tas. Mereka berjalan menyusuri jalanan yang masih asri dengan pepohonan dan pemandangan yang indah.

"Bagus sekali pemandangannya ya, Freya?" Kata Nerisa.

"Iya, kayaknya jarang ada orang yang sampai di sini," kata Freya.

"Udaranya sejuk dan pemandangannya menakjubkan."

"Tapi cukup berbahaya medannya. Mesti jalan hati-hati. Kalo sampai terpeleset bisa-

bisa masuk jurang.”

Freya melihat ke bawah, lumayan remuk juga kalau sampai ada orang tergelincir dalam medan seperti ini.

“Sebenarnya apa sih yang mau lo tunjukkan sama gue sampai lo bilang pada Rindu kalo kita pulang duluan?” Tanya Freya sedikit heran.

Freya masih ingat, tapi sehabis ganti pakaian, Nerisa tiba-tiba mengajak Freya jalan-jalan. Lebih mengherankan lagi saat Nerisa minta Freya sekalian berkemas karena setelah jalan-jalan mereka akan langsung pulang. Aneh banget, pulang naik apa coba? Emang bisa jalan kaki sampai Jakarta? Tapi Freya nggak mau berdebat dengan Nerisa. Pastilah Nerisa sudah merancang semuanya, minimal akan ada mobil yang menjemput mereka dan mengantarkan mereka ke Jakarta.

Nerisa duduk di tepi jurang. Freya ngeri melihat dalamnya jurang.

“Agak mundur Nerisa, di sini berbahaya...”

“Emang... Berbahaya buat lo tapi bukan buat gue...” Nerisa tiba-tiba mencium pipi Freya. Freya terkejut dan belum sempat ia berpikir, tangan Nerisa sudah mendorong tubuh Freya sekuat-kuatnya.

Freya terjatuh ke jurang...

“TOLONG...” Teriakan Freya makin keras. Namun sekeras apa pun dia berteriak tak akan ada orang yang mendengar. Tempat ini terlalu jauh dari pemukiman penduduk dan jarang sekali orang sampai di sini.

Untung saja Freya berhasil meraih akar pohon sehingga dapat bergelantungan di sana. Tapi untuk berapa lama?”

“Nerisa, tolongin gue dong... Ambilin tali atau apa kek?” Freya ngeri saat melihat ke bawah.

Tak bisa dibayangkan jika sampai jatuh. Akan fatal banget akibatnya.

“Lo takut ya, Freya?” Ucapan Nerisa sangat dingin.

“Heh! Lo itu kenapa sih? Lo tega banget sama gue! Lo sengaja ya nyelakain gue?”

Freya sedikit berteriak saat melihat Nerisa dengan santai duduk di pinggir jurang sambil menatapnya.

“Memang! Karena lo yang memulainya!” Mata Nerisa mulai berkaca-kaca. “Lihat kaki gue, Freya?! Gue nggak akan pernah bisa maafin lo karena lo sudah menghancurkan hidup gue! Gue benci lo!”

“Tapi itu kan kecelakaan, Nerisa! Sumpah! Gue nggak bermaksud nyelakain lo!” Jerit Freya ketakutan.

“Lo tahu penderitaan seumur hidup yang mesti gue tanggung akibat kaki gue ini?”

Nerisa mulai terisak. “Gue benci saat orang-orang memandang kaki gue! Mereka memandang gue dengan tatapan aneh. Mereka menghina gue, memanggil gue dengan sebutan si pincang. Gue gagal jadi model karena kaki gue ini! Bahkan yang lebih menyakitkan, Mama Billy nggak merestui hubungan kami karena nggak mau punya menantu pincang!”

Sejenak Freya terpana, hal itu membuat pegangannya hampir terlepas. Ia memaki

dalam hati, namun masih dapat meraih akar yang lain. Untung di sini banyak akar pohon yang terjuntai. Tapi sampai kapan ia bertahan? Ia mulai berkeringat, tangannya terasa basah dan licin.

"Plizz... Nerisa tolong gue... Kita bisa bicara baik-baik. Nggak kayak gini caranya..."

"Lo akan menderitanya seperti gue menderitanya, Freya! Lo akan jatuh dan menjadi cacat seperti gue! Lo akan dipandang sebelah mata sama orang-orang!" Jerit Nerisa.

"Nerisa... Plizz... Gue udah nggak kuat lagi, Nerisa... Tolong gue, Nerisa...", kata Freya mengiba.

"Nggak...", balas Nerisa keras kepala.

"Nerisa... Kalo gue jatuh gue bisa mampus, dan lo akan jadi pembunuh! Masa depan lo akan hancur juga!"

Nerisa terdiam sejenak, memikirkan ucapan Freya. Namun ia kembali melihat Freya yang memandangnya dengan memelas.

"Gue nggak peduli, toh Billy sudah mutusin gue. Hidup gue sudah tak berarti tanpa Billy. Gue sayang dan cinta banget sama Billy, tapi karena kaki gue, gue nggak bisa bersatu dengan Billy. Billy nggak mau mengecewakan mamanya. Dia sangat mengasihi mamanya."

"Cih! Cowok kayak gitu nggak perlu lo pertahankan! Dia itu banci!" Teriak Freya kesal.

"Apa lo bilang?!" Sentak Nerisa marah.

"Cowok nggak punya prinsip! Kalo dia benar-benar mencintai lo, dia akan mencari cara untuk meyakinkan mamanya bahwa dia sangat mencintai lo dan akan mempertahankan lo apa pun yang terjadi! Dia itu nggak mencintai lo, Nerisa! Sadar dong! Cinta itu bisa mencari jalan untuk menemukan kebahagiaan... Bukan seperti itu!"

"Tutup mulut lo!"

"Plizz... Tolongin gue, Nerisa..." Mata Freya mulai merah dan berair. Ia mulai putus asa. Tenaganya mulai habis. Ia tak mungkin bergelantungan lebih lama di sana.

"Naik aja sendiri. Lo kan jago memanjat kayak monyet!" Kata Nerisa tak peduli.

"Gila lo, tapi nggak kayak gini!"

"Sama saja, lo pasti bisa nolongin diri lo sendiri! Lo kan hebat!"

Nerisa berdiri dan hendak pergi.

"Kalo lo mau nyelakain gue kayak gini, kenapa dulu lo nolongin gue saat gue digebukin orang? Kenapa Nerisa? Jawab gue! Kenapa lo nggak ngebiarin gue terkungkung dalam dunia gue sendiri, kenapa lo nolongin gue sehingga teman-teman mau menerima keberadaan gue lagi? Ngapain lo susah-susah bilang ke tetangga bahwa lo masih hidup? Jawab gue Nerisa!" Teriak Freya.

Nerisa menangis histeris mendengar teriakan Freya, lalu menutup telinganya. Tangisnya semakin menjadi.

"Gue bohong! Gue memang sengaja ngebohongin lo! Selama ini gue nggak bisa maafin lo. Gue sudah berusaha namun gue gagal. Setiap gue lihat kaki gue, kebencian dan dendam gue muncul."

"Lo pasti bisa maafin gue, Nerisa. Gue akan bantu lo seperti lo sudah bantu gue. Gue hanya butuh lo beri kesempatan buat membuktikan omongan gue. Gue bisa

menyayangi lo dan menjadi sahabat lo bahkan gue siap untuk menjadi kaki lo!”

“Gue nggak bisa, Freya... Gue memang ingin mengembalikan lo menjadi Freya yang gue kenal. Lo akan merasakan sakit hati seperti yang gue rasakan, lebih daripada kalo lo jadi Freya yang nggak punya hati dan dingin seperti yang mereka kenal. Gue lakukan segala upaya supaya lo menjadi Freya yang dulu. Bahkan gue sengaja membayar orang untuk menghajar lo, supaya lo benar-benar yakin sama gue. Gue buat lo jadi tergantung sama gue seperti dulu gue selalu bergantung sama lo. Lalu gue akan hancurkan lo seperti lo sudah menghancurkan hidup gue. Jujur, Freya, gue sempat berfikir akan menghentikan semuanya ini, tapi gue harus fokus pada tujuan gue. Setiap gue ingat Billy, kebencian gue sama lo semakin besar...”

“Katanya lo sayang sama gue. Katanya lo mau kita bersahabat selamanya? Kenapa lo jadi begini, Nerisa?” Teriak Freya.

“Sayang gue sama lo sebesar kebencian gue sama lo, Freya!”

Nerisa terduduk di tanah, tangannya meremas-remas tanah.

“Nerisa... Gue sudah nggak kuat lagi, Nerisa... Gue akan jatuh dan mati. Tapi satu hal yang mesti lo tahu. Selama ini gue nggak pernah berhenti menyayangi lo... Lo sahabat gue dan lewat Momo gue selalu mengingat lo. Gue selalu pegang janji lo yang akan kembali untuk memaafkan gue. Bukan kembali untuk membalas dendam seperti ini.” Freya memejamkan mata. Ia merasa tak kuat lagi, satu pegangan tangannya telah lepas. Hanya dalam hitungan detik tangan sebelahnya lagi akan terlepas dan ia akan jatuh. “Thanks, Nerisa. Dengan begini lo benar-benar telah membebaskan gue dari penyesalan panjang gue karena telah mencelakai lo. Kita impas, Nerisa. Gue nggak berhutang lagi sama lo. Selamat tinggal, Nerisa...”

Nerisa memejamkan mata. Ia melangkah pergi tanpa menoleh lagi. Setelah ditunggunya beberapa saat, Freya tak bersuara lagi. Ia melangkah dengan kepala tertunduk, meninggalkan tas-tas Freya begitu saja. Baru beberapa langkah, kepalanya terasa sangat pusing dan akhirnya Nerisa jatuh tak sadarkan diri.

Tubuh Nerisa terasa dingin. Ia menggigil, semakin lama tubuhnya terguncang semakin keras. Sampai akhirnya ia membuka mata.

Bola matanya berputar, ia melihat sekeliling. Bau obat menyengat hidungnya. Saat seorang suster datang, Nerisa baru sadar bahwa ia berada di rumah sakit.

“Kamu sudah sadar rupaya. Lama sekali kamu pingsan.” Suster itu memeriksa keadaan Nerisa.

Nerisa masih bingung, ia tak tahu siapa yang membawanya kemari. Yang ia tahu ia sudah membunuh Freya. Setelah itu ia berjalan tanpa arah, kepalanya terasa pusing dan ia tak tahu apa yang terjadi selanjutnya.

“Siapa yang membawa saya kemari, Sus?” Tanya Nerisa sambil terus melihat sekeliling.

“Saya yang membawamu kemari, Nerisa...”

“Om Frans?”

Om Frans tersenyum, ia berjalan mendekati Nerisa, lalu duduk di sisi tempat tidur.

“Tadi kamu pingsan di puncak.”

“Kok Om bisa tahu saya ada di sana?” Tanya Nerisa bingung.

Om Frans tersenyum. “Kamu istirahat dulu nanti Om datang lagi kalau kondisi kamu sudah membaik. Oke?”

Om Frans menepuk bahu Nerisa lalu pergi.

Nerisa sungguh masih sangat bingung dengan kejadian yang dialaminya.

Bagaimana mungkin Om Frans bisa menemukannya di tempat terpencil seperti itu?

Apakah Om Frans sudah tahu bahwa ia sudah membunuh Freya dengan mendorongnya ke jurang?

Perasaan takut, cemas, dan gelisah berbaur menjadi satu dalam diri Nerisa. Ia menyesal telah melakukan perbuatan gila itu. Ia takut polisi menemukan mayat Freya. Ia cemas semua orang mengetahui bahwa ia seorang pembunuh dan akan menjauhinya.

Sebenarnya apa yang dicarinya? Puaskah ia telah menghabiskan nyawa Freya?

Apakah ia bahagia? Jawabannya tidak sama sekali. Justru sebaliknya, ia dikejar-kejar rasa bersalah dan berdosa akibat perbuatan bodohnya. Ia tak merasakan ketenangan dan kedamaian. Kematian Freya tak akan bisa mengembalikan Billy padanya. Ia merasa telah hancur. Ia merasa kehilangan segalanya. Apakah ini sebenarnya yang ia inginkan?

Kembali ke Jakarta untuk membalas dendam dengan mengorbankan perasaan karena selalu dicaci-maki oleh Freya, namun ia selalu mengalah supaya Freya kembali menjadi Freya yang dulu. Setelah semua situasi sesuai seperti yang ia harapkan, ia langsung melaksanakan rencananya, membalas dendam dan sakit hatinya atas cacat kaki yang disandang seumur hidupnya.

Kegagalan demi kegagalan ia alami akibat kakinya yang pincang. Nerisa tak menyadari bahwa kegagalan yang ia rasakan bukan salah kakinya yang pincang, namun karena ia tak mampu melihat sisi lain penyebab kegagalannya. Ia terus memburu penyebab kakinya menjadi pincang. Freya... Itulah alasannya kembali ke Jakarta dan membalas dendam.

Kini apa yang ia dapatkan? Ia benar-benar kehilangan segalanya. Penyesalan selalu datang belakangan. Balas dendam ternyata tak mampu menyelesaikan persoalan hidupnya tapi justru menambah masalah. Sebentar lagi ia akan mendapatkan keadilan, seadil-adilnya.

“Freya... Maafkan gue...,” desah Nerisa. “Gue yang seharusnya mendapatkan julukan monster. Gue lebih jahat daripada siapa pun. Sekarang apa yang mesti gue lakukan? Kalau akhirnya jadi begini, gue nggak akan datang ke Jakarta. Gue nggak akan membalas dendam dan akan memaafkan lo, dan berdamai dengan hati gue. Tapi sekarang semua sudah terlambat... Lo sudah pergi. Freya maafin gue... Gue bukan sahabat yang baik.”

Nerisa mulai terisak, makin lama semakin keras. Hanya para iblis yang mendengar tangisannya saat ini. Ia larut dalam penyesalan, tak ada orang yang mendengarnya. Di kamar rumah sakit ini ia sendiri. Mama dan Papa tak ada di sini. Nerisa tak tahu apakah mereka sudah mendengar hal ini dari Om Frans atau belum. Yang pasti jika

mengetahui perbuatan anaknya, mereka pasti akan marah, kecewa, dan sedih.
“Mama, Papa... Maafkan Nerisa.” Nerisa menutup wajahnya dengan bantal.
“Dendam telah menghancurkan hidup dan masa depan Nerisa...”

Sinar mentari pagi menerpa wajah Nerisa membuatnya membuka mata. Perlahan sinar menyilaukan itu terasa hangat di kulitnya. Ia melihat seseorang berdiri menghadap tirai. Ia menajamkan mata untuk mengetahui siapa wanita berambut panjang berombak itu.

“Tante Michelle?” Nerisa berucap lirih.

Tante Michelle tersenyum sambil mengusap pipi Nerisa.

“Bagaimana keadaanmu?”

“Lumayan baik, Tante.” Nerisa melihat sekeliling. “Tante Michelle datang kemari dengan siapa?”

“Sendiri. Om Frans yang meminta Tante untuk menjaga kamu.” Tante Michelle mendekati tempat tidur. “Waktu Tante datang ke sini kamu masih tidur. Dan semalam Tante di sini menunggu kamu. Kamu kalau tidur banyak mengigau, ya?”
“Mengigau?” Jantung Nerisa berdetak kencang. “Saya bicara apa saja saat mengigau, Tante?”

Raut wajah Nerisa memucat. Ia takut mengigau dan berbicara sendiri tentang masalah yang ia hadapi dengan Freya. Ia takut Tante Michelle mengetahui ia telah membunuh seseorang.

“Memangnya kenapa? Apa kamu punya masalah?”

“Oh nggak, Tante.” Nerisa berbohong.

“Apa perlu mama dan papa kamu diberitahu tentang kondisi kamu?”

“Jangan, Tante...” Nerisa gugup.

“Baiklah, kalau begitu. Lagi pula kata dokter kamu boleh pulang hari ini.”

“Oh ya... Tentu saya pengen segera pulang, Tante.”

Sebentar kemudian Nerisa kembali tenang. Berarti sampai saat ini tak ada orang yang tahu tentang perbuatannya, termasuk Tante Michelle. Apakah jenazah Freya belum ditemukan? Pasti belum, karena kalau sudah tentu sudah ada polisi yang datang menemui Nerisa atau setidaknya sikap Tante Michelle nggak setenang ini. Untuk sementara Nerisa masih aman.

MENJELANG penerimaan rapor semesteran, anak-anak diwajibkan masuk, karena sampai hari ini masih ada yang belum membayar SPP. Padahal mereka sudah diberi peringatan berkali-kali. Semula, kalau tidak melunasi uang SPP. Mereka tidak akan mendapat kartu peserta tes semesteran, tapi ada yang belum sanggup membayar. Maka para orangtua murid yang belum melunasi SPP tersebut diminta untuk menandatangani surat kesanggupan membayar maksimal sehari sebelum penerimaan rapor semesteran dengan konsekuensi rapor tidak akan diberikan kalau belum lunas SPP.

Kenyataannya hari ini banyak murid yang tidak masuk. Paling kalau masuk hanya

setor wajah doang alias ngabsen. Memang tak ada kegiatan belajar-mengajar. Para aktivis justru memanfaatkan momen ini untuk menyelesaikan PR yang sempat tertunda selama tes.

Seperti Rindu dan kawan-kawan yang telah melaksanakan acara outbound dengan sukses. Mereka juga mengadakan pertemuan untuk melaporkan hasil akhir kegiatan yang telah dilakukan sekaligus pembubaran panitia.

Sebagai panitia, Nerisa ikut dalam rapat itu. Dan seperti biasanya Nerisa banyak melamun. Ia sama sekali nggak konsen dengan pembicaraan mereka, sampai Rindu yang biasanya sabar kini jadi nggak sabar lagi melihat Nerisa melamun.

“Woi... Ada apa sih?! Bengong terus!” Rindu berkesempatan berbicara dengan Nerisa begitu rapat bubar.

“Nggak ada apa-apa...” Seperti biasa Nerisa menutupi masalahnya, tapi ia tak bisa menutupi kegelisahannya. Ia jadi mudah gugup.

“Lo sakit ya, Nerisa?” Tebak Rindu sambil mengajak Nerisa kembali ke kelas.

Nerisa melihat bangku Freya masih kosong. Dua hari ia ke sekolah namun Freya tak datang. Tentu saja, pikir Nerisa. Bagaimana mungkiin Freya datang. Kecuali ia datang dalam wujud lain...

Kulit Nerisa merinding membayangkan apa yang telah ia lakukan. Nerisa terus memandangi bangku Freya. Ia teringat saat pertama kali duduk di bangku itu. Saat temannya mengatakan bahwa pemilik bangku itu adalah monster, ia membayangkan monster sungguhan. Tapi sekarang, ketakutan itu kembali lagi. Mungkinkah saat ini Freya juga sudah duduk di bangku itu hanya saja Nerisa tak dapat melihatnya karena sekarang dunia mereka berbeda?

“Woi... Melamun lagi...” Rindu menepuk pundak Nerisa. Nerisa terkejut banget sampai ia melompat.

“Gila lo... Kaget banget tau!” Katanya sebal.

“Habisnya dari tadi lo ngeliatin bangku Freya terus.” Rindu cengar-cengir. “Lo kangen ya sama Freya?”

“Apa?!”

“Sudah dua hari ini Freya nggak masuk. Lo tahu dia kenapa?” Tanya Rindu. Nerisa menggeleng.

“Kata pembantunya, sejak dia ikut outbound sampai sekarang belum kembali ke rumah,” kata Rindu. “Kemarin gue telepon, karena sebagai ketua kelas gue wajib mengecek ke mana murid yang tidak masuk tanpa kabar. Memangnya habis outbound itu lo nggak memastikan dia sampai rumah atau tidak? Kan kalian pulang bareng.”

Wajah Nerisa memucat, jantungnya berdetak kencang. Berarti ia tidak bermimpi. Ia benar-benar telah membunuh Freya.

“Lo kenapa, Nerisa? Kok wajah lo jadi pucat begitu?” Tanya Rindu heran. Ia langsung lupa pada pertanyaannya barusan.

“Nggak, nggak apa-apa.”

“Bagaimana kalo nanti sepulang sekolah kita mampir ke rumah Freya. Siapa tahu Freya sudah pulang,” ajak Rindu.

“Dia tak akan pernah pulang ke rumah itu lagi,” kata Nerisa lirih.

“Apa?!” Mata Rindu membulat.

Nerisa tergagap, merasa telah mengucapkan kata-kata yang seharusnya tak ia ucapkan. “Maksud aku dia pergi ke Jerman untuk menetap di sana bersama mamanya.”

“O...” Rindu mendesah. “Sayang ya... Padahal kita semua mulai suka lho sama dia. Gue sama teman-teman sempat membicarakan Freya. Ternyata Freya itu baik dan menyenangkan. Nggak sombong seperti anggapan kami selama ini.”

Nerisa terdiam, merasa sangat bersalah. Ia melakukan kesalahan fatal. Ia merasa kehilangan Freya. Dan ternyata orang-orang pun merasakan kehilangan juga.

“Sori, Rindu... Kayaknya gue mesti pulang sekarang. Badan gue kurang fit.”

“Ya udah, gue antar ya?” Tawar Rindu.

“Nggak usah, gue bawa mobil kok.”

Nerisa bergegas pergi.

Di dalam kamar Nerisa menangis dengan mendekap lututnya. Ia teringat kembali saat Freya menggendongnya melalui pos keempat saat outbound. Ia begitu memercayai Freya dan Freya begitu ingin Nerisa bisa sampai ke tujuan.

Nerisa teringat soal Freya mengajarnya dengan sungguh-sungguh saat menjelang tes semester. Dengan telaten tiap hari Freya datang untuk belajar bersama Nerisa. Ia selalu memberi semangat Nerisa agar tak mudah menyerah menaklukkan soal-soal pada mata pelajaran eksak.

Air mata Nerisa semakin deras. Seandainya waktu dapat diputar kembali, ia tak akan pernah melakukan tindakan bodoh itu. Ia tak akan mendorong Freya ke jurang. Ia akan melupakan Billy dan memercayai ucapan Freya bahwa cowok seperti Billy memang tak pantas dicintai karena tak mampu memperjuangkan cintanya.

Nerisa semakin kuat memeluk lututnya. Wajah. Freya membayangkan di otaknya.

Seperti film yang diputar kembali. Seperti ketika pertama kali Nerisa melihat Freya.

Nerisa ingin sekali memeluk Freya tapi sikap Freya yang dingin membuatnya menarik diri. Freya yang dikenalnya telah berubah. Namun ia berhasil

mengembalikan Freya menjadi Freya yang dikenalnya. Saat semua telah menjadi sempurna, justru ia yang menghancurkan segalanya dengan membalas dendam

pada Freya. Sekuat tenaga Nerisa menekan rasa sayangnya pada Freya. Ia berusaha menumbuhkan kebenciannya pada Freya dengan selalu melihat kakinya.

Selalu mengingat penolakan Mama Billy, selalu mengingat kegagalan-kegagalan yang ia terima. Selalu mengingat ejekan orang tentang kakinya yang pincang. Selalu

mengingat tatapan mata orang-orang yang memandang kasihan dan selalu mengingat pesona Billy yang mematikan. Sehingga di akhir keputusannya. Ia

memilih untuk tetap membalaskan dendamnya pada Freya.

Kini Nerisa hidup dalam ketakutan dan rasa bersalah. Inikah yang diinginkan

Nerisa? Tentu bukan. Nerisa kini menyadari, perasaan semacam inilah yang

dirasakan Freya dulu saat tanpa sengaja membuat Nerisa jatuh dari pohon. Perasaan bersalah semacam inilah yang menyiksa Freya selama tujuh tahun. Kini Nerisa

merasakannya. Kini Nerisa tahu perasaan macam apa yang Freya rasakan. Hingga membuat Freya tumbuh menjadi orang yang aneh di mata orang.

Nerisa meraih ponselnya, lalu menghubungi Om Frans.

“Om... Saya ingin membuat pengakuan...” Suara Nerisa bergetar.

Tak berapa lama kemudian Nerisa mematikan ponsel lalu merebahkan diri di lantai.

“Gue mesti menyerahkan diri pada polisi. Gue nggak bisa selamanya begini. Gue akan minta bantuan Om Frans untuk memberitahu Mama dan Papa.” Nerisa terisak kembali. “Ma... Pa... Maafkan Nerisa...”

Karena kelelahan menangis Nerisa tertidur di lantai.

Om Frans duduk di depan Nerisa untuk mendengarkan pengakuan Nerisa. Nerisa terus saja berbicara, sesekali berhenti untuk mengatur napas dan mengusap air mata.

Beberapa kali pula Om Frans menghela napas panjang. Namun pria berambut putih itu tetap tenang mendengarkan pengakuan Nerisa sampai selesai.

“Maafkan saya, Om, seharusnya saya mendengarkan nasihat Om.” Dengan kalimat itu Nerisa menutup ceritanya yang panjang.

“Sekarang apa rencana kamu?” Tanya Om Frans masih dengan ketenangan khas bapak.

“Saya akan menyerahkan diri pada polisi, Om. Saya akan bertanggung jawab dengan perbuatan saya. Saya tak ingin selalu dikejar-kejar rasa takut dan bersalah,” kata Nerisa tegas.

“Apa kamu yakin dengan begitu kamu akan merasa lega?”

Nerisa menunduk. “Om, saya tak tahu apa yang mesti saya lakukan. Penyesalan itu pasti menghantui hidup saya, Om.”

Om Frans memegang bahu Nerisa. “Nerisa, kamu memang banyak cerita pada Om tentang hubunganmu sama Billy. Tapi kamu menyembunyikan hal terpenting dari Om yaitu tujuanmu untuk membalas dendam pada Freya.” Om Frans menghela napas. “Seandainya dari semula Om tahu tujuan Nerisa seperti ini, Om tak akan membantu Nerisa sama sekali. Walaupun Om ini teman baik papa kamu dan papa kamu dulu banyak membantu Om, tapi Om tak akan membiarkan kamu melakukan tindakan kriminal semacam ini.”

“Saya minta maaf, Om,” isak Nerisa.

“Nerisa, kamu telah membohongi Om. Menghancurkan kepercayaan Om dengan perbuatanmu. Om marah, kesal, dan kecewa padamu karena tak bisa dinasehati. Kamu hanya mengutamakan dendam. Dendam yang tak berdasar sama sekali! Kamu telah membohongi Om dengan mengatakan kamu rindu ingin bertemu dengan Freya, teman lamamu. Om nggak menyangka di balik semua itu kamu punya niat sejahat ini!”

Nerisa menangis semakin keras. Untung saja ruangan Om Frans kedap suara sehingga tak ada yang mendengarnya.

“Saya minta maaf, Om...”

“Sekarang kamu ngerti kan, bahwa dendam tak akan menyelesaikan masalah tapi justru menambah masalah. Selama ini Freya sudah menghukum diri sendiri dengan menarik diri dari pergaulan. Itu semua dia lakukan demi kamu. Karena rasa bersalah Freya pada kamu, Nerisa!” Napas Om Frans makin memburu. “Waktu itu kalian masih

terlalu kecil untuk berpikir dengan sengaja mencelakai orang. Apalagi Freya adalah sahabat kamu. Tapi apa yang kamu lakukan sekarang benar-benar faktor kesengajaan. Om sangat kecewa padamu!”

“Om... Tolong saya, Om... Saya takut...” Nerisa menjatuhkan diri di kaki Om Frans. Om Frans memejamkan mata. “Bangunlah...” Om Frans meraih pundak Nerisa untuk memintanya berdiri.

“Om... Saya menyesal. Sumpah, saya menyesal...”

“Baiklah... Selama beberapa hari ini, Om akan pikirkan cara untuk menolong kamu.”

“Tapi Om... Saya harus menyerahkan diri pada polisi...”

“Jangan dulu. Om akan cari jalan lain. Kamu harus percaya pada Om, dan kali ini Om akan benar-benar marah kalau kamu tidak menuruti apa yang Om perintahkan.”

“Terima kasih, Om. Nerisa janji akan mematuhi semua perintah Om Frans,” kata Nerisa, isaknya mereda.

“Baiklah... Sekarang kamu kembali ke apartemen. Jangan katakan tentang hal ini kepada siapa pun.”

Nerisa menuruti ucapan Om Frans. Ia kembali ke apartemennya. Ia merasa hidupnya telah hancur.

Nerisa merebahkan diri di sofa. Ia tak peduli walau seharian perutnya tak terisi. Ia merasa tak ingin hidup lagi. Tangannya segera meraih foto Billy, dipandangnya sejenak lalu dirobek-robek menjadi serpihan kecil, dihamburkan ke atas hingga serpihan-serpihan itu menyebar mengotori ruangan. Nerisa menyadari apa yang Freya katakan benar. Billy tak pantas mendapatkan cintanya.

Kembali Nerisa menangis, seakan air matanya tak habis-habis. Sebenarnya ia lelah menangis, tapi tak bisa membendung air mata. Saat ini ia hanya bisa mengandalkan Om Frans untuk menolongnya. Ia masih ingat ketika Om Frans sangat marah saat ia melaksanakan rencananya menyuruh preman ke rumah Freya dan pura-pura meminta Freya membantunya sebagai hacker dalam memecahkan perselingkuhan istrinya yang datanya ada di komputer. Saat itu Om Frans sudah melarangnya.

Namun Nerisa tetap melaksanakan niatnya. Nerisa mesti bertindak cepat sebelum Freya meninggalkan Jakarta untuk terbang ke Jerman. Nerisa sama sekali tak mengindahkan nasihat Om Frans dan malah semakin buruk. Mata hati Nerisa seakan tertutup oleh panasnya api dendam.

Kembali Nerisa meraih tasnya untuk mencari ponsel. Bagaimanapun ia harus menghubungi orangtuanya. Tapi tak yakin apakah ia bisa bercerita sebanyak ia mampu bercerita pada Om Frans. Mengingat selama ini hubungan Nerisa dengan orangtuanya tak begitu dekat. Terutama dengan Papa yang cenderung emosional. Saat tangannya masuk tas, ia menyentuh bulu-bulu halus di dalam tasnya. Jantungnya berdetak kencang. Dengan cepat ia menarik bulu-bulu halus itu. Dan betapa terkejut dia saat mengetahui bahwa itu ternyata Momo. Boneka monyet yang ia titipkan pada Freya...

Mata Freya membesar, ia berlari keluar, ia mencoba melihat dalam gelapnya malam dengan menyipitkan mata sambil berlarian mencari petunjuk tentang Momo.

Bagaimana mungkin boneka itu tiba-tiba ada di dalam tasnya? Pastilah seseorang

memasukkannya ke tas. Tapi siapa yang melakukannya?

Tak ada satu petunjuk pun. Nerisa terduduk sambil memeluk Momo. Kemudian menciumi Momo bertubi-tubi. Air matanya menetes semakin deras...

GADIS remaja yang dikabarkan hilang beberapa hari ternyata ada di rumah Om Frans. Freya masih hidup. Keadaannya pun tampak baik-baik saja. Selama beberapa hari Freya tinggal di kantor Om Frans yang juga bisa berfungsi sebagai rumah tinggal. Di sini Freya merasa aman, setidaknya tak ada orang yang tahu keberadaannya, terutama Nerisa.

“Bagaimana tanganmu, Freya?” Tanya Om Frans setelah menutup pintu ruang komputernya.

“Sudah agak mendingan, Om. Hanya kayaknya jari-jari saya belum bisa saya gunakan secara maksimal buat mengoperasikan komputer.”

“Jangan memaksakan diri. Kata dokter, perlahan akan sembuh sendiri. Tak ada yang perlu dikhawatirkan.” Om Frans mengecek data dalam flash disk.

“Proyek baru ya, Om?” Freya mendekat ke meja Om Frans untuk mengetahui apa yang Om Frans kerjakan.

“Iya, proyek besar. Menyangkut rahasia negara.”

“Wow hebat... Suatu saat saya pasti bisa seperti Om Frans. Menjadi hacker sejati. White hacker!”

Om Frans tersenyum. “Pasti kau bisa.” Om Frans meminta Freya menyingkir supaya tidak mengetahui apa yang sedang ia kerjakan. “Memiliki kepandaian yang luar biasa tanpa diimbangi dengan hati yang baik akan sangat berbahaya. Lihatlah banyak orang yang menggunakan kemampuan mereka untuk melakukan kejahatan. Mereka adalah para cracker yang sengaja memasukkan sistem orang lain dengan tujuan tidak baik. Baru saja ada berita seorang anak SMA yang jadi cracker membobol beberapa ATM.”

Freya terdiam, benar sekali apa yang dikatakan Om Frans. Ia juga dulu masih ingat pernah dicobai Om Frans, untung ia tak mau melakukannya sehingga Om Frans makin yakin untuk melibatkan Freya dalam proyeknya. Bagi Om Frans, orang yang bisa diajak kerja sama harus memiliki moral dan etiket yang baik. Pandai saja tidak cukup, perlu pemahaman yang mendalam untuk menjadi hacker yang baik.

“Om... Berapa hari lagi Freya bisa keluar?” Freya menarik tikar untuk tiduran. Ia jenuh harus berada di ruangan ini seperti tahanan. Walau di sini ada banyak komputer, tapi karena tangannya belum sembuh benar ia tak dapat mengoperasikannya. Hal itu membuatnya jengkel. Ia ingin mengoperasikan komputer tapi tangannya nggak mau diajak kerjasama.

“Terserah kamu, Om nggak pernah melarang kamu meninggalkan tempat ini,” kata Om Frans santai.

“Maksud Freya, apakah Nerisa sudah tahu bahwa Freya masih hidup?” Tanya Freya.

“Sepertinya begitu, karena boneka monyet itu sudah Om masukkan ke tas Nerisa

kemarin.”

Freya tertawa keras. “Freya bisa bayangkan reaksi Nerisa. Pasti dia ketakutan banget, masakan hantu bisa memasukkan Momo dalam tas.”

“Tapi sepertinya dia sudah menyesali semua perbuatannya.” Om Frans mematikan komputer. Rasanya tak nyaman diajak ngobrol sambil mengoperasikan komputer. Om Frans bahkan duduk di atas tikar dekat Freya.

“Oya? Kok Om Frans bisa membuat kesimpulan begitu?” Tanya Freya.

“Bukan kesimpulan, Freya, tapi memang Nerisa sudah mengatakannya. Kamu sendiri bagaimana?” Tanya Om Frans.

“Dari dulu sampai sekarang Freya tak pernah membenci Nerisa. Mungkin dulu waktu Nerisa datang, sikap Freya memang nggak bersahabat, tapi bukan berarti Freya membenci Nerisa. Sama sekali tidak, Om. Bahkan sekarang Freya makin berterima kasih pada Nerisa karena dengan peristiwa ini Nerisa tanpa sengaja telah membebaskan Freya dari rasa bersalah Freya selama ini,” kata Freya panjang-lebar.

“Om memang tak pernah punya anak, tapi Om sudah menganggap kalian anak-anak Om. Jadi Om berusaha untuk memahami jalan pikiran kalian. Tak mudah memang, tapi Om kan pernah muda. Kemarahan, dendam, harga diri sangat lekat dengan jiwa remaja. Tak heran jika banyak sekali demo, tawuran, dan sebagainya hanya karena mengikuti keinginan yang salah.”

Freya tersenyum. “Terima kasih ya, Om, sudah bantuin Freya. Coba kalau Om nggak ada di sana, pasti Freya sudah mampus. Terlambat sedikit saja Freya tinggal nama doang.”

“Ya, Om mesti memastikan bahwa Nerisa tak bertindak nekat seperti yang dia lakukan dengan menyuruh orang untuk mencelakaimu. Apa yang dilakukan Nerisa sudah tak bisa ditolerir lagi. Itu sebabnya Om sengaja mengikuti Nerisa untuk berjaga-jaga, dan setelah ini Om akan segera menghubungi orangtuanya untuk menceritakan semuanya. Karena Om bukan orangtuanya, om nggak bisa melakukan tindakan apa-apa. Orangtuanya yang berhak untuk mengarahkannya. Tapi dalam menyampaikan hal ini Om akan cari waktu dan cara yang tepat sehingga orangtua Nerisa maupun Nerisa sendiri bisa menerimanya dengan baik,” kata Om Frans memaparkan rencananya.

“Cinta kadang bisa membutakan mata hati seseorang hingga melakukan tindakan nekat ya, Om? Seperti cintanya Nerisa pada Billy,” komentar Freya.

“Sebenarnya itu bukan cinta, Freya. Itu semacam kemarahan di dalam hati.

Kemarahan dan rasa tidak mampu menerima kenyataan bahwa kakinya cacat dan cenderung menyalahkan seseorang, yaitu kamu, karena keadaan yang dialaminya.

Seperti kamu juga tidak mau memaafkan diri kamu sendiri dan cenderung menghukum diri dengan mempercayai ucapan orang bahwa kamu anak nakal.

Kamu bertindak sesuai omongan orang yang sesungguhnya tidak benar.

Seandainya orang-orang bisa menerima bahwa peristiwa tujuh tahun yang lalu sebagai kecelakaan murni, kamu tak akan menyalahkan diri kamu terus-menerus.

Sanksi sosial itu teramat berat.” Om Frans menghela napas. “Contohnya begini, saat seseorang narapidana menyesali kesalahannya dan menjalani hukuman di penjara dia merasa lebih senang di penjara daripada menerima risiko setelah keluar dari

penjara. Cacian, makian, pandangan merendahkan, dan penolakan membuat dia lebih menderita dibandingkan saat di dalam penjara. Itulah yang dinamakan sanksi sosial. Jika masyarakat tidak bisa menerima peristiwa yang kamu alami tujuh tahun yang lalu sebagai peristiwa kecelakaan murni, ada baiknya kamu mulai kehidupan yang baru, juga untuk melupakan peristiwa yang membuat trauma,” kata Om Frans. “Freya bertahan di tempat ini karena Freya membawa boneka Momo, boneka Nerisa yang Nerisa titipkan. Freya nggak ingin saat Nerisa datang untuk mengambilnya Freya tak ada disana,” kata Freya.

Om Frans tersenyum. “Kamu kan bisa memberitahu di mana keberadaanmu?”

“Masalahnya saya nggak tahu keberadaan Nerisa Om. Dan bodohnya saya juga nggak berusaha untuk mencari informasi tentang dirinya. Saya hanya yakin bahwa suatu saat Nerisa akan datang untuk memenuhi janjinya,” kata Freya.

“Ya sudahlah... Semuanya telah berlalu. Dan sekarang apa rencanamu?”

“Saya tetap akan ke Jerman, Om. Lusa saya berangkat.”

“Oke, baiklah. Apa semua sudah siap?”

“Sudah, Om, bahkan tiket dan visanya sudah ada di tangan saya.” Freya menghela napas. “Maaf, Om, saya memberitahu keberadaan saya pada Bi Narsi. Saya takut dia cemas, jadi saya menghubunginya dan beberapa hari yang lalu saya sudah membereskan semuanya untuk persiapan keberangkatan saya bersama Bi Narsi. Saya pulang tengah malam dan nggak ada orang yang tahu.”

“Sebelum pergi, apa kamu akan menemui Nerisa?” Tanya Om Frans.

“Entahlah, Om... Kalo membayangkan kejadian beberapa waktu yang lalu, Freya ngeri juga. Di satu sisi Freya senang karena sekarang nggak punya utang lagi dengan Nerisa dan bisa melanjutkan hidup dengan damai. Di sisi lain Freya masih kesal banget sama Nerisa. Jadi Freya nggak tahu apa masih mau menemui Nerisa atau tidak. Freya kayaknya butuh waktu untuk menenangkan diri dan benar-benar bisa memaafkan diri Freya sendiri, dan Nerisa tentunya.”

Om Frans memegang bahu Freya. “Om mengerti, memang tak mudah menerima kenyataan bahwa orang yang kita kasihan telah tega mencelakai kita. Tapi Tuhan membuat hati setiap manusia dapat memaafkan. Selama orang itu mampu melihat sisi baik dari semua peristiwa yang terjadi.”

Setelah mendapat nasihat panjang-lebar dari Om Frans, Freya memutuskan untuk kembali besok pagi sehingga lusa ia langsung bisa terbang dan menyusul mamanya.

Nerisa masih mendekap Momo sambil terus menginterogasi Rindu. Rindu yang sengaja diundang Nerisa ke apartemennya sedikit kesal karena dikiranya ada masalah penting, tapi ternyata Nerisa hanya menanyakan kenapa boneka monyet itu bisa tiba-tiba ada di dalam tas sekolahnya.

“Memang apa sih anehnya kalo ada orang yang memberi lo boneka monyet? Kali aja penggemar lo?” Tukas Rindu.

“Nggak, ini Momo, boneka gue.”

“Nah, apalagi itu boneka lo sendiri. Bisa kan, lo lupa telah memasukkan boneka itu ke tas lo.” Rindu mencoba berargumen.

“Iya, tapi nggak mungkin tiba-tiba Momo ada di dalam tas.” Nerisa diam sejenak. Ia tak mungkin menceritakan pada Rindu bahwa selama ini Momo ia titipkan pada Freya. Ia takut Rindu tahu perbuatan tercelanya.

“Aduh... Capek deh... Urusan boneka bikin ruwet. Mendingan kita keluar yuk, cari makan...,” kata Rindu sambil meregangkan tubuh.

“Nggak... Gue harus pergi ke tempat seseorang,” tolak Nerisa.

“Gue ikut...,” kata Rindu sambil langsung berdiri.

“Nggak...,” tolak Nerisa.

“Ye... Kok gitu sih?”

Nerisa meraih ponselnya untuk menghubungi Om Frans. Ia berniat ke kantor Om Frans, tapi Om Frans malah ingin mereka bertemu di apartemen Nerisa saja.

“Om Frans mau ke sini, jadi gue nggak perlu ke sana,” Nerisa menjelaskan pada Rindu yang sedari tadi bengong mendengarkan pembicaraan Nerisa di telepon.

“Emangnya siapa sih?” Tanya Rindu.

“Om Frans.”

“Ya udah, gue pulang aja, nggak mau ganggu kencan lo sama om-om...” Rindu tertawa sambil menyambar kunci mobilnya.

“Sialan lo...” Nerisa menimpuk punggung Rindu yang hendak pergi dengan bantal.

Sudah hampir satu jam Nerisa menunggu kedatangan Om Frans, tapi Om Frans nggak datang-datang. Nerisa mulai gelisah. Kalau menghubungi Om Frans lagi, Nerisa takut Om Frans marah.

Akhirnya yang ditunggu datang juga. Om Frans tampak gagah dan kelihatan lebih muda dari umur sebenarnya karena mengenakan kaus hitam ketat dan celana jins. Wajahnya tenang seperti biasa.

“Lama ya menunggu? Tadi om ada tamu.”

“Nggak apa-apa, Om, Nerisa maklum. Om kan orang sibuk.”

“Ya, tapi Om akan selalu meluangkan waktu untukmu karena papa kamu yang meminta Om menjaga kamu.”

“Iya, Om. Terima kasih.” Nerisa menarik napas panjang.

Ia mulai bercerita tentang penemuan barunya yaitu mendapati Momo di dalam tas. Om Frans pura-pura mendengarkan dengan saksama walau dalam hati geli juga karena dialah yang memasukkan Momo ke tas Nerisa. Lebih geli lagi saat Nerisa mulai mengaitkan peristiwa itu dengan hantu dan sejenisnya.

“Menurut Om bagaimana?” Tanya Nerisa usai bercerita.

“Om nggak tahu, Nerisa. Tapi kalau menurut Om bukan Freya yang memasukan boneka itu dalam tas kamu.”

“Saya juga berpikir seperti itu. Tapi sampai sekarang Nerisa belum ada petunjuk siapa orangnya. Nerisa sudah tanyai beberapa orang yang kemungkinan memasukkan Momo tapi nggak ada yang mengaku.”

“Ya sudah, tenangkan diri kamu dulu.” Om Frans tersenyum. “Jadi sekarang bagaimana? Apa kamu sudah siap menyerahkan diri pada polisi untuk

mempertanggungjawabkan perbuatanmu?”

Jantung Nerisa berdetak kencang. “Om... Bisa nggak memberi Nerisa waktu untuk mencari tahu siapa yang memasukkan Momo dalam tas Nerisa? Lagi pula, sepertinya polisi belum menemukan jenazah Freya. Nerisa yakin Freya masih hidup.”

“Kenapa kamu bisa yakin begitu?” Tanya Om Frans sambil mengernyitkan dahi.

“Waktu meninggalkannya sendiri, Nerisa nggak melihat tubuh Freya jatuh ke jurang. Saat Nerisa meninggalkannya Freya masih berpegangan pada akar pohon. Siapa tahu setelah Nerisa pergi, ada yang menolong Freya... Lagi pula tiba-tiba kepala Nerisa pusing seperti ada yang memukul Nerisa dari belakang sebelum pingsan..”

Om Frans tertawa lebar, langsung bertepuk tangan mendengar ucapan Nerisa.

“Maksud Om apa?” Nerisa tersenyum keheranan.

“Bagus sekali analisismu. Memang ada yang menolong Freya setelah kamu jatuh pingsan karena pukulan. Orang itu adalah saya.” Om Frans mengacak rambut Nerisa. “Dan Om juga yang memasukkan boneka monyet itu ke tas kamu atas permintaan Freya.”

“Apa, Om?! Jadi Freya masih hidup? Pantas sepertinya Om tenang-tenang saja, padahal ini masalah yang besar kan, Om?” Mata Nerisa tiba-tiba berbinar.

Ia melompat kegirangan. Hatinya begitu bahagia. Ia berkali-kali menjerit senang sambil memeluk Om Frans.

“Sekarang Freya ada di mana, Om? Nerisa ingin menemuinya...”

“Tunggu... Sepertinya Om tak akan mengizinkan kamu menemuinya lagi,” kata Om Frans sambil melepaskan pelukan Nerisa.

“Om... Sumpah, Nerisa benar-benar menyesal. Om harus percaya. Nerisa akan buktikan omongan Nerisa. Nerisa akan berlutut di kaki Freya untuk minta maaf.” Nerisa mulai menangis.

“Om Frans pasti tak percaya bahwa kali ini Nerisa jujur. Nerisa nggak sedang berpura-pura, Om. Sungguh, Nerisa menyesal banget. Jika waktu bisa kembali. Nerisa pasti akan memperbaiki semua kesalahan Nerisa. Nerisa siap menerima semua kekesalan, kemarahan, bahkan pukulan dari Freya.”

“Baiklah, Om percaya padamu. Lusa Freya akan terbang ke Jerman untuk tinggal bersama mamanya. Kamu boleh menemuinya. Ini ketiga kalinya Om memberi kepercayaan untukmu. Jangan kamu sia-siakan karena jika sekali ini kamu berbuat tidak baik, selamanya Om tak akan memercayai kamu lagi. Om tak akan membantu kamu lagi. Dan Om tak akan peduli lagi sekalipun papamu telah berjasa menolong Om.”

“Om, percayalah, kali ini saya nggak akan membuat Om kecewa,” kata Nerisa pasti. Nerisa senang sekali. Ia memeluk dan mencium Momo berkali-kali. Om Frans melihat dengan haru. Ia selalu yakin Nerisa sebenarnya anak yang baik. Namun Nerisa terlalu tertutup sehingga tak mudah bagi orang lain untuk bisa menebak isi hatinya yang sebenarnya.

INI hari terakhir Freya di SMA Nusantara II. Bi Narsi mewakili orangtuanya mengambilkan rapor semester ini. Tentang nilai, Freya nggak pernah khawatir. Bukannya sombong tapi memang kenyataannya Freya nggak pernah mendapat nilai jelek. Hampir di semua mata pelajaran. Wow...

"Freya..." Rindu menepuk bahu Freya, "Udah ditunggu teman-teman di kantin tuh..."

"Di kantin?" Freya sedikit heran.

"Ayolah..." Rindu menarik tangan Freya untuk diajak ke kantin.

Benar juga, entah ide dari siapa, Freya nggak tahu. Yang pasti kantin sudah disulap jadi berbeda. Ada spanduk yang bertuliskan "Selamat jalan Freya... Kami semua menyayangimu..." Freya membaca tulisan itu dengan mata berkaca-kaca. Ia sungguh tak menyangka mereka melakukan semua ini untuknya. Untuk seorang Freya yang selama ini nggak pernah memedulikan mereka, yang selalu berbuat kasar, dan tak pernah menganggap mereka ada. Tapi sekarang, mereka tak memiliki dendam, mereka bahkan melakukan semua ini untuknya.

"Ini dari kelas kita, Freya. Jujur, setelah tahu kamu mau pindah, kami merasa sangat kehilangan. Dan pastinya sekolah ini juga akan kehilangan satu anak genius." Rindu mewakili teman-temannya ngomong.

Freya nggak bisa menahan haru. Ia memeluk Rindu. "Thanks ya, Rindu. Berat bagi gue untuk meninggalkan kalian semua setelah apa yang gue alami akhir-akhir ini. Gue merasakan kehangatan yang selama ini gue cari." Freya menelan ludah dengan susah payah.

"Kami semua sudah melupakan masa lalu untuk melihat ke depan. Gue dan teman-teman sangat menyesali keputusan lo meninggalkan sekolah ini, tapi kami nggak bisa mencegah lo karena itu semua hak lo. Dan lo tahu apa yang terbaik buat lo sendiri. Kami cuma berharap, lo akan selalu mengingat kami, mengingat semua hal-hal indah yang pernah lo alami di sekolah ini." Dina begitu lancar berbicara setelah memeluk Freya.

Teman-teman yang lain pun secara bergantian memeluk Freya sambil mengucapkan kata perpisahan dan semangat untuk memulai kehidupan yang baru di negeri orang.

"Waduh... Siapa lagi yang akan memperbaiki komputer Bapak jika kau pergi, Freya...?" Pak Sunaryo beserta rombongan beberapa guru ikut mendekat sambil memberi selamat karena selain akan meninggalkan sekolah, Freya juga siswa berprestasi terbaik semester ini.

Di antara guru itu ada juga Bu Nadya yang sepertinya makin lengket dengan Pak Sunaryo. Kemungkinan besar mereka sudah pacaran. Biarlah, itu urusan mereka, yang pasti Freya ikut senang jika mereka bisa jadian. Bukankah setiap orang berhak menemukan kebahagiaannya masing-masing?

Freya memberi kode pada Rindu, Rindu mengerti dan berbisik di telinga Freya.

"Sori, gue yang ngundang guru-guru itu kemari."

Freya mengerti, pengaruh Rindu memang besar banget. Freya menghargai apa yang telah Rindu lakukan untuknya.

Acaranya cuma makan-makan bareng. Khusus hari ini kantin "disewa" anak kelas XI IPA 1 yang dimotori Rindu.

“Beberapa hari ini lo ke mana saja, Freya? Gue sempat ragu juga ngadain ini sama teman-teman, takutnya lo nggak muncul di hari terakhir kita di semester ini.”

Freya tersenyum. “Iya, gue mesti mempersiapkan semuanya. Tapi kalo hari ini kan memang semua siswa mesti masuk untuk dapat pengarahan dan menerima rapor. Hanya saja jamnya mungkin berbeda.”

“Iya. Eh, Nerisa sampai sekarang kok belum muncul ya? Apa dia nggak menerima rapor ya?” Tanya Rindu. Freya terdiam. Ia memang dari tadi mencari sosok Nerisa di antara teman-temannya dan memang tak menemukannya. Di mana dia sekarang? Kenapa nggak muncul di sekolah? Padahal mungkin ini kesempatan terakhir Freya untuk bisa bertemu dengannya. Mungkin Nerisa sengaja menghindarinya.

“Freya... Lo tahu di mana Nerisa?” Tanya Rindu lagi.

Freya menggeleng. “Mungkin dia baru cari wali buat mengambil rapornya. Dia kan di sini nggak ada ortu, kayak gue.”

“Mungkin juga ya...” Rindu memesan semangkuk bakso lagi.

Rindu sudah habis semangkuk sedangkan Freya belum menyentuh baksunya sama sekali, ia hanya minum es jeruknya sambil ngobrol.

“Gue titip Nerisa ya, Rindu. Jadilah sahabatnya yang baik.” Freya menahan perasaannya. “Gue sayang banget sama dia.”

Rindu menatap Freya lama, mata Freya berair.

“Lo baik-baik saja, Freya?”

Freya mengangguk. “Ya... Dari dulu gue sayang dia bahkan sekarang dan selamanya. Apa pun yang terjadi nggak akan pernah mampu mengurangi rasa sayang gue sama dia.”

“Lalu kenapa lo mesti pergi, Freya? Kalian kan sudah lama nggak jumpa dan baru ketemu sebentar terus mau pisah lagi,” tanya Rindu penasaran.

Freya nggak mungkin menjelaskan pada Rindu tentang apa yang telah dialaminya bersama Nerisa. Freya sudah tak ingin mengingatnya lagi. Ia ingin memaafkan Nerisa dan melupakan kejadian di jurang itu. Freya bisa mengerti sakit hati Nerisa padanya selama ini. Namun Freya juga menyadari ia tak mungkin bisa bersama Nerisa. Jika terus bersama, mereka akan saling menyakiti. Kenangan tujuh tahun yang lalu tak akan terhapus sampai kapan pun, dan kaki Nerisa adalah buktinya.

Kembali Nerisa melihat jam tangannya. Sudah hampir dua jam ia menunggu di depan rumah Freya, namun Freya nggak muncul juga. Apakah Om Frans membohonginya? Rumah ini tak ada tanda-tanda ada penghuninya. Bahkan para tetangga sudah ditanyai dan nggak ada yang tahu ke mana penghuni rumah ini. Nerisa merasa konyol menunggu Freya di depan rumahnya. Ia mulai berfikir apakah Freya sudah pergi dan memang sengaja menghindarinya. Pantaslah bila Freya marah padanya. Apa yang ia lakukan memang sulit dimaafkan. Tapi Nerisa akan selalu berharap Freya bisa memaafkannya.

Dari jauh tampak taksi memasuki halaman rumah Freya, Nerisa berdiri sambil berharap ada Freya dalam taksi itu. Tapi ternyata cuma ada Bi Narsi.

“Non Nerisa?” Bi Narsi heran melihat Nerisa ada di teras rumah. “Sudah lama nunggunya, Non?”

“Lumayan, Bi.” Nerisa tersenyum, lalu menggeliat untuk meregangkan ototnya karena sudah lama duduk. “Freya ke mana, Bi?”

“Masih di sekolah, katanya ada acara. Makanya Bibi pulang sendiri setelah mengambilkan rapor Non Freya.” Bi Narsi mengajak Nerisa masuk ke rumah. “Mari, Non, nunggunya di dalam saja. Bibi buat minum dulu.”

Nerisa melihat rumah ini sudah rapi, siap ditinggalkan penghuninya. Banyak perabotan yang sudah disingkirkan sehingga ruangan tampak lebih luas.

“Freya jadi pergi ya, Bi?” Nerisa menyusul Bi Narsi sampai dapur.

Benar juga, dapur pun sudah bersih. Hanya ada sedikit perabotan.

“Iya, Non. Rumah ini akan dijual.”

Nerisa memejamkan mata. Kini ia benar-benar akan kehilangan Freya. Dulu, ia yang meninggalkan Freya, sekarang Freya yang akan meninggalkannya. Kenapa selalu begini?

“Non... Ada apa? Kok nangis?” Bi Narsi menatap Nerisa heran.

Nerisa mengusap air mata dengan buru-buru. Ia memaksakan diri tersenyum.

“Nggak apa-apa, Bi. Nerisa cuma ngerasa kehilangan Freya banget...”

“Ya, Non... Bibi juga nggak ngerti kenapa Non Freya memutuskan pergi menyusul mamanya, padahal dulu waktu diajak mamanya nggak mau. Katanya mau nunggu Non Nerisa. Tapi setelah ketemu, dia malah pergi. Apa memang begitu maksudnya, ya? Setelah ketemu, mengembalikan boneka monyet itu, lalu baru mau pergi ke Jerman ikut mamanya. Bibi jadi bingung.”

Nerisa mengerjap berkali-kali mengusir air mata yang sepertinya sulit dicegah untuk tidak keluar.

“Kalau begitu saya susul di sekolah saja, Bi.” Nerisa segera mohon diri.

Nerisa sudah tak bisa menunggu Freya lagi. Ia ingin bertemu dengannya. Ia takut tak akan ada kesempatan untuk bertemu Freya dan meminta maaf atas perbuatannya.

Om Frans dan Tante Michelle ikut mengantar Freya ke Bandara Soekarno-Hatta.

“Jaga diri baik-baik di sana, Freya. Lupakan semua kenangan buruk di Jakarta dan ingatlah kenangan manis selama di sini. Jangan lupa hubungi Om jika sudah sampai. Kita tetap bisa saling kontak. Kemajuan teknologi membuat jarak semakin tak berarti.” Tante Michelle memberi nasihat ketika berada di depan gerbang keberangkatan.

“Iya, Tante. Freya juga berterima kasih atas semua yang Om dan Tante Frans lakukan. Jangan lupa kalau ada proyek yang menarik, libatkan saya ya, Om.” Freya meringis.

“Tentu saja, Om akan carikan yang menarik dan penuh tantangan,” jawab Om Frans.

“Tapi nggak kriminal kan, Om?” Freya tersenyum.

“Tentu saja. Saat ini Om baru menjalin kerja sama dengan pemerintah. Mudah-mudahan apa yang Om inginkan terwujud.”

“Iya, Om, pasti Freya mendoakan supaya Om Frans makin sukses,” kata Freya tulus.

“Tapi kamu mesti terus belajar, Freya. Jangan cepat berpuas diri dengan kemampuan yang kamu miliki sekarang. Perkembangan teknologi berjalan begitu cepat, kita harus dapat mengikutinya,” kata Om Frans mewanti-wanti.

“Iya, Om, terima kasih atas nasihatnya.”

Om Frans menepuk bahu Freya. “Ya, sekarang masuklah, sebentar lagi kamu terlambat check-in. Bersiaplah dan sukses untukmu di tempat yang baru.”

Freya memeluk Tante Michelle lalu mengajak Bi Narsi masuk ke loket pengecekan tiket pesawat.

“Freya, tunggu...”

Freya menghentikan langkah. Ia melihat Nerisa dan Rindu berlarian ke arahnya.

“Nerisa... Rindu...” Mata Freya berbinar.

“Sori, kami belum telat, kan?” Rindu mengatur napasnya. “Selamat jalan ya, Freya? Jangan lupa online tiap malam supaya kita bisa FB-an untuk tukar informasi dan kegiatan kita masing-masing.”

“Pasti, Rindu.” Freya memeluk Rindu. “Terima kasih ya mau datang sampai di sini.”

“Ya, sebenarnya gue hanya mengantarkan Nerisa.” Rindu melihat Nerisa yang membisu di sampingnya. “Kayaknya dia mau bicara sama lo berdua aja deh.”

Om Frans dan Tante Michelle mengerti. Mereka mengajak Bi Narsi menyingkir mengikuti Rindu. Jarak mereka cukup jauh.

Freya mengajak Nerisa ke tempat yang nggak begitu banyak dilewati orang.

“Apa kabar, Nerisa?” Tanya Freya lembut.

Nerisa mendongak, wajahnya penuh air mata. Sejenak Freya terpaku. Namun tiba-tiba Nerisa menjatuhkan diri di kaki Freya. Ia bersimpuh di kaki Freya. Freya kaget banget, cepat-cepat ia mengajak Nerisa untuk bangun dan duduk bersamanya.

Beberapa orang sempat melihat ke arah mereka dengan tatapan penuh tanya.

Namun Freya nggak memedulikan mereka. Saat ini ia hanya memedulikan Nerisa.

“Lo nggak perlu melakukan ini, Nerisa. Gue sudah memaafkan lo. Bahkan sebelum lo meminta maaf ke gue.” Kata Freya.

“Gue menyesal, Freya. Gue benar-benar telah mengoyak persahabatan kita. Gue telah menghancurkannya,” isak Nerisa.

“Siapa bilang, Nerisa? Persahabatan kita nggak akan berakhir sampai kapan pun.

Lo tetap sahabat gue untuk selamanya. Gue sayang sama lo, apa pun yang terjadi.”

Freya mengusap air mata Nerisa dengan jari-jarinya. “Kita nggak akan pernah tahu siapa sahabat sejati kita sebelum kita sangat menyesal karena menyakiti hatinya.”

“Sungguh lo nggak marah sama gue? Lo nggak dendam kan, sama gue?” Tanya Nerisa memastikan.

“Nggak.” Freya mengusap rambut panjang Nerisa. “Sahabat sejati adalah orang yang selalu mau membuka hati untuk bisa memaafkan kesalahan sahabatnya. Seberapa pun besarnya kesalahan itu.”

“Gue tega banget, Freya. Andai gue bisa mencegah kepergian lo... Apa yang mesti

gue lakukan untuk mencegah lo pergi?” Tanya Nerisa terisak lagi.

“Nerisa, walau gue pergi, lo selalu ada di hati gue. Kepergian gue ini membawa kelegaan dan kemenangan atas trauma masa lalu yang membayangi hidup gue selama ini. Terima kasih, Nerisa. Lo memberi gue shock therapy yang ampuh banget.” Freya tersenyum.

Nerisa pun ikut tersenyum melihat senyum Freya.

“Terus apa rencana lo selanjutnya, Nerisa? Apa lo akan menetap di Jakarta?” Tanya Freya.

“Tentu saja tidak, Freya. Untuk apa gue di sini sedangkan lo nggak ada di sini. Gue mungkin hanya menghabiskan semester ini, lalu balik lagi ke Singapura. Entahlah... Rencana ini belum gue bicarakan dengan Papa dan Mama. Tapi apa pun yang menjadi keputusan gue nantinya, gue pasti hubungin lo.”

“Oke, gue tunggu kabar berita dari lo,” kata Freya. Nerisa membuka tasnya, ia mengeluarkan Momo dari dalam tasnya.

“Gue titip Momo lagi, ya?” Tanyanya memelas.

“Titip?”

“Iya, tolong jagain Momo. Suatu saat gue akan menemui lo lagi untuk mengambil Momo...”

“Nggak....” Freya mengembalikan Momo kepada Nerisa.

“Lo takut gue akan balas dendam lagi?” Tanya Nerisa.

“Bukan begitu. Momo sudah lama ikut gue, dia pengen ikut Mama Nerisa lagi,” kata Freya sambil nyengir.

“Tapi Momo lebih mirip lo karena sudah lama ikut lo!”

“Sialan lo... Lo samakan gue dengan monyet?!”

“Ya... Lo kan pandai banget memanjat kayak monyet...” Nerisa tertawa.

Freya merentangkan tangan, Nerisa menyambutnya. Mereka berpelukan cukup lama. Rindu, Om Frans, dan istrinya, juga Bi Narsi menyaksikan semuanya itu. Mereka memang bersahabat, namun tak diizinkan Tuhan untuk selalu bersama. Bersahabat bukan berarti harus tinggal bersama. Karena persahabatan sejati bukan hanya melibatkan fisik semata tapi juga hati.

Mereka mendekati Freya untuk mengingatkan segera check-in agar nggak ketinggalan pesawat.

“Ih... Boneka monyetnya bagus banget...” Rindu mengusap boneka monyet dalam pelukan Nerisa.

“Kayaknya lo aja yang mesti merawat Momo...” Nerisa menyerahkan Momo pada Rindu. “Jadi mamanya Momo sekarang ada tiga. Mama Freya, Mama Nerisa, dan Mama Rindu.”

Om Frans dan istrinya berpandangan. Mereka heran melihat tingkah ketiga remaja yang sedang membicarakan boneka monyet itu. Namun mereka mengerti boneka itu memang memiliki arti yang sangat penting terutama bagi Freya dan Nerisa.

Nerisa terus melambaikan tangan walau Freya telah menghilang dari pandangan. Perlahan Rindu meraih tangan Nerisa untuk menurunkannya. Kemudian Rindu meraih kepala Nerisa untuk memeluknya. Di saat itulah Nerisa bisa menumpahkan tangisannya.

“Andai dia tahu, gue sangat sayang sama dia. Tapi gue nggak yakin rasa sayang gue bisa menghentikan langkahnya.” Suara Nerisa terdengar parau.

“Kita pulang, Nerisa...” Rindu membimbing Nerisa menuju mobil.

EPILOG

SEBULAN telah berlalu, Nerisa sangat kehilangan Freya. Ia merasa sangat kesepian. Untuk menghibur diri, tiap pulang sekolah ia selalu lewat rumah Freya. Namun hari ini ada yang berbeda. Jika selama ini Nerisa selalu melihat rumah itu sepi tanpa penghuni, sekarang tampak ada penghuninya. Seorang laki-laki asing berada di depan rumah itu. O... Ternyata yang membeli rumah Freya orang asing. Rumah itu tampak hidup jika ada penghuninya seperti ini.

Nerisa menghentikan mobilnya untuk mengamati, namun tiba-tiba jantungnya berdegup kencang saat melihat Mama Freya keluar dari rumah itu. Ia segera menuntaskan rasa ingin tahunya dengan turun dari mobil dan menghambur ke rumah itu.

“Tante...” Nerisa berdiri di depan Mama Freya dengan pandangan takjub, “Saya Nerisa, Tante... Saya sahabat Freya...”

“O... Halo, apa kabar Nerisa...?” Mama Freya mengulurkan tangan. “Mau ketemu Freya?”

“Iya, Tante, saya sudah kangen setengah mati sama dia,” kata Nerisa penuh semangat.

“Kalo begitu masuk aja, dia ada di kamarnya.”

Tanpa buang waktu lagi Nerisa menghambur masuk ke rumah. Ia mendapati Freya yang lagi berbenah.

“Freya...” Nerisa langsung memeluk Freya. Freya yang nggak siap hampir terjatuh.

“Sialan lo... Lo ngebohongin gue... Kirain lo sudah pergi ke Munich.”

Freya cengar-cengir. “Gue balik lagi, kali ini sama Mama dan papa baru. Mereka memutuskan tinggal di Jakarta.”

“Wow... Jadi lo beserta keluarga akan tinggal di sini?”

Freya mengangguk. “Begitu banyak kenangan di sini, rasanya gue nggak ingin meninggalkan begitu saja. Lagi pula Mama dan papa baruku akan tinggal di sini. Mama berjanji akan lebih banyak meluangkan waktu untuk gue. Nggak kayak dulu lagi.”

“Sumpah, Freya... Gue senang banget lo kembali ke Jakarta, kalau begitu gue juga akan menetap di sini saja. Gue akan bilang pada bokap-nyokap supaya balik ke Jakarta, kalo nggak mau ya sudah, gue tinggal di sini juga nggak apa-apa asal bersama lo.”

“Oke, kita akan mulai semuanya dengan sesuatu yang baru.”

“Tentu saja, Freya. Setiap orang tentu pernah melakukan kesalahan, tapi Tuhan selalu memberi kita kemampuan untuk berusaha memperbaikinya. Gue akan buktikan sama lo bahwa gue bisa jadi sahabat yang bisa lo andalkan.”

Freya memeluk Nerisa. “Rindu pasti akan senang kalo kita bertiga jadi sahabat karib.”

“Pasti, sekarang tugas kita menemui Rindu untuk menanyakan Momo. Lalu kita tanya Momo lebih suka ikut siapa?” Kata Nerisa riang.

Freya cengar-cengir. Enaknya jadi momo, bisa diperebutkan.

TAMAT